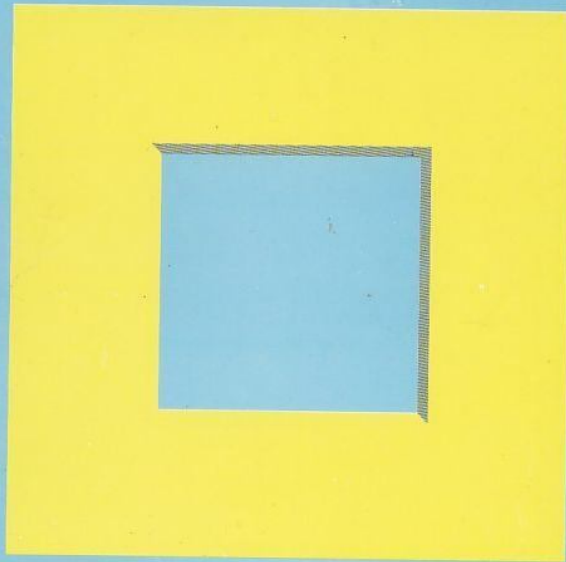


STUDIA KULTURA
Jurnal Ilmiah Ilmu Budaya



Fakultas Sastra
Universitas Sumatera Utara

Studia Kultura
Nomor 6 Tahun 3 Agustus 2004
ISSN: 1412-8585

Dari Penyunting

Salam budaya, tak terasa sudah jurnal ini telah memasuki usia yang ketiga, nomor yang keenam. Dalam usia yang sedemikian, berpuluh-puluh penulis telah memberikan sumbangan gagasan-gagasan ilmiahnya di bidang budaya. Berbagai hal keilmuan, khususnya bidang humaniora dan sosial telah diserap secara kritis oleh para pembaca jurnal ini, yang dampaknya adalah memberikan pencerahan dan memperluas wawasan keilmuan. Pada terbitan kali ini, tema agama dan bahasa menjadi tumpuan kajiannya.

Dalam rangka menjalani kehidupannya, manusia mengamalkan agama yang dianut. Beberapa agama bahkan mewajibkan umatnya untuk mendasarkan kebudayaan pada agama, bukan sebaliknya. Setiap agama memiliki konsep tersendiri tentang kebudayaan. Konsep ini selain yang secara eksplisit diturunkan dalam wahyu, sering pula disempurnakan dengan penafsiran manusia dengan berbagai kriteria.

Selanjutnya dalam rangka aktivitas sehari-hari, manusia berkomunikasi antara sesamanya. Komunikasi ini ada yang berbentuk lisan ada pula yang berbentuk tulisan. Sejarah peradaban sebuah masyarakat diawali dengan adanya tulisan. Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan. Fungsi dan kegunaan bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk mengkaji fenomena bahasa sebagai kebudayaan manusia, tentu saja diperlukan kajian ilmiah dengan berbagai prosedur. Bahasa adalah unsur komunikasi, yang memiliki struktur dan identitas tertentu. Untuk mengkomunikasikan gagasan ilmiah, diperlukan bahasa tulisan, namun tak jarang penggunaannya tak selalu mengikuti kaidah yang benar. Selain itu, di balik aktivitas bahasa terdapat berbagai hukum-hukum kebahasaan, serta pentingnya pengkajian hotel.

Selanjutnya secara lebih detil, silahkan simak tujuh tulisan yang ditulis oleh para pakar dalam bidangnya. Semoga kita semua pada masa kini menjadi lebih baik dari masa-masa lalu, dan masa depan, lebih baik lagi dari masa kini. Wassalam.

Namsyah Hot Hasibuan

DAFTAR ISI

Dari Penyunting	iii
Daftar Isi	v
Konsep Kebudayaan dalam Islam Muhammad Takari	1-17
Prosedur dalam Penelitian Bahasa Mulyadi	18-31
Phonotactic Grammatically of the Indonesia Clusterous Onsets Namsyah Hot Hasibuan	32-47
Bahasa sebagai Pesan Hartisari	48-57
Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Artikel Ilmiah Rumnasari K. Siregar	58-74
Hukum Perubahan Bunyi Masdiana Lubis	75-86
Citra Hotel sebagai Pendukung Usaha Akomodasi Dalam Usaha Sarana Wisata Sugeng Parmono	87-100

KONSEP KEBUDAYAAN DALAM ISLAM

Muhammad Takari

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Abstract

Islam is a vision (*samawiyah*) religion. The concept of culture in Islam is based on religious thought, and resources from *Al-Quran* (Holy Book) and *Hadits* (all activity of Muhammad Rasulullah, the latest prophet of Allah) The ideas, activities, and artefacts of culture are humanly organized. Islamic culture is expressed in political, economic, education, technology, language, arts, and religion. In Islam, all elements of culture must be based on religion not as the autonomous part. Culture is the subordinate of religion. In Islam, there are some terminologies drawn from culture, for example: *millah*, *ummah*, *tahaqafah*, *hadharah*, *tamaddun adab*, and so on. Each word has special meaning, but always expresses *muslim* culture in the world context. The meaning of *muslim* terminology in Islam, is related to all human's activity in the history, from Adam to Muhammad who follow the *syariat* (law) of One God. Islam receives the many differences in human life such as: religion, race, ethnicity, an so on.

1. Latar Belakang

Istilah kebudayaan memang tak asing bagi kita khususnya yang berkecimpung di dunia ini, apakah itu sebagai agamawan, budayawan, seniman, penikmat budaya, pelaku budaya dan seni, dan lainnya. Namun kita juga sering bertanya apakah setiap agama, masyarakat, ras, dan etnik, memiliki persepsi sendiri tentang kebudayaan. Apakah terdapat persepsi yang sifatnya umum atau khusus dalam memandang budaya? Begitu juga halnya dengan agama Islam. Bagaimana konsep kebudayaan dalam pandangan Islam?

Secara saintifik, kebudayaan dibahas secara luas dan mendalam dalam sains antropologi ataupun sosiologi. Seperti yang diuraikan di dalam antropologi, banyak para pakar kebudayaan mendefinisikan kata

kebudayaan atau dalam adanan Inggrisnya *culture*. Sampai tahun 1950 paling tidak ada 179 definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli. Namun kemudian, dari berbagai definisi itu didapati berbagai kesamaan, paling tidak kebudayaan memiliki dua dimensi yaitu isi dan wujud. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980) yang mengutip pendapat Claude Kluckhohn, bahwa kebudayaan adalah sebagai seluruh ide, gagasan, dan tindakan manusia dalam angka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang diperoleh melalui proses belajar mengajar (*learned action*). Kemudian ditinjau secara umum, budaya terdiri dari dua dimensi, yaitu wujud dan isi. Dalam dimensi wujud, budaya terdiri dari tiga unsur, yaitu: (1) wujud dalam bentuk ide atau gagasan, (2) wujud dalam bentuk aktivitas atau kegiatan, dan (3) wujud dalam bentuk benda-benda atau artifak. Ditinjau dari dimensi isi, atau sering disebut tujuh unsur kebudayaan universal, maka kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yaitu: (1) sistem religi, (2) bahasa, (3) teknologi dan peralatan hidup, (4) sistem mata pencaharian, (5) sistem organisasi sosial, (6) pendidikan, dan (7) kesenian.

Dalam kajian budaya, sering pula dikenal istilah peradaban (sivilisasi), yaitu unsur-unsur kebudayaan yang maju, halus, dan tinggi (lihat Webster's 1960 dan L.H. Morgan 1877). Kata ini, biasa merujuk kepada peradaban-peradaban seperti: Sumeria, Assiria, Indus, Babilonia, Inca, Oriental, Oksidental, dan lain-lain. Istilah peradaban itu sendiri merupakan unsur serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata *adab*. Umumnya pengertian budaya menurut para ilmuwan Barat seperti yang dikemukakan dalam antropologi dan sosiologi, adalah bahwa agama atau sistem religi sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang sejajar dengan unsur budaya lain. Dalam Islam, agama memiliki dimensi Ilahiyah atau wahyu, dalam dimensi sedemikian rupa tidak termasuk dalam budaya, bahkan budaya wajib berasas kepada wahyu. Sebaliknya, kreativitas manusia dalam rangka mengisi budaya dapat dikategorikan sebagai budaya.

2. Istilah Padanan Budaya dalam Islam

Dalam Islam, jika dibicarakan istilah kebudayaan, biasanya selalu merujuk kepada kandungan makna pada kata-kata atau istilah ang sejenis,

seperti: *millah*, *ummah*, *tahaqafah*, *tamaddun*, *hadharah*, dan *adab*. Istilah ini dipakai dalam seluruh kurun waktu sepanjang sejarah Islam.

2.1 Millah

Terminologi *millah* (المِلَّةُ), yang bentuk jamaknya *milal* (مِلَالٌ), terdapat dalam Al-Quran, yang digunakan untuk merujuk keadaan kebudayaan yang berhubungan dengan *syariat* Nabi Ibrahim Alaihissalam. *Millah* artinya adalah agama, *syariat*, hukum, dan cara beribadah. *Millah* seperti yang disebutkan di dalam Al-Quran, maknanya ditujukan umat Islam, atau golongan manusia yang suci, yang berpegang teguh kepada agama Allah, serta mengamalkan sistem *syariat*, serta meraka yang menjalankan tugas-tugas rohaniah dalam hidup dan peradabannya.

Dalam konteks sejarah, Nabi Ibrahim Alaihissalam adalah peletak dasar agama monoteisme yang hanya menyembah kepada Tuhan yang *Ahad*. Ia menyatakan dengan tegas bahwa adalah perbuatan salah bila manusia menyembah sesuatu selain Allah, misalnya patung. Maka ia pun dihukum dengan cara dibakar api oleh penguasa negeri saat itu. Namun dengan kuasa Allah akhirnya ia tidak terbakar. Nabi Ibrahim melakukan penyucian akidah umat melalui ajaran-ajaran Allah. Ia termasuk salah seorang Rasul yang *Ulul Azmi* (lima dari dua puluh lima Rasul yang memiliki “keistimewaan”).

2.2 Ummah

Selain itu, ada sebuah istilah lagi yang lazim digunakan dalam Islam, dalam kaitannya dengan kebudayaan, yaitu *ummah* (الْأُمَّةُ). Istilah ini mengandung makna sebagai orang-orang muslim dalam bentuk masyarakat kolektif. Istilah ini yang pluralnya adalah *umam* dipergunakan dalam Al-Quran untuk menyebut umat Islam, sebagai umat terbaik (Q.S. Ali Imran:110). Pengertian di dalamnya ialah bahwa umat Islam itu ialah golongan manusia yang suci, *mukaddas*, bukan sekuler atau profan, tanpa tujuan-tujuan—memiliki sifat-sifat pelaksana ajaran dan *syariat* Tuhan. Umat umumnya memiliki sifat *ma'mum*, yaitu dipimpin. Pimpinan disebut *imam*. Alam sejarah Islam, pemimpin tertinggi ialah Rasulullah S.A.W. Dalam menjalani kehidupannya, umat itu wajib melaksanakan *syariat*, yaitu asas agama untuk mengarahkan kehidupan yang ditentukan

dalam *tanzil*, wahyu yang diturunkan, bukan berdasarkan semata-mata kepada pemikiran sendiri. Hidup mereka meniru Rasulullah S.A.W. Umat Islam wajib menjadi contoh kepada segenap umat manusia di dunia. Dengan demikian, umat Islam berarti kumpulan manusia yang mendasarkan hidupnya kepada *syariat* Ilahi, dengan pimpinan suci, dan membentuk kumpulan manusia yang berkedudukan suci, bukan mengutamakan aspek keduniawian, serta berada dalam dimensi transenden.

Perkataan *ummah* diambil dari bahasa Arab *umm* yang artinya ibu. Di dalam Al-Quran terdapat 64 kali perkataan *ummah*, 13 di antaranya menggunakan kata jamak *umam*. Jika dilihat dari penggunaan kata *ummah* di dalam Al-Quran, maka kata ini memiliki beberapa pengertian. Misalnya dalam Al-Quran (13:30) dinyatakan “*diutuskan nabi-nabi kepada umat mereka pada setiap zaman.*” Dalam Al-Quran juga dijelaskan bahwa *ummah* memiliki pengertian kepercayaan sebuah kumpulan manusia, seperti termaktub dalam surah Az-Zukhruf (22-23), “*sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama (ummatin) dan kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.*” Perkataan *ummah* juga diartikan sebagai sebuah masyarakat yang bertanggung jawab terhadap keutuhan kelompok-nya, yaitu menjalankan hak dan memperjuangkan keadilan (Quran 7:159). Sebagai contoh Nabi Ibrahim dianggap sebagai seorang umat yang beriman kepada Allah dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai rasul kepada kaumnya. Begitu juga dengan kaum Nabi Musa yang mengikuti perintah Allah, melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Sergeant (dalam Abdullah Al-Ahsan 1992:12) berpendapat bahwa kata *ummah* telah ada sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Namun penjelasan mengenai *ummah* di dalam Al-Quran, adalah membicarakan tentang manusia yang datangnya dari satu komunitas (*ummatan wahdatan* Q.S. 10:19), yang berasal dari Adam dan Hawa disertai dengan kisah-kisah tentang umat terdahulu yang tidak mempraktikkan bagaimana kondisi *ummah* yang sebenarnya. Setelah Nabi Muhammad diutus sebagai Nabi akhir zaman, Rasulullah mengenalkan konsep *ummah* ini berlandaskan ajaran Islam, hingga digunakan terus hingga sekarang.

Dalam ajaran Islam perpaduan *ummah* tidak bermakna bahwa masyarakat Islam melupakan kaum (etnik, suku, bangsa) mereka. Selain

itu, mereka harus menerima kaum dan bangsa lain sebagai saudara mereka. Misalnya Nabi Muhammad tetap mengingat dirinya dari Bani Hasyim dan bersuku Quraisy. Selain itu Nabi Muhammad juga selalu mengingatkan kaumnya yang telah memeluk Islam untuk menghormati dan menyayangi keluarga mereka yang bukan Islam, serta menunjukkan akhlak mulia kepada mereka.

Dalam konteks sejarah Islam, meskipun konsep *ummah* yang dikenalkan oleh Rasulullah pengertiannya merujuk kepada umat Islam, namun beliau mengizinkan bangsa Yahudi dan lainnya tinggal di Madinah. Mereka dijamin keselamatannya dan diperbolehkan mengamalkan ajaran agamanya selagi mereka tunduk kepada undang-undang Perlembagaan Negara Islam. Kaum Yahudi Madinah ini disebut dengan sebutan terhormat *ummah ma'al al-muslimin* (umat bersama orang Islam).

Konsep *ummah* yang ingin dituju oleh Islam adalah sebuah kelompok masyarakat yang beriman kepada Allah, Rasul-rasul dan kitab-Nya bersatu di bawah panji Islam menjadi komunitas terbaik tanpa menonjolkan jenis bangsa, bahasa, ras, warna kulit, dan negeri.

2.2 *Atthahaqafah*

Kata lain yang maknanya merujuk kepada kebudayaan dalam Islam adalah *atahaqafah* (التَّحَقُّقَاتُ), yang biasanya digabung dengan *al-Islamiyah*, artinya adalah keseluruhan cara hidup, berpikir, nilai-nilai, sikap, institusi, serta artifak yang membantu manusia dalam hidup, yang berkembang dengan berasaskan kepada *syariat* Islam dan *sunnah* Nabi Muhammad.

Dalam bahasa Arab, *atahaqafah* artinya adalah pikiran atau akal seseorang itu menjadi tajam, cerdas, atau mempunyai keahlian yang tinggi dalam bidang-bidang tertentu. Selanjutnya istilah *taqafah* (التَّقَاةُ) berarti membetulkan sesuatu, menjadi lebih baik dari pada keadaan yang dulunya tidak begitu baik, ataupun menjadi berdisiplin. Kata *taqafah* artinya adalah ketajaman, kecerdasan, kecerdan akal, dan keahlian yang tinggi, yang diperoleh melalui proses pendidikan. Jadi istilah ini, menekankan kepada manusia untuk selalu menggunakan fikirannya, sebelum bertindak dan menghasilkan kebudayaan.

2.3 Al-Hadarah

Terminologi *al-hadarah* (الْحَضْرَة) digunakan untuk menyebut kehidupan manusia secara kolektif dan peradaban yang tinggi (sivilisasi). Istilah *al-hadarah* berasal dari kata dasar, *hadhara*, *yahduru*, dan *hadaratan*, yang artinya adalah bermukim dalam kawasan negeri atau empat yang ramai yang membedakannya dari negeri atau tempat yang sunyi, *badiyah*. Istilah *hadar* dan *hadarah* dalam bahasa Arab klasik bermaksud kawasan yang didiami oleh manusia berupa perkotaan atau kehidupan yang relatif maju. Istilah ini memiliki makna bahwa indikator kebudayaan yang dianggap maju dan tinggi adalah dengan munculnya kota-kota dengan sistem sosial yang kompleks. Namun bagaimanapun pedesaan tetap diperlukan dalam sebuah peradaban, sebagai mitra dari kota-kota. Eksprsi *al-hadarah* dalam kesenian Islam, diwujudkan dalam genre *hadrah*. *Hadrah* ini sejak abad kelima belas menjadi bagian dari kesenian sufi, khususnya *tariqat Rifaiyah*.

2.4 At-tamaddun

Tamaddun (تَمَدُّنًا) atau bentuk jamaknya *tamaddunan* (تَمَدُّنَاتًا) berasal dari bahasa Arab, yang maknanya sering disejajarkan dengan istilah *civilization* dalam bahasa Inggris. Sivilisasi sendiri awalnya berasal dari bahasa Perancis. Hingga tahun 1732, kata ini merujuk kepada proses hukum. Pada akhir abad ke-18, istilah ini memiliki pengertian yang meluas tidak hanya sebatas sebagai hukum, tetapi juga tahapan paling maju dari sebuah masyarakat. Hawkes (1980:4) mengartikan sivilisasi sebagai kualitas tinggi yang dimiliki masyarakat. Menurut orang Yunani, masyarakat yang tidak memiliki kota adalah masyarakat yang tidak beradab, tidak memiliki sivilisasi. Collingwood mendefinisikan sivilisasi sebagai sebuah proses untuk mencapai suatu tahap kehidupan masyarakat sipil atau menjadi lebih sopan. Hasilnya melahirkan masyarakat perkotaan, masyarakat yang memiliki kehalusan budi. Johnson menyatakan bahwa sivilisasi adalah sebagai suatu keadaan yang bertentangan dengan kehidupan barbar, yang mencapai tahap kesopanan yang tinggi (Collingwood 1947:281).

Childe seorang sejarawan materialisme memberi penekanan kepada pencapaian material sebagai lambang peradaban (sivilisasi) suatu masyarakat. Menurutnya sivilisasi mempunyai maksud yang sama dengan revolusi perkotaan. Ia berpendapat bahwa pengukuran sivilisasi berdasar kepada adanya kota atau sivilisasi urban, berdasarkan kepada kajiannya pada budaya masyarakat Sumeria di Sungai Eufrat dan Tigris tahun 4000 S.M., yang memperlihatkan kota-kota seperti Uruk, Lagash, Eridu, Ur, dan lainnya (Collingwood 1947:5).

Farmer mendefinisikan sivilisasi sebagai unit budaya yang besar dan mengandung norma-norma sosial, tradisi, dan institusi yang dimiliki bersama dan diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Farmer 1977:xxxix). Schwetzer, seorang filosof Jerman yang memenangi hadiah Nobel Perdamaian 1954 mendefinisikan sivilisasi sebagai keseluruhan kemajuan yang dibuat oleh manusia alam setiap aktivitas dan gagasan, yang membawa kepada penyempurnaan kerohanian individu dan komunitas. Pendapat lain tentang sivilisasi adalah sebagai satu budaya yang telah mencapai tahap kompleksitas yang lazim dicirikan oleh adanya perkotaan yang menyediakan ahli-ahli khusus di bidang ekonomi, sosial, politik, dan agama untuk memenuhi keinginan masyarakat (Jones 1960:10).

Konsep kebudayaan dalam Islam juga melibatkan istilah *at-tamaddun*, dan kebudayaan Islam disebut *at-tamaddun al-Islami*. Istilah ini merujuk kepada karangan terkenal *Tarikh at-Tamaddun al-Islami* yang ditulis oleh Jurzi Zaidan. Istilah ini berasal dari kata dasar *maddana*, *yamduru*, dan *mudunan*, yang arinya adalah datang ke sebuah bandar, dengan *harf bi* yang bermakna menduduki suatu tempat, *maddana* pula artinya membangun bandar-bandar atau kota-kota, atau menjadi kaum atau seseorang yang mempunyai peradaban.

Dari istilah *maddana* ini muncul istilah lanjutan *madinah* yang artinya adalah kota dan *madani* yang berasal dari kata *al-madaniyah* yang berarti peradaban dan kemakmuran hidup. Istilah ini awalnya dipergunakan oleh Ibnu Khaldun, seorang sosiolog Islam terkenal (Hussein 1997:91). Dalam perkembangan sosial di Asia Tenggara, istilah *madani* begitu giat dipopulerkan oleh Anwar Ibrahim, mantan wakil Perdana Menteri Malaysia. Pengetian istilah ini merangkum tingkah laku yang beradab

seperti orang perkotaan, bersifat halus dalam budi bahasa, serta makmur dalam pencapaian material.

2.5 Adab

Di antara istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep kebudayaan dalam Islam, yang selalu digunakan oleh para cendekiawan, termasuk di Indonesia, adalah istilah *adab* (أَدَبٌ) atau kata bentukannya *peradaban*. Ismail Faruqi menyatakan bahwa *adab* itu berarti *culture* atau kebudayaan. Dalam konteks ini kita kaji Hadits Nabi Muhammad SAW yang bermaksud: “Tuhan telah memberikan kepadaku pendidikan *adab*, *addabani*, dan Tuhan telah memperbaiki atau menyempurnakan pendidikan *adab* kepadaku.” *Adab* yang dimaksud adalah adab dalam pengertian yang paling luas, yang merangkumi kemampuan meletakkan sesuatu itu pada tempat yang sewajarnya, yaitu sifat yang timbul dari kedalaman ilmu dan disiplin seseorang. Sifat ini jika disebarkan ke dalam masyarakat dan kehidupan budaya, maka akan menimbulkan kesan yang alamiah dan menyeluruh di dalam kehidupan kolektif. Kesadaran tentang makna *adab* yang menyeluruh itu tercermin dalam kitab-kitab Islam, seperti *Adab ad-Dunya wad-Din* karya Abul Hasan Al-Mawardi dan analisis tentang kehidupan yang beradab dalam kitab karangan Imam Al-Ghazali *Ihya ‘Ulumuddin*.

Dalam bahasa Indonesia pula kata adab atau peradaban sering digunakan dalam berbagai literatur. Istilah peradaban biasanya merujuk kepada pengertian yang sama dengan sivilisasi dari bahasa Inggris. Kata ini memiliki pengertian sebagai unsur budaya yang dianggap mengandung nilai-nilai yang tinggi dan maju. Peradaban biasanya diakaitkan dengan hal-hal yang mencapai tahap kesempurnaan di masa dan ruang tertentu. Meskipun demikian, kalau digunakan istilah ini dengan berdasar kepada penilaian maju, maka itu adalah relatif. Dalam sejarah umat manusia, istilah ini digunakan untuk berbagai peradaban yang maju, seperti Indus, Sumeria, Assiria, Mesir, Inca, Oksidental, Oriental, dan lainnya. Dalam Al-Quran juga dijelaskan tentang berbagai peradaban tersebut namun sebagian besar telah pupus ditelan sang zaman. Hanya sebahagian saja yang hidup, berkembang, dan kontinu hingga hari ini.

2.6 Ad-Din

Selain itu, dalam peradaban Islam sering juga digunakan istilah *ad-din* (الدين) yang berarti agama dalam pengertian yang paling luas, dengan sifat-sifat universalnya, baik itu segi akidah maupun amal. Oleh karena itu, istilah ini bersamaan maknanya dengan *syariat* sebagaimana yang dicatat di dalam kitab *Tajul 'Arus* dan kepercayaan tentang mentauhidkan Allah, serta sifat-sifat ketakwaan dan kewarakan orang-orang saleh. Din juga berarti pengertian hukum atau aturan-aturan terentu. Istilah *din* juga berarti amalan ataupun upacara yang dilakukan, yang diwarisi dari beberapa generasi yang lalu. Dalam pengertian ini maka din sama maknanya dengan tradisi.

Ad-dinul Islam sebagai agama adalah satu-satunya kerangka umum kehidupan yang benar, dan oleh karenanya harus dilaksanakan secara total tanpa ada aspeknya yang tertinggal satu pun. Islam sebagai keimanan, hukum agama (*syariat*), dan pengembangan pola-pola aspek kehidupan, dalam totalitasnya berfungsi sebagai jalan hidup yang akan membawakan kesejahteraan bagi umat manusia.

Dalam totalitas jalan hidup itu dirumuskan arah, orientasi, wawasan dan lingkup kehidupan perorangan dan bermasyarakat manusia, dengan pola hubungan antara kaum muslimin dan yang bukan muslimin diatur di dalamnya. Dalam totalitas seperti itu tidak ada perbedaan antara aspek duniawi dan *ukhrawi*, karena semuanya saling menunjang. Dalam keadaan demikian tiada lagi hal yang tidak berwawasan keagamaan.

Bagi beberapa penulis, istilah agama Islam sebenarnya lebih tepat menggunakan *Ad-dinul Islam*, karena pengertiannya langsung merujuk kepada Islam sebagai satu-satunya agama yang disempurnakan Tuhan dengan berbagai karakteristik khusus yang paling tepat dianut manusia zaman Rasulullah hingga kini. Ia diturunkan oleh Sang Khalik untuk makhluknya dengan ketepatan yang pasti.

3. Beberapa Penafsiran tentang Budaya

Dalam sejarah Islam terdapat berbagai konsep tentang budaya. Segolongan pemikir ada yang menyatakan bahwa Islam adalah wahyu Allah dan termasuk ke dalam agama *samawi*. Dengan demikian, Islam bukanlah kebudayaan, tetapi seperti yang dikemukakan Natsir (1954) Islam

merupakan sumber kekuatan yang mendorong terbitnya suatu kebudayaan. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah dari langit, melalui malaikat Jibril, dengan cara mewahyukannya kepada Nabi Muhammad. Islam bukanlah hasil atau bagian dari kebudayaan. Sebaliknya kebudayaan bukan bagian dari agama *samawi*. Kebudayaan hasil ciptaan manusia. Keduanya berdiri sendiri, namun dapat berhubungan dan membentuk kebudayaan tertentu (lihat Anshari 1980 dan Ismail 1982).

Kelompok pemikir lain menyatakan bahwa *Ad-dinul Islam*, tidak hanya terdiri dari “agama” atau “religi” saja, yaitu kumpulan doktrin yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Islam terdiri dari agama dan kebudayaan sekali gus, yaitu *Ad-din* yang berasaskan Al-Quran dan Sunnah (Hadits), disempurnakan dengan *ijtihad* (penafsiran keagamaan). Namun Islam sebagai agama adalah agama wahyu dan agama *samawi*. Bahwa ruang lingkup ajaran Islam mencakup segi agama dan kebudayaan sekali gus. Islam selain mengatur segi-segi ritual keagamaan juga mengandung ajaran-ajaran yang dapat dijadikan asas kebudayaan (Gazalba 1965:21-30).

Mohammad Natsir dalam tulisan-tulisannya pada akhir tahun 1930-an telah menjelaskan berbagai asas kebudayaan Islam yang pada intinya merupakan ajaran yang mengandung roh *intiqat* atau “kekatan menyiasat” dan menyelidiki kebenaran yang ditanamkan oleh Islam kepada para pemeluknya. Hasil berpikir umat Islam ini dalam sejarah telah memperlihatkan ke muka bumi, bagaimana umat Islam telah mempunyai persediaan untuk menerima multi-budaya dari bangsa-bangsa terdahulu: Yunani, Romawi, Persia, India, dan lainnya. Bagi Natsir agama datang, membangunkan, membangkitkan, serta menggemarkan akal berpikir, agar manusia memakainya dengan sebaik-baiknya sebagai suatu nikmat Ilahi yang maha indah. Namun ia juga mengingatkan fungsi agama dalam mengendalikan atau membatasi akal. Agama datang mengalirkan akal mengikuti aliran yang benar, jangan melantur ke arah mana pun. Islam datang bukan melepaskan akal seperti melepaskan kuda di tengah lapangan pacuan. Agama mengatur mana yang dilarang dan mana yang disuruh.

Dengan demikian para pemikir gerakan Islam pada dasarnya sepakat untuk membedakan “agama” sebagai wahyu Allah dan “kebudayaan” sebagai hasil karya manusia. Secara kontekstual kedua memiliki

hubungan, bukan saling berdiri sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan manusia wajib berasas dan dibentuk oleh ajaran agama (*Ad-din*). Bukan kebalikannya. Agama mengarahkan arah yang tepat dalam berkebudayaan atau berperadaban. Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai kelemahan, untuk itu perlu dibimbing oleh agama. Namun di sisi lain, manusia adalah *khalifah* (pemimpin) di muka bumi ini, dengan berbagai kelebihan-kelebihannya. Terutama kalau dibandingkan dengan hewan maka kebudayaan manusia terus berkembang dalam ruang dan waktu yang ditempuhnya, sepanjang zaman.

Dalam pandangan Islam, *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak* jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan berpengaruh kepada pembentukan dan pengembangan unsur-unsur kebudayaan seperti politik, ekonomi, sosial, teknologi, pendidikan, dan lain-lainnya. Yang ditekankan adalah pelaksanaan ajaran Islam. Pengaruhnya akan timbul dalam perilaku. Namun, dalam merumuskan konsep-konsep, dicari dahulu ajaran-ajaran yang relevan dan mengatur bidang-bidang kebudayaan itu. Yang tidak secara eksplisit diatur, akan dipikirkan secara sendiri, melalui *ijtihad*, penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan.

4. Perkembangan Kebudayaan Islam

Kebudayaan Islam merupakan salah satu peradaban besar dalam sejarah peradaban manusia. Berbanding dengan beberapa peradaban besar lainnya yang telah hilang seperti Indus, Huang Ho, Mesir, Yunani, Romawi, Inca, dan lainnya, maka peradaban Islam masih terus berkembang, dari abad ke-6 sampai kini. Eksistensi peradaban Islam yang kontinu ini bukan saja memaparkan kegemilangannya namun juga memperlihatkan bahwa peradaban Islam mampu mengikuti perkembangan sang waktu. Peradaban Islam yang awalnya berasal dari Semenanjung Arab, kini tersebar ke seluruh dunia dengan berbagai proses adaptasinya yang menarik.

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang melintasi wilayah etnik dan bangsa. Ia adalah milik seluruh umat Islam di dunia. Kebudayaan Islam meletakkan agama Islam sebagai dasar terpenting dalam perkembangannya. Berawal dari Mekah dan Medinah, berkembang ke seluruh jazirah Arab dan keluar dari Tanah Arab ke seluruh penjuru dunia.

Perkembangannya sangat pesat, hingga akhirnya Islam mampu muncul sebagai kuasa penting di beberapa kawasan seperti: Asia Tengah, Benua Kecil India, China, Afrika, Asia Tenggara, dan sebagian Eropa. Nabi Muhammad sejak awal telah membentuk generasi pertama Islam yang dijuluki sebagai *al-jilu al-Rabbaniyu al-muntazim* atau mereka yang menghayati dan mengamalkan setiap arahan Allah. Keadaan ini kemudian diteruskan di masa Khulafaur Rasyidin. Dalam periode ini, Islam berkembang pesat meliputi seluruh jazirah Arab, begitu juga wilayah kekuasaan Romawi dan Persia lambat-laun menjadi kawasan Islam.

Seiring dengan perkembangan wilayah, maka pembentukan peradaban juga tak dilupakan. Untuk ini didirikan berbagai perkotaan sebagai pusat peradaban Islam, seperti Damaskus di Syria, Basrah, Kufah, Fustat di Mesir, Jerussalem di Palestina, dan lainnya. Dalam memandangkan perkembangan perkotaan Islam ini, Lapidus (dalam Beg 1983:27) menjelaskan: “*Muslim cities, then, were the products of Islamic civilization... Political institutions, religious values and forms of social organisaion were the creations of city peoples.*”

Setelah era Khulafaur Rasyidin, perkembangan kebudayaan Islam digerakkan dan dimotivasi oleh beberapa kerajaan Islam. Kerajaan Bani Umayyah dan Abbasiyah muncul sebagai kekuasaan penting dalam mengembangkan *syiar* Islam. Oleh beberapa pakar politik, saat pemerintahan dinasti ini, aspek keduniawian lebih menonjol dibanding era Khulafaur Rasyidin. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah Islam mencapai kawasan Asia, Afrika, dan Eropa.

Pada abad ke-8, beberapa kawasan Asia Tengah telah berada di dalam kekuasaan Islam. Kemudian dilanjutkan dengan penyebaran Islam ke Bukhara, Samarkand, Khawarizmi, Farghnah, dan lainnya. Panglima Qutaibah bin Muslim telah berhasil menaklukkan Sinkiang dan Kansu. Tahun 713 seorang utusan muslim diterima oleh Maharaja Hsuan Tsung. Peristiwa ini adalah babak awal dalam perkembangan Islam di China (Yahaya dan Halimi 1993). Di Afrika Islam masuk dibawa oleh Hassan bin Nukman al-Ghassoni, yang kemudian diangkat sebagai gubernur pertama Afrika Utara dan Maghribi kemudian diagntikan oleh Musa bin Nusair (Amir Qairawan) (Abdullah 1999).

Spanyol adalah gerbang utama masuknya Islam ke Eropa (Barat). Masuknya Islam di kawasan ini adalah melalui penaklukan yang dipimpin Musa bin Nusair dan Tariq bin Ziad. Mereka menguasai beberapa kota penting seperti Carmona, Sevilla, Toledo, Granada, dan lainnya. Kekuasaan Islam bertapak di kawasan ini dari tahun 711 sampai 1492.

Gambar 1.1: Malcom X dan Muhammad Ali
Tokoh Kebudayaan Islam di Amerika Serikat



sumber: [http:// www.pdngallery.com/.../archive/ingham/ingham2.html](http://www.pdngallery.com/.../archive/ingham/ingham2.html)

Di Timur Tengah selain Arab terdapat suku lain seperti Persia, Turki, dan Kurdi. Mereka ini setelah masuk Islam mendirikan beberapa kerajaan seperti Tahiriyah di Khurasan, Saffariyah di Fars, Samaniyah di Trensonxania, Sajidiyah di Azerbaijan, Ziyariyah di Jurjun, dan Buwaih di Irak. Begitu juga muncul kerajaan Islam antara abad ke-9 sampai 12 di Turki, Mesir, Turkestan, Asia kecil, dan lainnya. Di India muncul kerajaan slam Ghorī, Kilji, Tughluq, Lodi, dan Mughal (An-Nadwi 1992:33-56). Di Asia Tenggara muncul kerajaan Perlak, Samudera Pasai, Melaka, Demak, Mataram, Ternate, Tidore, dan lain-lainnya. Pada masa sekarang ini Islam telah menyebar ke seluruh dunia dengan densitas serta

pemahaman yang berbeda-beda, namun satu dalam *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam yang senasib dan sepenanggungan).

5. Ciri-ciri Kebudayaan Islam

Adapun ciri-ciri kebudayaan Islam adalah berdasarkan kepada ajaran-ajaran agama Islam dengan dua sumbernya yaitu Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian segala kegiatan atau hasil budaya wajib merujuk kepada ajaran agama. Ciri lain kebudayaan Islam adalah menyeimbangkan antara kebutuhan dunia (materi) dan akhirat (*ukhrawi*).

Menurut para pakar kebudayaan, ciri-ciri sebuah kebudayaan (peradaban) adalah: penyediaan teknik pertanian, pengairan yang sistematis, peternakan, pengkhususan kerja, urbanisasi, terbentuknya negara, munculnya kelas sosial, tulisan, perdagangan, dan revolusi penciptaan (Yahaya 1998). Ciri-ciri ini juga menjadi bagian kebudayaan Islam.

Selain itu, ciri lain kebudayaan Islam adalah meletakkan tiga hal sebagai dasar, yaitu: akidah, akhlak, dan ilmu. Akidah sebagai kepercayaan sepenuhnya kepada Keesaan Allah. Ciri ini sangat penting dalam kebudayaan Islam karena ia melahirkan masyarakat yang tidak hanya menekankan kepada aspek kebendaan saja, tetapi juga menekankan aspek rohani, menyeimbangkan kepentingan kedua-duanya. Akidah yang sama ini menjadi dasar dalam hubungan antara semua muslim dunia, sebagai satu saudara. Akhlak dan ilmu menjadi penting juga dalam kebudayaan Islam. Kedua aspek itu membentuk pemikiran yang paling penting dalam kebudayaan Islam sejak zaman Nabi Muhammad hingga kini. Bahkan masalah akhlak diberikan penekanan yang intens di dalam Al-Quran.

Ciri-ciri lain kebudayaan Islam ialah sifatnya yang universal, terbuka, mampu melewati semua zaman, toleransi, serta integrasi dalam berbagai perbedaan yang alami. Islam menyumbangkan dasar bagi bersatunya berbagai perbedaan bangsa, bahasa, dan ras. Telah dibuktikan sejarah bahwa kebudayaan Islam telah melintasi ruang dan waktu sepanjang zaman serta memberikan sumbangan bagi peradaban dunia. Pandangan Islam terhadap manusia dan kebudayaannya adalah seperti yang terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat:13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kamu bangsa dan puak supaya kamu berkenal-kenalan, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang ang bertakwa di antara kamu.”

Gambar 1.2: Sebuah Mesjid di Negeri China
Cerminan Pembumian Islam



Sumber: http://www.islamcity.com/.../Mosque_Entrance2.jpg

6. Penutup

Konsep kebudayaan dalam Islam adalah bahwa kebudayaan wajib berdasar kepada ajaran-ajaran agama Islam. Agama Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui perantaraan malaikat Jibril dan tugas kerasulan yang diemban Nabi Muhammad. Islam sebagai wahyu adalah bukan bagian dari kebudayaan tetapi sebagai pendorong terbitnya kebudayaan yang *diridhai* Allah. Kebudayaan sebagai hasil umat manusia, dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya, wajib berdasar kepada ajaran-ajaran Islam.

Dalam persepsi ajaran-ajaran Islam terdapat berbagai terminologi yang berkaitan erat dengan istilah kebudayaan yaitu: *millah*, *ummah*, *hadarah*, *at-tahaqofah*, *tamaddun*, *adab* dan lainnya—yang intinya adalah merujuk kepada kebudayaan masyarakat yang islami. Kebudayaan dalam Islam adalah menyeimbangkan antara aspek materi dan rohani serta tujuan hidup adalah dunia ini sendiri dan akhirat kelak. Demikian kira-kira uraian mengenai konsep kebudayaan dalam Islam.

7. Daftar Pusaka

- Alhamid, Zaid Hussein. 1982. *Kamus Al-Muyassar: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. Pekalongan: Raja Murah.
- An-Nadwi, Abu Ali Al-Banjari. 1992. *Sejarah Perkembangan Islam di India*. Kedah: Khazanah Banjariyah.
- Al-Qardhawiy, Yusuf. 1999. *Pedoman Bernegara dalam Perspektif Islam*. Katur Suhardi (terj.). Jakarta: Penerbit Buku Islam Utama.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1980. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Beg, M.A.J. 1980. *Islamic and the Western Concept of Civilization*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press.
- Collingwood, R.G. 1947. *The New Leviathan or Man, Society, Civilization, and Barbarism*. Oxford: Oxford University Press.
- Farmer, Edwar L. 1977. *Comparative History of Civilization in Asia* (Jilid I). Filipina: Addison-Wesley.
- Gazalba, Sidi. 1965. *Islam Dihadapkan kepada Ilmu, Seni, dan Filsafat*. Jakarta: Tintamas.
- 1986. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Hawkes, Jacqueta. 1980. *The First Great Civilizations Life in Mesopotamia, The Indus Valley, and Egypt*. New York: Alfred Knof.

- Hoesin, Omar Amin. 1981. *Kultur Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hussein, Ismail dkk. 1997. *Tamadun Melayu Menyongsong Abad ke Dua Puluh Satu*. Bangi: Penerbit UKM.
- Ismail, Engku Ibrahim dan Abdul Ghani Shamsuddin. 1992. *Konsep Seni dalam Islam*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.
- Ismail, Faisal. 1982. *Agama dan Kebudayaan*. Bandung: Alma'arif.
- Jones, Tom B. 1960. *Ancient Civilization*. Chicago: Rand McNally & Co.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Perwira.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam* (terj. Sutejo). Bandung: Mizan.
- Natsir, M. 1937. "Djedjak Islam dalam Kebudayaan" dimuat di *Panji Islam*, Medan: t.p.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. "Persepsi Gerakan Islam terhadap Kebudayaan." Dalam Alfian (ed.) *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Yahaya, Mahayudin Hj. 1998. *Tamadun Islam*. Shah Alam: Fajar Bakti.
- Yahaya, Mahayudin Haji dan Ahmad Jelami Halimi. 1993. *Sejarah Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti.

Tentang Penulis

Muhammad Takari, Dosen Etnomusikologi Fakultas Sastra USU, lahir pada tanggal 21 Desember 1965 di Labuhanbatu. Menamatkan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Labuhanbatu. Tahun 1990 menamatkan studi sarjana seninya di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Selanjutnya tahun 1998 menamatkan studi magister humaniora pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sekarang sedang studi S-3 Pengajian Media (Komunikasi) di Universiti Malaya, Malaysia. Aktif sebagai dosen, peneliti, penulis di berbagai media dan jurnal dalam dan luar negeri. Juga sebagai seniman khususnya musik Sumatera Utara, dalam rangka kunjungan budaya dan seni ke luar negeri. Kini juga sebagai Staf Ahli Dekan Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Kantor: Jalan Universitas No. 19 Medan, 20155, telefon/fax.: (061)8215956. Rumah: Tanjungmorawa, Bangunrejo, Ds I, No. 40/3, Deliserdang, 20336. E-mail: mtakari@yahoo.com.

PROSEDUR DALAM PENELITIAN BAHASA

Mulyadi

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Abstract

This article aims at analyzing the working procedure in language language research including the choice of linguistic problem, using the theory of framework, and the choice of research method and technique. Though the three activities are relevant to other scientific subject matters, this article suggest that the choice of linguistic problems and the use linguistic methods and techniques have a specific character. Then, linguistic research have specific paradigms.

1. Pendahuluan

Suatu penelitian ilmiah termasuk penelitian bahasa senantiasa diawali dengan suatu perencanaan. Boleh dikatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu penelitian sering ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menyusun rencana penelitiannya. Dalam konteks ini, penyusunan rencana yang baik paling tidak memuat atau menggambarkan tiga kegiatan utama berikut: (1) pemilihan dan pembatasan masalah penelitian, (2) penetapan kerangka teori sebagai titik tolak pemikiran melalui kegiatan penelaahan atau studi kepustakaan, (3) penentuan metode dan teknik penelitian dalam rangka pengumpulan dan pengkajian data.

Dalam tulisan ini akan dijelaskan bagaimana pelaksanaan prosedur di dalam suatu kegiatan penelitian, khususnya di dalam penelitian bahasa (linguistik). Pembicaraan ini dibatasi pada ketiga kegiatan ilmiah yang sudah disinggung di atas tanpa berpretensi bahwa penentuan tujuan dan manfaat penelitian atau perumusan hipotesis sebagai aspek kegiatan penelitian yang lain kurang begitu penting. Namun, harus diakui bahwa

ketiga kegiatan ilmiah tersebut merupakan unsur yang dominan dalam penyusunan rencana (proposal) penelitian.

2. Pemilihan Masalah Kebahasaan

Di dalam masyarakat tentunya terdapat banyak masalah yang perlu diteliti. Untuk bidang linguistik, misalnya, peneliti perlu mengamati fenomena penggunaan bahasa sehari-hari oleh masyarakat, bukan bahasa yang aneh-aneh, yang lain daripada yang lain, atau bahasa yang direkayasa (bahasa artifisial). Pemahaman terhadap bahasa sehari-hari ini penting disadari oleh peneliti agar mereka tidak terjebak untuk meneliti berbagai bentuk bahasa yang eksklusif tanpa dibekali oleh pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang biasa dari bahasa sehari-hari itu (Sudaryanto, 1990:50). Penting juga dicatat bahwa tidak mesti bahasa yang dikuasai secara aktif oleh peneliti yang dapat dipilih sebagai masalah penelitian. Penelitian linguistik dapat menjangkau bahasa apa pun asalkan peneliti memahami kaidah kebahasaan berdasarkan teori linguistik yang dikuasainya.

Selain jenis objek penelitian, pemilihan masalah kebahasaan juga perlu mempertimbangkan dua hal berikut: (1) apakah penelitian itu akan bermanfaat bagi masyarakat, baik manfaat praktis maupun teoretis dan (2) apakah penelitian itu dapat dilaksanakan sesuai dengan target waktu. Pertimbangan yang pertama menyangkut skala prioritas di antara linguistik teoretis dan linguistik terapan. Jika hasil penelitian ingin segera dirasakan oleh masyarakat, tentunya harus dipilih linguistik terapan, bukan linguistik teoretis. Adapun pertimbangan yang kedua berkenaan dengan tersedianya sumber daya peneliti, biaya, dan datanya. Dengan perkataan lain, gagalnya sebuah penelitian boleh jadi disebabkan oleh rendahnya kemampuan peneliti, terbatasnya sumber dana penelitian, dan kurang memadainya data penelitian yang digunakan.

Dalam pandangan Sudaryanto (1993:4--5), ada beberapa tahap yang dilalui oleh peneliti untuk menemukan masalah kebahasaan, dan tahap-tahap ini bergantung pada besar kecilnya perhatian peneliti dan luas sempitnya pengetahuan, pandangan, dan wawasan peneliti terhadap bidang kebahasaan yang ditekuninya. Tahap pertama “bersentuhan” dengan fenomena bahasa yang menimbulkan daya tarik bagi peneliti. Tahap kedua

“merangsang” masalah, yaitu peneliti sengaja memperhatikan fenomena tersebut yang diperkirakan bersifat problematis. Tahap berikutnya menyelidiki hal-hal yang terkait dengan fenomena bahasa tersebut. Tahap yang terakhir adalah merumuskan masalah, dan rumusan itu lazimnya berbentuk pertanyaan yang mapan.

Bidang linguistik apa pun dapat dipilih sebagai topik penelitian. Penelitian mikrolinguistik mencakup: (1) linguistik deskriptif seperti fonologi (fonetik dan fonemik), morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi dan (2) linguistik historis komparatif. Sementara itu, penelitian makrolinguistik meliputi: (1) bidang interdisipliner seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, filologi, stilistika, semiotika, dialektologi, etimologi, etologi dan (2) bidang terapan seperti fonetik terapan, pengajaran bahasa, leksikografi, penerjemahan, perencanaan bahasa, pembinaan bahasa, medikolinguistik atau linguistik medis, dan mekanolinguistik.

Sebagai contoh, katakanlah dipilih konstruksi kausatif sebagai topik penelitian. Yang dimaksud dengan konstruksi kausatif ialah sebuah kalimat yang secara semantik menggambarkan sebuah situasi yang meliputi proposisi sebab dan proposisi akibat. Sebagai ilustrasi, pada contoh: (1) proposisi sebab adalah ‘kami melakukan sesuatu pada ayah’ dan proposisi akibat ‘ayah bangun’ sementara pada contoh (2) proposisi sebab ialah ‘panitia melakukan sesuatu pada wasit’ dan proposisi akibat ‘wasit mencatat hasil pertandingan itu’.

(1) Kami membangunkan ayah.

(2) Panitia menyebabkan wasit mencatat hasil pertandingan itu.

Pertanyaannya sekarang adalah apakah fenomena yang menarik dari konstruksi kausatif di atas? Untuk itu, konstruksi (1) dan (2) harus “dirangsang” dengan konstruksi sejenis sehingga menimbulkan problematis. Misalnya, mengapa contoh (3) tidak berterima dalam bahasa Indonesia padahal verba dasarnya, yakni *pergi*, adalah setipe dengan verba *bangun* pada contoh (1). Begitu pula, mengapa objek *wasit* dari predikat *menyebabkan* tidak dapat menempati slot subjek pada konstruksi pasif,

seperti pada (4a) sementara objek *hasil pertandingan itu* dari predikat *mencatat* justru bisa, seperti pada (4b).

- (3) * Kami memergikan ayah.
- (4) a. *Wasit disebabkan oleh panitia dicatat oleh hasil pertandingan itu.
b. Hasil pertandingan itu disebabkan oleh panitia dicatat oleh wasit.

Selanjutnya, untuk menyelidiki lebih jauh fenomena konstruksi kausatif seperti yang digambarkan di atas perlu dilakukan studi literatur. Gunanya bukan hanya untuk mengetahui bagaimana pandangan para ahli terhadap perilaku konstruksi itu dalam bahasa Indonesia, juga untuk membandingkan perilakunya dengan bahasa-bahasa lain dalam kaitannya dengan tipologi bahasa. Dari studi literatur terungkap bahwa konstruksi kausatif kurang mendapat perhatian yang memadai dari para ahli sehingga belum pernah dibuat generalisasi dasarnya dalam buku-buku tata bahasa Indonesia. Berdasarkan studi literatur juga diketahui bahwa pembentukan konstruksi kausatif berbeda-beda pada tiap bahasa, walaupun secara tipologis tergolong sama, karena yang menentukannya adalah karakter morfologi dan sintaksis dari bahasa yang bersangkutan.

Masalah penelitian kemudian akan menjadi lebih mudah dirumuskan apabila peneliti telah melakukan pengamatan yang mendalam terhadap fenomena yang menarik perhatiannya. Untuk kasus konstruksi kausatif tadi dapat dipertanyakan bagaimana perilaku verba di dalam membentuk konstruksi kausatif, apa saja tipe-tipenya, serta bagaimana strukturnya dalam bahasa Indonesia.

Prosedur selanjutnya adalah membatasi masalah penelitian. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari kesukaran-kesukaran yang kemungkinan akan dihadapi dalam pelaksanaan penelitian. Dalam pengertian lain, adanya pembatasan masalah akan menyebabkan penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus dan kemungkinan tidak bertumpang-tindih dengan penelitian sebelumnya. Jika dihubungkan dengan masalah konstruksi kausatif di atas, jelas bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada hakikatnya sudah mengimplikasikan adanya pembatasan masalah atau ruang lingkup penelitian, yaitu bahwa konstruksi kausatif

akan dikaji pada tataran sintaksis, dan ruang lingkup penelitian ini mencakup pokok persoalan.

Namun, selain ruang lingkup pokok persoalan, ada pula ruang lingkup objek penelitian. Pada penelitian lapangan, misalnya, bahasa tertentu yang dijadikan objek sasaran penelitian haruslah dijelaskan tempat (lokasi) bahasa itu digunakan oleh penuturnya dan apakah pemilihan lokasi itu sudah merepresentasikan pemakaian bahasa itu sesungguhnya. Demikian pula, data-data yang bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti koran atau majalah perlu dikemukakan jangka waktu pengambilannya.

Sejalan dengan itu, Tan (1993:18) berpendapat bahwa penentuan batas ruang lingkup penelitian perlu mempertimbangkan (1) maksud dan perhatian peneliti, (2) bahan-bahan mengenai masalah yang diteliti, (3) rumitnya anggapan dasar atau asumsi yang dirumuskan, dan (4) penelitian-penelitian yang sudah dilakukan.

3. Penetapan Kerangka Teori

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti mestilah membekali dirinya dengan teori tertentu. Guna teori bagi peneliti ialah untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul dalam melakukan pengamatan terhadap masalah penelitian. Pengetahuan terhadap teori dapat memberikan gambaran mengenai kenyataan-kenyataan yang perlu diperhatikan manakala ia hendak mempelajari masalah penelitian tertentu.

“Sebuah teori”, demikian Tan (1993:19), “pada pokoknya merupakan pernyataan mengenai sebab-akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala-gejala yang diteliti dan satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat.” Sebuah teori dapat menghasilkan penjelasan, prediksi, rekonstruksi, interpretasi, evaluasi, dan dapat merumuskan kaidah atau hukum. Fungsi teori (Hassan dan Koentjaraningrat,1993:10) adalah untuk (1) menyimpulkan generalisasi-generalisasi dari fakta-fakta hasil pengamatan, (2) memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi dari fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian, (3) memberi ramalan-ramalan terhadap gejala-gejala baru yang akan terjadi, dan (4) mengisi lowongan-lowongan dalam pengetahuan kita tentang gejala-gejala yang telah atau sedang terjadi.

Seorang peneliti yang tengah mendalami suatu masalah penelitian senantiasa akan mencoba menghubungkan masalah tersebut dengan teori-teori yang relevan yang dikuasainya. Dia kemudian akan berupaya memeriksa sejumlah tulisan dan dokumen-dokumen tertentu untuk menentukan landasan pemikiran mengenai masalah yang diteliti. Hal inilah yang nantinya akan menjadi kerangka teori sebuah penelitian. Dengan demikian, pemeriksaan terhadap tulisan-tulisan yang relevan dengan masalah yang diamati amat penting dalam penetapan kerangka teori sebuah penelitian. Pemeriksaan tulisan-tulisan itu, menurut Tan (1993:19), berfungsi untuk (1) memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti sehingga kita menguasainya sebaik mungkin, (2) menegaskan kerangka teoretis yang dijadikan landasan jalan pikiran kita, (3) mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga memudahkan perumusan hipotesis-hipotesis, dan (4) menghindarkan terjadinya pengulangan suatu penelitian.

Dalam penelitian bahasa, kedudukan teori linguistik ialah sebagai kerangka acuan (Samsuri, 1990:28—29). Sebagai kerangka acuan, teori tersebut selain dapat menjadi pemandu dalam menentukan ruang lingkup kajian dan dalam merumuskan masalah, juga dapat dijadikan pedoman heuristik dalam memecahkan masalah itu.

Dalam sejarah linguistik (formal), ada tiga teori/aliran yang dominan mempengaruhi alam pikiran para ahli, yaitu linguistik tradisional, linguistik struktural, dan linguistik transformasi generatif. Tidak ada di antara ketiga teori/aliran ini yang mandiri. Artinya, kehadiran sebuah teori/aliran tertentu selalu didasarkan pada teori/aliran sebelumnya. Akan tetapi, dari ketiganya linguistik tradisional yang ditandai sebelum munculnya pandangan Ferdinand de Saussure pada abad ke-19 sudah lama ditinggalkan oleh para ahli. Pada masa itu, linguistik belum memiliki paradigma keilmuan sendiri sehingga untuk menjelaskan fenomena bahasa linguistik meminjam paradigma fisika mekanistik dan paradigma biologi. Dari fisika mekanistik Jacob Grimm mengenalkan hukumnya tentang perubahan bunyi dari bahasa Proto Indo/Eropa ke dalam bahasa Jerman dalam karyanya yang berjudul *Deutch Grammatik* (1819). Dari paradigma biologi yang dipengaruhi oleh pemikiran Charles Darwin melalui bukunya yang terkenal *Origin of Species*, para linguis memandang bahasa sebagai organisme yang

hidup: bahasa itu lahir, berkembang, dan kemudian mati. Silsilah bahasa merupakan perwujudan pengaruh paradigma biologi terhadap linguistik.

Dalam pada itu, linguistik struktural dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857—1913) di Perancis dan oleh Leonard Bloomfield (1877—1949) di Amerika. Saussure bahkan dianggap sebagai “Bapak Linguistik Modern” berdasarkan pandangan-pandangannya yang termuat dalam bukunya *Course de Linguistique Generale* (1916). Gagasannya yang banyak dikenal oleh para linguis di dunia ialah tentang bahasa sebagai fakta sosial, yang amat kuat dipengaruhi oleh ahli sosiologi Perancis Emile Durkheim (1858—1917). Sementara itu, Bloomfield adalah ahli bahasa yang paling besar sumbangannya dalam menyebarkan prinsip-prinsip dan metode-metode yang biasa disebut “Strukturalisme Amerika”. Ide-idenya disalurkan melalui sejumlah tulisan dan salah satu di antaranya termuat dalam karya besarnya *Language* (1933).

Di Indonesia pengaruh teori linguistik struktural amat kuat dalam penelitian bahasa meskipun belakangan ini ada kecenderungan sebagian ahli mulai meninggalkannya. Hampir semua tataran linguistik formal dapat diteliti dengan menggunakan teori linguistik struktural, kecuali semantik. Dalam pandangan penganut linguistik struktural khususnya Bloomfield, makna tidak bisa dikaji seperti bunyi dan bentuk bahasa sebab tidak dapat diamati langsung. Itu sebabnya, dia memasukkan makna ke dalam disiplin lain seperti sosiologi dan psikologi.

Paradigma linguistik struktural adalah (1) bahasa dibatasi sebagai sistem lambang ujaran yang arbitrer yang dipakai untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan sebagai alat interaksi dan kooperasi, (2) semesta bahasa hanya terdapat pada hal yang bersifat substantif, yaitu yang menjadi satuan-satuan linguistik, dan (3) tataran linguistik bersifat hierarkis, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis. Adapun ciri-ciri linguistik struktural adalah sebagai berikut:

- (1) Sumber asumsinya berlandaskan empirisme;
- (2) Bahasa memiliki kemampuan untuk bervariasi;
- (3) Linguistik bukanlah psikologi;
- (4) Uraianya bersifat deskriptif;
- (5) Bahasa hanya mempunyai struktur lahir;
- (6) Bahasa bersifat sinkronik dan diakronik;

- (7) Teorinya bersifat taksonomi;
- (8) Unit-unit bahasa berhubungan secara sintagmatik dan paradigmatis;
- (9) Bahasa yang utama adalah ujaran kemudian baru bahasa tulis.

Perkembangan teori linguistik yang mutakhir, meskipun bukan satu-satunya, terdapat pada linguistik transformasi generatif yang diperkenalkan oleh Noam Chomsky melalui bukunya yang berjudul *Syntactic Structures* (1957) dan *Aspects of the Theory of Syntax* (1965). Chomsky menolak asumsi kaum strukturalis tentang kelayakan kajian bahasa ditentukan oleh deskripsi data kebahasaan secara induktif. Bagi Chomsky, kajian bahasa berkaitan dengan aktivitas mental, dan oleh karenanya teori linguistik harus dikembangkan dengan bertolak dari cara kerja deduktif yang dibangun oleh konstruk hipotesis tertentu.

Chomsky mempunyai banyak pengikut dalam mengembangkan teori-teorinya. Dalam bidang fonologi antara lain terdapat nama Morris Halle (1968), Philip Carr (1993), dan M. Kenstowicz (1994). Dalam bidang morfologi ada Morris Halle (1973), Mark Aronoff (1976), Sergio Scalise (1984), dan Andrew Spencer (1991). Dalam bidang sintaksis terkenal nama Peter Sells (1985), Andrew Radford (1981, 1988), dan Liliane Haegeman (1992).

Paradigma linguistik transformasi generatif ialah: (1) bahasa terdiri atas unsur-unsur yang terbatas jumlahnya dan kaidah-kaidah yang dipakai untuk menyusun unsur-unsur itu menjadi kalimat-kalimat tidak terbatas jumlahnya, (2) semesta bahasa terdapat pada hal yang bersifat substantif dan formal, dan (3) tataran linguistik tidak bersifat hierarkis, terdiri atas fonologi, semantik, dan sintaksis, serta tingkatan formal, yaitu berbagai formulasi yang diperlukan sesuai dengan data bahasa. Ciri-ciri linguistiknya ialah sebagai berikut:

- (1) Sumber asumsinya berlandaskan rasionalisme;
- (2) Para ahlinya mempercayai keuniversalan bahasa;
- (3) Linguistik termasuk psikologi kognitif;
- (4) Uraianya bersifat eksplanatori;
- (5) Bahasa mempunyai struktur batin dan struktur lahir;
- (6) Bahasa mengenal kompetensi dan performansi;
- (7) Kaidah dianalisis dalam tiga komponen: sintaksis, fonologis, dan semantik.

Demikianlah uraian singkat tentang teori linguistik formal. Selain ketiga teori linguistik di atas, tentunya banyak pula teori lain yang dapat digunakan dalam penyusunan kerangka teori penelitian seperti teori tagmemik, tata bahasa relasional, tata bahasa leksikal fungsional. Begitu juga, teori-teori dalam linguistik historis komparatif, dalam linguistik interdisipliner, dan dalam linguistik terapan. Prinsipnya adalah peneliti mengetahui secara mendalam persoalan apa yang akan dibahas dan kemudian memilih teori yang cocok untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Selanjutnya, apa pun teori linguistik yang dipilih untuk memecahkan masalah penelitian peneliti haruslah menguasai teori itu dengan baik.

4. Penentuan Metode dan Teknik Penelitian

Dalam wacana ilmiah istilah metode menyangkut soal cara kerja, yaitu cara memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Hassan dan Koentjaraningrat, 1993:7). Setiap cabang ilmu mengembangkan metodenya sendiri-sendiri yang disesuaikan dengan objek studi ilmu-ilmu tersebut. Metode dalam linguistik, umpamanya, berbeda dengan metode dalam antropologi. Kejelasan suatu penelitian dan keilmiahannya dapat dilihat dari penggunaan metodenya.

Metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur dan teknik penelitian. Prosedur ialah urutan pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam penelitian, teknik penelitian adalah alat-alat yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan dengan menentukan plot di lapangan (peneliti membagi daerah lapangan), yang dibicarakan adalah prosedur penelitian. Jika suatu penelitian dikerjakan dengan memakai kuesioner sebagai alat pengumpul data, yang dibicarakan adalah teknik penelitian (Djajasudarma, 1993:2—3).

Pemilihan suatu metode mestilah mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek dari ilmu tersebut. Dalam penelitian linguistik, objeknya adalah bahasa sehari-hari manusia, dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa lisan tergolong data primer sementara bahasa tulis tergolong data sekunder. Kecuali itu, ada pula data yang diperoleh secara introspektif (intuisi peneliti). Misalnya, dalam linguistik antropologi, teks

lisan dan tulisan merupakan sumber data yang utama, sedangkan sumber data yang berasal dari intuisi peneliti tidak mendapat tempat. Sebaliknya, dalam sintaksis generatif, perbedaan jenis data bukanlah hal yang substansial sehingga pemerolehan data secara intuitif dimungkinkan dalam studi bahasa. Dalam fonologi, justru hanya data lisan yang menjadi prioritas untuk diteliti. Begitu pula dengan sosiolinguistik dan pragmatik yang hanya menganalisis data bahasa yang berasal dari interaksi penutur-penutur.

Perlu dikemukakan bahwa dalam linguistik dibedakan data dari fakta. Data bahasa diperoleh dari teks, elisitasi, intuisi, eksperimen, observasi. Fakta gramatikal, misalnya, diperoleh setelah data dianalisis dengan beberapa tes gramatikal seperti penggantian, perluasan, penyisipan, pelesapan, dan pengubahan. Dalam deskripsi fonologi, contohnya, penggantian merupakan prosedur penemuan yang standar. Dalam penelitian analisis wacana, pengubahan atau parafrase merupakan teknik standar untuk memecahkan masalah.

Secara umum penggunaan metode dalam penelitian bahasa dibagi atas dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap pengkajian data. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti haruslah memiliki kesiapan berikut: (1) pengamatan awal yang cukup tajam, (2) kemampuan siap pilih berbagai kerangka berpikir demi ketepatan serta ketajaman pengamatan awal, (3) penguasaan teori mengenai objek penelitiannya. Untuk mengumpulkan data, peneliti dapat melakukan penyimak atau percakapan atau secara kreatif melakukan penggalian terhadap potensi berbahasanya sendiri. Penggunaan metode simak dapat dilakukan untuk mengumpulkan data lisan ataupun data tulis. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap dengan teknik-teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Metode cakap terbatas digunakan untuk mengumpulkan data lisan. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik pancing dengan teknik-teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka, teknik cakap tansemuka, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam hal ini, diperlukan narasumber atau informan yang merupakan penutur asli dari bahasa yang diteliti untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Tentunya tidak semua orang dapat menjadi narasumber. Ada kriteria-kriteria tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti sebelum pengumpulan data dilakukan. Kemudian, penggalan data bahasa melalui diri peneliti sendiri juga dimungkinkan jika ia merupakan penutur asli bahasa tersebut, dan metode seperti ini oleh Sudaryanto (1993:124) disebut refleksif-introspektif.

Perlu dicatat bahwa dalam praktik penelitian peneliti tidak mutlak memilih salah satu dari kedua metode itu. Bisa jadi kedua metode itu yang digunakan oleh peneliti dalam penyediaan data asalkan dapat diperoleh data yang selengkap-lengkapnyanya yang mencerminkan aneka tipe pemakaiannya. Untuk mencapai tujuannya, peneliti mestilah terlibat secara intens dalam pengumpulan data, bukan menyerahkannya kepada orang lain yang kurang memahami data dan objek penelitiannya. Dengan perkataan lain, hanya peneliti yang bersangkutan yang dapat memahami konteks data dan justru di dalam kontekslah data yang dipilih menjadi bermakna.

Setelah data terkumpul atau tersedia, semua data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan kesamaan tipe, makna, ataupun perilakunya. Sebagai contoh, pengelompokan data pada penelitian makna verba dapat dilakukan berdasarkan kesamaan maknanya. Kata seperti *memandang*, *menatap*, *melirik*, *melotot*, *menoleh*, *mengawasi*, *menonton*, *mengerling* ditempatkan dalam satu kelompok, sedangkan kata seperti *pergi*, *berjalan*, *pulang*, *berlari*, *melompat*, *datang*, *berangkat* ditempatkan dalam kelompok yang lain. Hal yang sama berlaku pula untuk penelitian-penelitian lain. Jadi, tahap pengumpulan data baru dianggap selesai apabila semua data telah dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dirumuskan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selanjutnya, dalam tahap pengkajian data peneliti dapat menggunakan metode agih/distribusional atau metode padan beserta dengan tekniknya masing-masing. Dalam metode agih/distribusional, alat penentu analisisnya adalah bahasa itu sendiri. Teknik-teknik yang dapat digunakan adalah teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar dan teknik ganti, lesap, perluas, sisip, balik, ubah wujud (parafrase), dan teknik ulang sebagai teknik-teknik lanjutan. Dalam metode padan alat penentu analisisnya berada di luar bahasa yang bersangkutan. Teknik-teknik yang lazim diterapkan ialah teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding memperbedakan,

dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok sebagai teknik-teknik lanjutan.

Sebagai contoh, apabila verba dirumuskan sebagai kata yang menyatakan tindakan tertentu, maka peneliti berada dalam jalur kerja metode padan. Sebaliknya, jika verba dipahami sebagai kata yang secara dominan dapat mengisi predikat, dapat bergabung dengan kata ingkar atau negatif *tidak*, dan dapat disertai oleh adverbial yang berbentuk frasa yang berunsurkan *dengan + adjektiva* atau adverbial yang berpolakan *se- + reduplikasi adjektiva + -nya*, maka peneliti berada dalam jalur kerja metode agih.

Seperti halnya pemakaian metode dalam pengumpulan data, dalam pengkajian data pun dapat digunakan metode agih dan padan sekaligus dalam suatu penelitian berikut sejumlah tekniknyanya. Yang penting, peneliti sudah memprediksi bahwa hasil penelitian baru dapat dicapai dengan menggunakan keduanya. Namun begitu, ada kecenderungan yang dapat dilihat. Misalnya, penelitian morfologi, sintaksis, dan tipologi bahasa cenderung menggunakan metode agih; penelitian fonologi, semantik, pragmatik, historis komparatif, dan dialektologi lebih banyak menggunakan metode padan; dan penelitian analisis wacana, sosiolinguistik, dan antropolinguistik justru sering menggunakan keduanya.

Dalam pandangan Sudaryanto (1993:6 dan 107), tahap pengkajian data dianggap selesai kalau sudah ditemukan kaidah “yang mengatur” objek yang sedang menjadi sasaran penelitian. Selama kaidah belum ditemukan, setiap masalah akan tetap menjadi masalah, dan penelitian tetap tidak terselesaikan dan harus terus dilanjutkan. Kaidah yang dimaksud memperlihatkan tiga aspek, yaitu (1) lingkup jangkauan berlakunya kaidah, (2) jenis-jenis atau aneka macam tipe kaidah, dan (3) relasi antarkaidah. Jadi, penelitian boleh dihentikan kalau peneliti sudah mengetahui bahwa kaidah mengenai X, misalnya, berlaku meliputi fenomena-fenomena X, kemudian kaidah mengenai X itu terdiri atas beberapa tipe, dan di antara tipe-tipe itu diketahui ada yang menjadi tipe pokok dan ada yang menjadi tipe turunan.

Dikatakannya lebih lanjut bahwa penghentian pekerjaan analisis data bukanlah ditentukan dari rumit dan banyaknya kaidah, melainkan dari adanya kaidah yang ditemukan betapapun sedikit dan sederhananya kaidah

tersebut. Oleh karena itu, di dalam menerapkan suatu teknik analisis data, peneliti sangat dianjurkan untuk menyusun rancangan penelitian yang berorientasi mengungkap ketiga aspek itu. Ringkas kalimat, keunggulan seorang peneliti dapat dilihat lewat tolok ukur kemampuan menyusun rancangan penelitian semacam itu.

5. Simpulan

Dalam penelitian bahasa, masalah kebahasaan yang terwujud dalam fakta bahasa tertentu baru dapat didalami secara lebih baik jika peneliti sudah memiliki bekal teori tertentu. Peranan teori di sini ialah sebagai kerangka acuan atau titik tolak pemikiran dalam upaya peneliti mencari solusi atas masalah yang ditemukan. Adapun metode dan teknik berperan untuk lebih mudah memahami objek penelitian dan memecahkan masalahnya yang dimanifestasikan dalam bentuk kaidah-kaidah.

Teori dan metode dalam penelitian bahasa saling mendukung. Metode yang tepat hanya dapat dilaksanakan atas dasar teori yang bermutu, yakni yang eksplisit, sistematis, dan objektif. Teori yang bermutu hanya dapat dirumuskan atas dasar metode yang jitu, yang berupa prosedur, teknik, atau langkah-langkah yang juga eksplisit, sistematis, dan objektif, karena ketiga syarat itulah yang harus dipenuhi apabila kegiatan itu akan diberi label ilmiah.

6. Daftar Pustaka

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Hassan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1993. "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah". Dalam Koentjaraningrat (ed.). 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (edisi ketiga). Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1991. "Perkembangan Linguistik Dewasa Ini". Makalah dalam Seminar Nasional Linguistik dan Pembangunan Bangsa, Denpasar, 30 Maret 1991.
- Mulyadi. 2002. *Sintaksis Konstruksi kausatif: Bukti dari Bahasa Indonesia*. (Laporan Penelitian). Medan: Fakultas Sastra USU.
- Samsuri. 1990. "Kedudukan dan Peranan Teori dalam Penelitian Kualitatif Kebahasaan". Dalam Aminuddin (ed.). 1990. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Asih Asah Asuh.

- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tan, Melly G. 1993. "Masalah Perencanaan Penelitian". Dalam Koentjaraningrat (ed.). 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (edisi ketiga). Jakarta: Gramedia.

Tentang Penulis

Mulyadi lahir di Tanjung Balai, 31 Juli 1964. Menamatkan pendidikan Linguistik dari Universitas Udayana (1998). Fokus utama penelitiannya pada bidang sintaksis dan linguistik kebudayaan. Lektor Kepala pada Departemen Sastra Indonesia ini telah mempublikasikan artikel "Struktur Semantis Verba Penglihatan dalam Bahasa Indonesia (*Jurnal Linguistik Indonesia*, Agustus 2000), Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia (*Jurnal Linguistika*, September 2000), Konsep Emosi dalam Bahasa Melayu (*Jurnal Dewan Bahasa*, Februari 2001), dan Frase Preposisi Bahasa Indonesia: Analisis X-bar (*Jurnal Studia Kultura*, Februari 2002).

PHONOTACTIC GRAMMATICALITY OF THE INDONESIAN CLUSTEROUS ONSETS

Namsyah Hot Hasibuan

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Telaah suku kata dalam linguistik modern ternyata tidak kurang pesatnya dari telaah terhadap aspek bahasa yang lainnya. Hal demikian setidaknya telah menguatkan sekaligus kesetujuan akan aspek legal suku kata sebagai objek studi linguistik di samping unit-unit bahasa lainnya, seperti fonem, morfem, dan leksem. Telaah khusus pada suku kata telah banyak memberi hasil ruakan barunya yang dapat menunjukkan bahwa suku kata adalah unit kompleks yang dapat dan perlu dijelaskan secara sistemis. Jika selama ini ruakan telaah suku kata terlihat pada sekitar perpolaan dan bagian-bagiannya yang terdiri dari berupa, inti (nucleus), awal suku kata (onset), dan akhir suku kata (coda); maka telaah yang lebih spesifik terakhir lebih jauh telah dapat menguraikan komponen-komponen suku kata tersebut. Dalam hubungan ini termasuk pada upaya menemukan dan menjelaskan kaidah fonotaktis yang berlaku dalam setiap komponen unit suku kata. Tulisan ini bertujuan mengambil awal suku kata bahasa Indonesia sebagai fokus aplikatif terhadap upaya terakhir di atas.

1. Introduction

Deviding word into syllables can usually being executed through an exertion of syllabation. Syllables being acquired from syllabation basically could further being classified into so many patterns. Some characteristics possessed by each syllable, like the shape and the amount of its phonemic segments, have seemingly become as a basis to the above mentioned classification. The further more matter observable from this classification is the presence of syllable shape varieties. There is among the varied syllables which consists only of one phonemic segment in shape. The other syllable shapes may consist of two phonemes till to the most in the

possession of phonemic segment. It is notable that the most-phonemized syllable consists only of five phonemic segments (cf. Hasibuan, 1996:93; Ny. Aminoedin, 1984). The reality furtherly shows that not all syllables initiated or ended by one consonant. When a syllable initiated by no single consonant we could say that there is no *initial* consonant in the syllable. Reversely with newly mentioned view that there is no *final* consonant when a syllable ended by no single consonant. *Initial* consonant meant here is interpretable as a single consonant which can initiate syllables, whereas *final* consonant as a single consonant which can end syllables.

It has also been a case in Indonesian syllables that among them may begin or end with two or more consonants. So, by this case, we are furtherly brought to know the syllables with consonant cluster, either at the beginning or at the end of the syllables; or it may simultaneously at the beginning and at the end of the syllables as well.

Defining which one of the phonemes appropriately to occupy *initial* or *final* position of syllables surely must be carried out with an accurate exertion. That would be seriously requested when the onset or the coda of the syllables consist of consonant cluster. On the syllables initiated or ended with a single consonant, *initial* or *final* consonant defining can be executed by means of close watching—which one of the consonants that can occupy *initial* or *final* position of the syllables. Yet on the syllables with consonant cluster it would not be sufficient by defining only the consonant clusters acceptably as onset or coda of the syllables. An advanced exertion on this case compulsorily must be executed to find phonotactic rules which provide the basis for possibilities in combination among the phonemic segments of consonant cluster. As far as I concerned, specific study for the last-mentioned phenomenon has never yet been carried out in phonological study of Bahasa Indonesia (see also Lapoliwa, 1982; Ny. Aminoedin, cs, 1984; Moeliono, cs, 1988).

There is not enough times I think to deal with all of the consonant clusters concerned in Bahasa Indonesia. They are too vast here to be describe. So, restriction must be made here to deal only with the Indonesian clusterous onsets.

2. Theory

Phonology is responsible to arrange the speech sounds into language system and the way they ought to be used as well. The study deals principally with the way the speech sound arranged into a system and how they are to use in language is the central concern of phonology (Catford, 1988:187). This phonological concept is very relevant with Fromkin, et.al. who give stress on the attempt of systemizing the speech sounds and their usage in language. Phonology is concerned with the way the speech sounds classified and their application as well in language system. Knowing phonology will help one to make their speech to be more meaningful, arranging the speech sounds correctly, and capability to explain whether a speech sound can or can not be classified into a language system (Lyon, 1981:87). The above brief explanation shows that the arrangement of relevant speech sounds into a language system is the task of phonology.

With regard to consonant cluster Pulgram had defined it as combination of consonant phonemes in the same syllable (1970:79). The above Pulgram's definition about consonant cluster can furtherly be clarified by Catford (1988:207) that define consonant cluster as a combination of consonants, either at the beginning or at the end of a syllable. An implicit notable meaning of consonant cluster from the two scholars, among others, is that the phonemic segments of consonant cluster consist of more than one phoneme. One consonant occupies the beginning or the end of a syllable, in this case, has not yet being said as consonant cluster. Thus it's phonemic segments might be two or more than two phonemes at the beginning or at the end of syllable. As shown at the beginning of *praktek*, for instance, *pr* is notable as a consonant cluster; and *rs* as well at the end of *pers*. So, either *pr* or *rs* in that two words are consonant clusters, because each of them occurs in one syllable. The first one (*pr*) found at the beginning of syllable wheares the second one (*rs*) at the end of the syllable.

By observing segmental sequences of consonant cluster, Roach (1983:58-59) had made a division on the clusterous onset and the clusterous coda into three positional categories. From the first position till to the third one at the beginning of the syllable, they consist of *pre-initial*,

initial, and *post-initial*, whereas at the end of the syllable they will respectively be of *pre-final*, *final*, and *post-final*. Only certain consonants can occupy every position. The consonants are further given names according to the positional category they occupy. So, for the above three positional categories, it is known the existence of *pre-initial* consonant, *initial* consonant, and *post-initial* consonant at the beginning of syllable; whereas at the end of syllable we know more the existence of *pre-final* consonant, *final* consonant, and *post-final* consonant. Every three-segmented onset or coda automatically possess three positional categories as mentioned above. So, three-segmented onset may be said as a combination of three consonants from the positional category order of *pre-initial + initial + post-initial*. It is comparable also with what we can see at the three-segmented coda. It is also a combination of three consonants from the positional category order of *pre-final + final + post-final*. Two-segmented onset or coda respectively has two kinds of possibility in combination. The first possibility, at the beginning of syllable, is combination of *pre-initial + initial*, and secondly the combination of *initial + post-initial*. At the end of the syllable two kinds of combination worth furtherly to be regarded. They are the combination of *pre-final + final* as the first one, and the second is the combination of *final + post-final*.

3. Analysis

It is noticable that consonant segment that can be as an onset in Indonesian syllable is not the same in amount. As an addition to the single consonants there are also consonant clusters which respectively can be as an onset of syllable. The amount of their phonemic segments may consist of two till three consonant phonemes. With regard to phonemic segments of consonant cluster, following the view of Roach (1983:58-61), phonemic segments of clusterous onset basically consist maximally of three consonant phonemes. So, he then furtherly made a division among the consonants into three categories. This division based on the capability of the consonant to occupy the position in the order of onset's phonemic segments. The first one of the category is *initial* consonant which always exists on every clusterous onset. The second category is *pre-initial*

consonant which can precede *initial* consonant. The third one is *post-initial* consonant which can follow the initial consonant. If the amount of the Indonesian initial consonants consist totally of 22 phonemes, it would really decrease on the syllables with clusterous onsets.

The below trapnet shows phonemic segments occurable on the clusterous onsets in Bahasa Indonesia. They are subtracted out from phonological syllabation output obtainable in data (01-02) and (04). From the total number of the Indonesian initial consonants that reach total number of 22 phonemes (see Hasibuan, 1996:98-99), only 13 phonemes (/ b d f g k l m n p r s t w /) that can be as Tabel 1 below.

Table 1: Phonemic Segments of the Indonesia Clusterous Onset

Consonant cluter	Pre-initial	Initial	Post-initial					
			r	l	w	N	s	
Two-segments	-	b	+	+	-	-	-	
	-	d	+	-	+	-	-	
	-	f	+	+	-	-	-	
	-	g	+	+	-	-	-	
	-	k	+	+	+	+	-	
	-	p	+	+	-	-	+	
	-	t	+	-	-	-	-	
			f	-	-	-	-	-
			k	-	-	-	-	-
			l	-	-	-	-	-
			m	-	-	-	-	-
			n	-	-	-	-	-
			p	-	-	-	-	-
		r	-	-	-	-	-	
		t	-	-	-	-	-	
		w	-	-	-	-	-	
Three-segments	s	t	+	-	-	-	-	
		k	+	+	+	-	-	
		p	+	-	-	-	-	

phonemic segments on the clusterous onsets. The other initial consonants (/c h j x ñ η n S y z/) that reach total number of 9, can not sen as phonemic segments of the clusterous onsets in Bahasa Indonesia. The above trapnet shows that /s/, at the beginning of two-segmented onsets, notably as *pre-initial* consonant and can also be as *post-initial* consonant as well.

The relation occurs between *initial* in position with *pre-initial* and with *post-initial* also on two-segmented onsets have given possibility to this clusterous onsets to be divided into two kinds of two-segmented onset. The first and the second are two-segmented onset which has no *pre-initial* and that with *pre-initial*. The beginning of a syllable with no *pre-initial* is the combination of initial consonant and *post-initial* consonant, whereas the other with *pre-initial* is the combination of *pre-initial* consonant and *initial* consonant. The combination of consonants in the kind of onset *initial* + *post-initial* comprises /b d f g k p t/ with /r s l n w/, whereas in the kind of onset *pre-initial* + *initial* consists of the combination of /s/ only with /f k l m n p r t w/. The decision which consonant to be defined as the first and the second segment of the two-segmented onset largely determined by distribution of the initial consonants on the clusterous onset of the syllable. There are only a part of the initial consonants as role bearer in yielding two-segmented onset. Some of them can not be preceded by any other consonants, and some more initial consonants are accessible to be preceded by another ones. As far as I concerned with my investigation, it is notisable that /s/ is the only consonant which has the ability to precede initial consonant in the clusterous onset in Bahasa Indonesia. In the fact where there is no consonant preceding the initial consonants, the initial consonants would be the first segment in sequential order of the Indonesian clusterous onsets whereas the second segment is the consonants with the ability to follow that initial consonants. The kind of it's combination is *initial* + *post-initial*. In this kind of onset, it is notisable that the consonants which can be as initial are 7 consonant phonemes, and 5 consonant phonemes as it's post-initial. If the initial consonants preceded by /s/, the initial consonants would be as the second phonemic segment in the two-segmented onsets, whereas /s/ would be as the first phonemic

segment of the onset. Such this kind of combination, from the above description, can be found at the beginning of syllables with combination kind of *pre-initial + initial*. It is notably that there is only one consonant phoneme which can be as pre-initial in this kind of combination, whereas for it's initial there are 9 phonemic consonants (see the above trapnet of the Indonesian clusterous onset).

In the data of (01) there is the kind of onset *pre-initial + post-initial* yielded from combination of initial consonant and *post-initial*. The initial consonants in this kind of combination comprises 7 phonemes. They are consisted of / b d g k p t f /. Observing their features, these consonant phonemes can be identified into two phonemic groups. The first six consist of phonemes with *stop* feature; whereas the other one is *fricative*. Both of the features (*stop* and *fricative*) can be comprised under the feature of *obstruent*. So, it is now definable that only *obstruent* phonemes occurable in the *initial* position, or as the first phonemic segment in the kind of combination *initial + post-initial*. It would be interpretable that the consonants with other features (*sonorant*, that comprises nasal, semivocal, *lateral*, and *trill*) have no possibility to occupy *initial* position in the combination of *initial + post-initial*.

(01)	brigadir	/ bri.ga.dir /	klasik	/ kla.sik /
	blokade	/ blo.ka.də /	knalpot	/ knal.pot /
	dramawan	/ dra.ma.wan /	kuartir	/ kwar.tir /
	dwifonem	/ dwi.fo.nem /	praktek	/ prak.tek /
	fraksi	/ frak.si /	plagiat	/ pla.gi.at /
	flamboyan	/ flam.bo.yan /	praduga	/ pra.du.ga /
	granat	/ gra.nat /	psikolog	/ psi.ko.lox /
	gladiator	/ gla.di.a.tor /	tradisi	/ tra.di.si /
	kronik	/ kro.nik /		

The consonants that might be as *post-initial* consonants derived from the more groups of phoneme. They comprise the groups respectively with features of nasal, semivocal, *lateral*, *trill*, and *fricative* (/ n w l r s /). The first four of them are under the feature of *sonorant*. It could be concluded that it is *sonorant* or *fricative* having the possibility to occupy *post-initial* position, or they would be as the second phonemic segment in

the combination of *initial* + *post-initial* . Another featured consonants, such as from *stop*, have no possibility to occupy *post-initial* position in the combination of *initial* + *post-initial* .

- (02) a. spanduk / span.duk / sfingofili / sfi.ŋo.fi.li /
 skala / ska.la / stamina / sta.mi.na /
 stadium / sta.di.um / skandal / skan.dal /
 snobis / sno.bis / smokel / smo.kel /
 slogan / slo.gan / sfing / sfiŋ /
 slagorde / slax.or.dɔ / smes / smes /
- b. swadaya / swa.da.ya / srikandi / sri.kan.di /
 swasta / swas.ta / sripanggung / sri.paŋ.guŋ /
 srigunting / sri.gun.tiŋ / swatantra / swa.tan.tra /

The combination of *pre-initial* + *initial* is obtainable from (02). It is observable that / s / is the only consonant which has possibility to occupy the *pre-initial* position. So, *pre-initial* consonant in the combination of *pre-initial* + *initial* is *voiceless dental fricative* consonant. The initial consonants (they are 13 in amount) combinable with / s / furtherly can be illustrated in Table 2 as below.

Table 2: The Illustration of Initial Consonants Combinable with / s / as It's *Pre-initial*.

<i>Pre-initial</i>	<i>I n i t i a l</i>												
s +	b	d	f	g	k	l	m	n	p	r	t	w	
	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+

The above illustration shows that only / s / itself can occupy the *pre-initial* position. Compared with *stop* or other *fricative* (/ f /), / s / is noticeably the consonant which can be followed by most other consonants. From 13 consonants which are findable as phonemic segments in the two-segmented onset, 9 of them (/ f k l m n p r t w /), can follow the / s / in yielding the cluterous onset of *pre-initial + initial* kind.

For the sake of rule making, it seems that there is not a wide-ranged feature to cover the 9 initial consonants. There must be at least two features needed for it. The so case linked together with etimological aspect of the source words where the clusterous onsets derived from. It is a fact that not all the two-segmented onsets findable at (02) are borrowed from the same language. The words findable at (02a) are borrowing words. They are from the western, particularly Dutch or English. Only the words findable at (02b), (with clusterous onsets / sr sw /), worthily being said as non-foreign ones.

It would be really more easier to find the rule if the intention directed only to the non-foreign clusterous onsets. For that reason it is enough, in this case, by giving only one feature, such as *sonorant*, to cover their initial consonants (/ r w /).

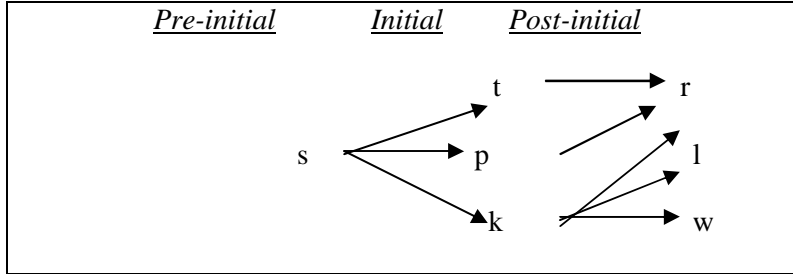
By existence of other Indonesian clusterous onsets borrowed from foreign languages and with their varied initial consonants, the feature of *sonorant* can not finally cover the all initial consonants. So, it is then needed to add more other features in addition to *sonorant*. Three features, at least, now being needed to cover the above 9 initial consonants, namely *fricative*, *stop*, and *sonorant*. The usage of the last three features to define the consonants which can occupy the *initial* position seems to be less acceptable because the three features can cover all of the 13 consonants which can be as phonemic segments in the two-segmented onset. There are three consonants (/ b d g /) among them which worthily being expeld out because the three consonants are not findable occupying initial position in combination of *pre-initial + initial*. A generalization derivable from this fact is that / s /, as *pre-initial* can be followed by *fricative voiceless stop*, and *sonorant* in the combination kind of *pre-initial + initial*.

Consonan / s / seems to be different with the other initial consonants. The difference related to the capability of / s / in preceding and following the initial consonants. The so case make the possibility of two-segmented onset formation can be executed through two directions. The first direction is from left to right, that would yield the clusterous onset in the combination kind of *pre-initial + initial* and *initial + post-initial* . The second one is from right to left, that would yield the clusterous onset in the combination kind of *post-initial + initial* and *initial + pre-initial*. In the combination of *post-initial + initial / s /* would still be as *post-initial* consonant, and for it's *initial* position occupied by / f k p t /. The last four consonants are viceless consonants. From this kind of combination we can get the clusterous onsets / *sf sk sp st* /, as occur at (02a). The combination kind of *initial + pre-initial* furtherly involves only / p / from *initial*, whereas from *post-initial* the only consonant is / s / also. From combination of these two consonants we get again clusterous onset / *ps* /, namely two-segmented onset which it's phonemic segments can be interchanged each other in yielding it's reversal onset (/ *sp* /). Among all the two-segmented onsets, only these two onsets (/ *ps* / and / *sp* /) seems to be of that their phonemic segments can be interchanged each other. The clusterous onset / *ps* /, after the phonemic segment interchanging, would become / *sp* /. Phonemic segments of / *sp* /, furtherly can be interchanged each other, so that the clusterous onset / *sp* / then yielded. The clusterous onsets / *sp* / and / *ps* / are acceptable as Indonesian onsets by basing it on the data, as shown at (03a) and (03b) below.

- | | | | | | | |
|------|----|----------|----------------|----|-----------|------------------|
| (03) | a. | sputnik | / sput.nik / | b. | psikologi | / psi.ko.lo.gi / |
| | | sportif | / spor.tif / | | psikotes | / psi.ko.tes / |
| | | spekulan | / spe.ku.lan / | | pseudonim | / psew.do.nim / |
| | | spasi | / spa.si / | | psalm | / psa.lɔm / |

Beside as *pre-initial* consonant in the two-segmented onsets, / s / really can occupy also *pre-initial* position in the three-segmented onsets. So, as *pre-initial* consonant, / s / occurs in two kinds of onset which their phonemic segments are different in amount, namely in the two- and three-segmented clusterous onsets.

Table 3: The Illustration of Cobinable Consonants with / s / on the Three-segmented Onset



In getting three-segmented onset, the above illustration shows which consonants from *initial* and *post-initial* position can combine each other and furtherly combined with / s / as a *pre-initial* consonant. The initial consonants of three-segmented onsets can thus be easily defined; that must be *voiceless stop* consonant. The amount and the feature of its consonant shows no difference with *stopped* consonants findable in the position of *initial* in the combination of *pre-initial* + *initial*. Their total amount is only three, namely / t k p /. Its *post-initial* can then occupied only by *sonorant*. The three *sonorant* consonants occur in *post-initial* position of the combination of *pre-initial* + *initial* + *post-initial* can also be found in *post-initial* position of combination *initial* + *post-initial*. The three-segmented onsets which can be yielded from the above combination of *pre-initial*, *initial*, and *post-initial* are / str skr skl skw spr /. The examples of the five three-segmented onsets can be found, as in (04) below.

- | | | | | |
|------|-----------|----------------|-----------|-----------------|
| (04) | struktur | /struk.tur / | skrotum | /skro.tum / |
| | skripsi | /skrip.si / | sprinter | /sprin.ter / |
| | sklerosis | /skle.ro.sis / | sklrenkim | /skle.ren.kim / |
| | skwadron | /skwa.dron / | strategi | /stra.te.gi / |
| | sprayer | /spra.yer / | | |

Pre-initial consonant of the three-segmented onsets is factually the same and occupies also *pre-initial* position in combination of *pre-initial + initial*. It's initial consonants occur also as initial consonants in combination of *initial + post-initial*. It is really a fact that it's *post-initial* consonants are the phonemes findable in *post-initial* position of the combination *initial + post-initial*. The above description shows that every three-segmented onset is the combination of two different two-segmented onset. From it's first phonemic segment up to the second of it's phonemic segment can be regarded as two-segmented onset of the kind combination *pre-initial + initial*, and from the second up to the third of it's phonemic segment can be regarded as other two-segmented onset of the kind *initial + post-initial*. If a disruption being made, we are seeng as follows.

1	2
<i>pre-initial + initial</i>	<i>initial + post-initial</i>
st	tr
sk	kl
sp	kr
	kw
	pr
	pl

The onset kind *pre-initial + initial* at (1), it's *pre-initial* consonant is only the same one phoneme and can furtherly be combined with three different consonants from *initial* position. It's *pre-initial* consonant is *voiceless-dental-fricative*, and *voiceless stop* as it's *initial* phoneme. The clusterous onsets yielded are three, as is findable at (05) bellows.

(05)	stamina	/ sta.mi.na /
	stilistika	/ sti.lis.ti.ka /
	skiping	/ ski.piŋ /
	skuter	/ sku.ter /
	spektrum	/ spek.trum /
	spesifik	/ spe.si.fik /

The onset kind *initial + post-initial* at (2), its initial consonants are three, namely / t k p /. Its *post-initial* consonants consist of the / r l w /. By observing the consonant features occur in every position of the combination *initial + post-initial*, a phonotactic rule would be obtainable. On the clusterous onset with the combination kind *initial + post-initial*, its initial consonants would be *voiceless stop*, and *sonorant* is as its *post-initial* consonants. The examples of the clusterous onsets being got from this kind of combination are findable at (06) as follows.

(06)	transistor	/ tran.sis.tor /
	klakson	/ klak.son /
	kriteria	/ kri.te.ri.a /
	kuitansi	/ kwi.tan.si /
	praktek	/ prak.tek /
	plagiat	/ pla.gi.at /

By observing the existing clusterous onsets, from the two to three-segmented onsets, three kind of combination come to emerge. They are consisted of (1) *initial + post-initial*, (2) *pre-initial + initial*, and (3) *pre-initial + initial + post-initial*; whereas the phonotactic rules derivable from every kind of combination can be formulated briefly as follows.

In the kind of combination (1), consonants which occupy its *initial* position is *obstruent*, whereas for its *post-initial* are *sonorant* and *voiceless fricative*.

In the kind of combination (2), consonants which occupy its *pre-initial* position is only *voiceless dental fricative*, whereas for its *initial* can be of *voiceless fricative*, *voiceless stop*, and *sonorant*.

In the kind of combination (3), consonants which occupy its *pre-initial* position is only *voiceless dental fricative*, *voiceless stop* for its *initial* whereas for its *post-initial* occupied by *sonorant*.

4. Conclusion

From the above analysis we get some provisions which can be regarded as rules hold in phonotactic grammaticality of Indonesian

clusterous onsets. Basically, by observing the amount of their phonemic segments, the Indonesian clusterous onsets consist of two kinds. The first and the second ones are the two-segmented clusterous onset and the three-segmented onset. The two-segmented onsets can furtherly be divided into two kinds of combination, namely *pre-initial + initial* and *initial + post-initial* ; whereas the three-segmented onset has basic pattern with combination kind of *pre-initial + initial + post-initial*. The latter one can be regarded as combination of two two-segmented onset, namely *pre-initial + initial* and *initial + post-initial* . The rules hold for every kind of the above clusterous onsets can be simplified as follows.

1. In the two-segmented onset with the kind of *pre-initial + initial*, it's first phonemic segment is *voiceless dental fricative*, whereas for it's second phonemic segment can be *fricative*, *voiceless stop*, or *sonorant*.
2. In the two-segmented onset with the kind of *initial + post-initial* , it's first phonemic segment is *obstruent*, whereas for it's second phonemic segment can be *sonorant* or *fricative*.
3. In the three-segmented onset with the kind of *pre-initial + initial + post-initial* , it's first phonemic segment is *voiceless dental fricative*; *voiceless stop* for it's second, and for the third one is *sonorant*.

If the three kinds of clusterous onset being schematisized with their phonemic features, it would show us as follows.

- | | | | | | | |
|--|---|--|---|--|---|--|
| 1. <u>pre-initial</u>
<i>voiceless dental fricative</i> | + | | + | <u>initial</u>
<i>fricative</i>
<i>voiceless stop</i>
<i>sonorant</i> | | |
| 2. <u>initial</u>
<i>obstruent</i> | + | | + | <u>pos-tinitial</u>
<i>fricative</i>
<i>sonorant</i> | | |
| 3. <u>pre-initial</u>
<i>voiceless dental fricative</i> | + | | + | <u>initial</u>
<i>voiceless stop</i> | + | <u>post-initial</u>
<i>sonorant</i> |

5. Daftar Pustaka

5.1 Buku

- Aminoedin, A., dkk. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Catford, J.C. 1988. *A Practical Introduction to Phonetics*. New York: Oxford University Press.
- Fromkin, V., R.Rodman, A.Nijt. 1991. *Universele Taalkunde: Een inleiding in de algemene taalwetenschap*. Dordrecht: ICG Publications.
- Hasibuan, Namsyah Hot. 1996. *Fonotaktik Dalam Suku Kata Bahasa Indonesia* (Tesis S2). Jakarta: Fak. Pascasarjana UI.
- Lapoliwa, Hans. 1982. "Phonological Problems of Loan Words in Bahasa Indonesia". Dalam *Pacific Linguistics*. Series C 75.
- Lyons, John. 1981. "The Sounds of Language." Dalam *Language and Linguistics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Nijt, Anneke. 1991. *Universele Fonologie*. Dordrecht: Foris Publications.
- Pulgram, Ernst. 1970. *Syllable, Word, Nexus, cursus*. The Netherland: Mouton & Co.
- Roach, Peter. 1983. *English Phonetics and Phonology*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Stokhof, W.A.L. 1975. "On The Phonology of Bahasa Indonesia". In *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*, deel 131. 's Gravenhage: Nijhoff.

5.2 Kamus

- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Massachusetts: Basil Blackwell, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. (Edisi ketiga) Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Moeliono, Anton., dkk. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tentang Penulis

Namsyah Hot Hasibuan, lahir di Sihepeng (Mandailing) 24 Oktober 1954. Beliau adalah pengajar tetap di Fakultas Sastra USU Medan untuk mata kuliah *Fonologi Bahasa Indonesia* dan *Bahasa Belanda*. Beroleh pendidikan tingkat sarjana (S-1) dari Program Studi Bahasa Indonesia pada fakultas yang sama, dan magister (S-2) bidang linguistik dari

Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. Banyak mengikuti pendidikan dan pelatihan informal kebahasaan, di dalam dan luar negeri. Selama lebih kurang sepuluh tahun pernah menjabat sebagai Direktur Sekolah SMA Bunga Bangsa Medan. Selain mengajar di Fakultas Sastra USU, juga mengajar di berbagai lembaga pendidikan tinggi lain, utamanya IAIN Sumatera Utara. Salah seorang dari Ikatan Pengajar Bahasa Belanda (IPBB) daerah Sumatera Utara. Oleh Konsulat Kerajaan Belanda di Medan diberi tugas menangani dan menjaga kelangsungan pusat dokumentasi kebelandaan di *Het Nederlands Cultureel Centrum* Medan. Telah menulis sejumlah hasil penelitiannya, di antaranya: (1) *Afiksasi Bahasa Kerinci Dialek Tanjung Morawa*, 1979; (2) *Kamus Pesisir Sibolga-Indonesia*, 1986; (3) *Morfologi Bahasa Melayu Deli*, 1986; (4) *Pedoman Ejaan Bahasa Angkola/Mandailing*, 1986; (5) *Sistem Sapaan dalam Bahasa Angkola/Mandailing*, 2000; dan (6) *Teks dan Makna Andung dalam Bahasa Angkola/Mandailing*, 1999.

BAHASA SEBAGAI PESAN

Hartisari

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Abstract

One of the functions of language in human life is to give a message. The message addressed by the addresser starts from the beginning to the end of the message. The beginning point of a message coded by theme in grammar is the message based on the analysis of the following of message in a clause. The next message after the theme is coded by rheme. The theme and rheme can be coded by te order (the first order is theme and the next is rheme) and the marker. The theme and rheme are two decisive elements in describing the clause to become text and discourse, the writing describes the theme and rheme in the language from the functional systemic linguistic perspective in which its description covers various aspects.

1. Pendahuluan

Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan. Dengan penggunaan ini bahasa berfungsi untuk merangkai pengalaman yang di dalam rangkaian itu terbentuk keterkaitan: satu (unit) pengalaman (dalam experiential meaning dan interpersonal meaning) relevan dengan pengalaman yang telah dan akan disampaikan sebelum dan sesudahnya. Fungsi ini disebut fungsi tekstual (*textual function*). Dengan tugasnya membentuk korelevanan pengalaman dengan pengalaman lain agar membentuk satu kesatuan (*'oneness'*), fungsi tekstual berkaitan dengan lingkungan atau konteks satu pengalaman linguistik (Halliday 1994 and Martin, Mattiessen and Painter 1995). Dalam satu situasi atau kesempatan sumber daya (*resources*) bahasa (kata, frasa, klausa) memiliki kemampuan yang sama untuk pertama sekali muncul dalam interaksi sosial. Akan tetapi pada saat pertama satu sumber daya muncul, pemunculannya telah menghalangi atau mengurangi kemungkinan pemunculan sumber daya

lain (yang semula memiliki kesempatan sama). Kalau penutur telah mengucapkan klausa *Banjir di desa itu telah membawa korban jiwa*, pemunculan klausa *Ketegangan di Tebing Barat antara Palestina dan Israel meningkat* tidak relevan lagi. Akibat pemunculan kata banjir di desa itu klausa yang lebih relevan adalah *Regu penolong dan bantuan pangan telah didatangkan*. Ini berarti pemunculan sumber daya bahasa pertama sekali memegang peran penting dalam pemunculan sumber daya yang lain. Sumber daya bahasa yang pertama disampaikan, karena pengaruh konteks pemakaian bahasa, memiliki arti yang berbeda bagi penutur (*addresser*) dan mitra tutur (*addressee*). Bagi penutur unsur pertama ini merupakan unsur penting. Sesungguhnya, unsur pertama inilah yang akan diurai dalam sumber daya berikutnya atau sumber daya pertama itulah yang menjadi tumpuan dalam pemunculan sumber daya berikutnya. Dengan kata lain, sumber daya berikutnya akan berkaitan dengan sumber daya yang pertama sekali dimunculkan. Sumber daya pertama dalam satu unit pengalaman atau klausa dalam perspektif penutur disebut *tema (theme)* dan sumber daya bahasa berikutnya setelah tema disebut *rema (rheme)*. Bagi mitra tutur karena telah berlalu, (informasi dalam) unsur pertama menjadi tidak jelas atau hilang (khususnya dalam bahasa lisan) sementara unsur yang terakhir menjadi jelas karena terakhir disampaikan dan masih dapat disimak. Dengan sifatnya sebagai unit informasi dalam satu unit pengalaman atau klausa, unsur pertama disebut *lama (given)* sementara unsur terakhir disebut *baru (new)*.

Makalah ini mengenai tema dan rema. Konsep lama dan baru tidak akan dibicarakan dalam makalah ini. Dalam berbagai bahasa tema dinyatakan dengan penanda (*marker*) misalnya di dalam bahasa Jepang, Tagalog, Batak (seperti *do* dan *da* penanda tema dan baru). Tema juga diwujudkan dengan urutan (*order*) seperti di dalam bahasa Inggris, Indonesia.

2. Tema dan Rema

Tema merupakan titik awal dari satu pesan (the starting point of the message) yang terealisasi di dalam klausa. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tema ditandai dengan posisi yakni posisi awal klausa atau unsur yang paling terdepan dari kalusa. Tema dinyatakan dengan

unsur pertama klausa (sebagai representasi pengalaman). Dengan kata lain, unsur pertama klausa adalah tema di dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, tema dapat berupa proses, partisipan atau sikumstan. Dalam teks berikut tema dicetak miring.

- (1)
- a. *Ayahnya* bekerja di Jakarta.
 - b. *Kemarin* kakakku membuatkan adik kue bolu.
 - c. *Datanglah* ke rumah kami.
 - d. *Obat itu* adikku yang meminumnya.

Rema adalah unsur klausa sesudah tema. Dengan kata lain, apabila tema satu unit pengalaman ditetapkan unsur klausa berikutnya adalah rema. Dalam teks (2) rema digarisbawahi dan tema dicetak miring

- (2)
- e. *Ali* membeli mobil baru tahun lalu.
 - f. *Minggu depan* Anisa akan melanjutkan pendidikan ke
Australia.
 - g. *Dengan berat hati* kami harus menolak permohonan itu.
 - h. *Jenguklah* nenek setiap akhir pekan di Perbaungan.

Klausa yang memiliki unsur sama, akan berbeda dalam arti apabila tema kedua klausa berbeda. Secara tekstual klausa *Kemarin kakakku membuatkan adik kue bolu* tidak sama dengan *Kakakku membuatkan adik kue bolu kemarin*. Perbedaan kedua klausa itu dapat dilihat dengan menautkan kedua klausa itu dengan konteksnya. Kalau kedua klausa itu merupakan jawaban terhadap pertanyaan (sebagai konteks) yang mendahului pertanyaan (3a) hanya berlaku untuk *Kakakku (membuatkan adik kue bolu kemarin)* sementara pertanyaan (3b) hanya berlaku untuk *Kemarin (kakakku membuatkan adik kue bolu)*. Pertanyaan (3a) tidak relevan kepada *Kemarin (kakakku membuatkan adik kue bolu)*. Dengan prinsip yang sama, pertanyaan (3b) tidak relevan dengan *Kakakku (membuatkan adik kue bolu kemarin)*. Dengan analogi yang sama, kalau kedua klausa itu merupakan klausa awal dalam suatu teks, klausa dalam teks (4a) lebih memiliki kerelevanan kepada klausa *Kakakku membuatkan*

adik kue bolu kemarin, sementara klausa berikutnya dalam dalam (4b) lebih relevan dengan klausa awal *Kemarin kakakku membuat adik kue bolu*. Dengan pembuktian tekstual ini jelaslah bahwa klausa *Kakakku membuat adik kue bolu kemarin* dan *Kemarin kakakku membuat adik kue bolu* tidak sama. Perbedaan ini akibat perbedaan Tema.

(3)

- a. Siapa membuat adik kue bolu?
Kakakku (membuat adik kue bolu kemarin)
- b. Kapan(kah) kakakku membuat adik kue bolu?
Kemarin (kakakku membuat adik kue bolu).

(4)

- a. Kakakku membuat adik kue bolu kemarin. Abangku memperbaiki sepeda adik hari ini. Ayah akan membawa kami bertamasya ke Pantai Cermin besok. Paman dan bibi akan datang ke rumah kami lusa.
- b. Kemarin kakakku membuat adik kue bolu. Hari ini abangku memperbaiki sepeda adik. Besok ayah akan membawa kami bertamasya ke Pantai Cermin. Lusa paman dan bibi akan datang ke rumah kami.

3. Grup dan Klausa sebagai Tema

Kata, grup, atau klausa sisipan (*embedded clause*) dapat menjadi tema. Kata, grup nominal dan verba, dan klausa sisipan dalam (5) merupakan Tema dalam teks itu. Klausa sisipan ditandai dengan [[...]] dan tema masing-masing klausa dicetak miring.

(5)

Abangku meyelesaikan pendidikannya di Iran.
Pagar bambu di depan rumah kami ditabrak truk pengangkut kayu itu.
[[*Mengonsumsi morfin tidak lebih dari 3 gram*]] dizinkan di Australia.
Kota [[*tempat saya di lahirkan*]] dilanda banjir Sungai Silau.
[[*Yang merisaukan hati ibuku*]] adalah abangku tidak mau menemui Kak 'Ati.

4. Tema dan Modus

Tema berinteraksi dengan modus dengan pengertian bahwa tema dalam setiap klausa bergantung pada modus klausa itu. Dalam kalusa deklaratif Tema dikodekan oleh unsur pertama atau awal klausa. Secara *experiential* (sebagai representasi pengalaman) unsur pertama atau awal klausa deklaratif dapat berupa proses, partisipan atau sirkumstan seperti dalam (6) berikut (tema dicetak miring).

(6)

- i. *Pamanku* berangkat ke Pulau Pinang kemarin.
- j. *Berangkat* pamanku ke Pulau Pinang Kemarin.
- k. *Kemarin* pamanku berangkat ke Pulau Pinang.
- l. *Ke Pulau Pinang* pamanku berangkat kemarin.

Dalam klausa interogatif tema bervariasi berdasarkan jenis pertanyaan. Dalam *pertanyaan* (dengan dua) *alternatif* jawab (*Yes/No question*) tema mencakup kata ada(kah) atau apakah dan unsur pertama klausa. Berbeda dengan pertanyaan alternatif, tema dalam *pertanyaan* (yang meminta) *informasi* mengacu kepada kata tanya yang umumnya berasal dari dua dasar –apa- dan –mana- seperti dalam (7b) berikut.

(7)

- a.
- m. *Adakah Ali* dokter?
- n. *Apakah Ali* dokter?
- o. *Adakah adikku* menyampaikan surat itu kepadamu?
- p. *Apakah adikku* menyampaikan surat itu kepadamu?
- q. *Adikku* tidak (ada) menyampaikan surat itu kepadanya.

- b.
- r. *Siapa* (yang) menaruh buku itu di dalam tasku?
- s. *Apa* (yang) merisaukan hati ibu?
- t. *Di mana* dia dibesarkan?
- u. *Kapan* ayah pulang dari Adelaide?
- v. *Mengapa* mereka selalu mengganggu adikku?
- w. *Bagaimana* (caranya) Aini memasak ikan arsik itu? (*arsik*: hidangan ikan khas Batak).

Dalam klausa imperatif, lazimnya yang menjadi tema adalah proses. Namun perlu dicatat bahwa orang kedua (engkau, kamu, Anda, kalian bergantung pada konteks) dapat muncul di depan proses, khususnya dalam perintah positif. Dalam keadaan orang kedua muncul Tema klausa imperatif sama dengan tema klausa deklaratif. Berbeda dengan perintah positif, tema dalam perintah negatif mencakup jangnan dan orang kedua seperti dicontohkan dalam (8).

(8)

- x. *Belikan* saya korek api!
- y. Sampaikan bungkusannya ini kepadanya!
- z. *(Eng)Kau* bawalah oleh-oleh kerumahnya!
- aa. *Jangan kau* manjakan anak itu!
- bb. *Anda* serahkan semua persyaratan ke bagian Sekretariat.

5. Tema Sederhana dan Kompleks

Tema sederhana mencakup hanya satu elemen klausa. Secara spesifik hal ini berarti bahwa satu unsur fungsi klausa (proses, partisipan atau sirkumstan) sebagai representasi pengalaman ditempati oleh kata, grup atau klausa (sisipan). Berapa panjangpun satu grup atau klausa sisipan yang menduduki fungsi tema dalam satu klausa, klausa itu tetap dikatakan memiliki tema sederhana.

Tema kompleks menunjukkan bahwa fungsi tema dalam satu klausa ditempati oleh sejumlah unsur yang secara spesifik terdiri atas tema tekstual (*textual theme*), tema antarpersonal (*interpersonal theme*) dan tema topikal (*topical theme*). Urutan tema kompleks adalah tekstual, antarpersona, dan topikal (TATO untuk memudahkan mengingat) dengan masing-masing jenis masih dapat dirinci ke dalam beberapa bagian.

Tema tekstual mencakup: (1) konjungsi (kata sambung), (2) kata ganti relatif (*relative pronouns*), (3) penghubung (*conjunctives*), dan (4) penerus (*continuatives*). Konjungsi berfungsi menghubungkan klausa. Sebagai penghubung konjungsi termasuk dan, karena, sehingga, lalu, tetapi ... seperti pada klausa (konjungsi digarisbawahi) *Abangku menjadi tentara dan kakaku menjadi hakim di Ambon, Dia tidak datang ke perhelatan itu karena anak sulungnya demam.*

Kata ganti relatif adalah yang, yang...-nya yang lazim menghubungkan, menggantikan nomina anteseden, dan (sekaligus) menyisipkan klausa ke dalam klausa yang lebih besar seperti (kata ganti relatif digarisbawahi) pada klausa *Isterinya yang tiggal di Rantauparapat datang ke rumah kami kemarin, Saya bertemu dokter, yang mobilnya saya pinjam bulan lalu.*

Penghubung mencakup kata atau frasa yang berfungsi menghubungkan makna klausa dengan klausa lain. Perbedaan utama antara penghubung dengan konjungsi adalah konjungsi merupakan penghubung struktural antarklausa sementara penghubung menautkan klausa berdasarkan arti. Kata atau frasa seperti lagi pula, sebagai tambahan, dengan kata lain, maka, dengan demikian, sejalan dengan itu, oleh sebab itu, berfungsi sebagai penghubung makna antarklausa walaupun klausa secara struktural tidak terhubung. Teks seperti *Dia tidak akan menggunakan metode itu karena hasilnya tidak memuaskan. Lagi pula, biaya yang diperlukan relatif lebih tinggi menunjukkan pemakaian penghubung* (digarisbawahi).

Penerus merupakan bunyi, kata atau frasa yang berfungsi membentuk konteks sehingga teks yang disampaikan sebelum dan sesudahnya berterusan dan saling terhubung dalam arti dan konteks. Ekspresi seperti oh, baik, ya, tidak, a... a... a... atau e... e... e... dan mm... mm... mm... (yang menunjukkan kegagapan atau keterlalutelitian), jadi, dan sebagainya merupakan penanda penerus.

Tema antarpersona mencakup: (1) pemarka pertanyaan (2) kata tanya pertanyaan informasi, (3) vokatif, dan (4) keterangan penegas modus.

Pemarka pertanyaan alternatif menunjukkan bahwa klausa berada dalam modus interogatif. Dua pemarka interogatif yang lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia adalah ada(kah)? atau apa(kah) seperti dalam klausa *Adakah dia menangkap makna pembicaraan itu?*. Di dalam bahasa Inggris pemarka pertanyaan disebut *finite* (*do, does, did, is, am, are, were, has, have, had, ...*) seperti di dalam klausa *Did they attend the meeting yesterday?*

Kata tanya pertanyaan informasi mencakup kata atau frasa seperti apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, yang mana seperti dalam klausa *Dimana Anda menerima para tamu itu?*

Vokatif menunjukkan (nama) orang atau benda yang kepadanya aksi ditujukan. Dalam klausa *Udin, ambulkan saya secangkir kopi!, Dik, sampai hatikah kau membiarkannya hidup dalam kepiluan yang tak terperikan? Wahai angin yang mendayu, sampaikanlah rindu asmaraku kepada dinda di muara.* Udin, dik, dan wahai angin yang mendayu adalah vokatif. Apabila (nama) orang atau benda muncul di akhir klausa, unsur itu tidak berfungsi sebagai tema walaupun masih berstatus vokatif.

Tema topikal merupakan unsur pertama representasi pengalaman. Ini berarti bahwa tema topikal dapat berupa proses, partisipan atau sirkumstan. Apabila di dalam satu klausa hanya terdapat satu tema saja atau tema sederhana, tema itu cukup diberi label tema bukan tema topikal.

Dalam kenyataannya klausa yang diucapkan tidak seideal yang sering dianalisis di kajian linguistik. Klausa *Adakah engkau bertemu nenekmu di Kisaran?* merupakan klausa ideal yang dalam kenyataann konteks sosial sesungguhnya dapat wujud seperti *Ba baaik mm mm Udin sesungguhnya aaa adakah adakah engkau bertemu nenekmu di Kisaran minggu lalu?* Dengan pengertian tema kompleks klausa ini dapat dianalisis sebagai berikut.

(9)

Ba baaik	Mm mm	Udin	Sesungguhnya	aa adakah adakah	engkau	bertemu nenek di Kisaran minggu lalu?
Penerus	Penerus	Vokatif	Keterangan penegas modus	Pemarka pertanyaan	Topikal	
Tekstual		Antarpersona				
TEMA					REMA	

6. Analisis Multivariat

Sebagai unit yang dianalisis klausa merupakan representasi pengalaman, realisasi pertukaran pengalaman, dan pengorganisasian pengalaman (Martin 1992, 1993). Dengan demikian klausa dapat dianalisis sebagai representasi (*experiential meaning*), petukaran (*interpersonal meaning*), dan pengorganisasian (*textual meaning*) pengalaman. Berkaitan dengan itu klausa dapat dianalisis secara multidimensional: *experientially*, *interpersonally*, dan *textually* seperti dalam (10) berikut.

(10)

Baik	Udin	adakah	engkau	Menyampaikan	surat itu	kepadanya?
		Proses:	Pelaku	Material	Gol	Sirkumstan: Lokasi
		Predi-	Subjek	-kator	Komplemen	Keterangan
Pene- rus	Vokatif	Pemarka modus	Topika 1	REMA		
Teks tual	Antarpersona					
TEMA						

7. Simpulan

Bahasa bersifat multifungsi: memapar, mempertukarkan, merangkai, dan menghubungkan pengalaman. Tata bahasa meruapan teori tentang dan realisasi keempat fungsi itu dalam struktur bahasa. Bahasan ini terfokus pada fungsi bahasa sebagai rangkaian pengalaman yang direalisasikan oleh dua unsur yaitu tema dan rema. Tema merupakan titik awal pesan yang disampaikan dalam klausa dan rema adalah sisa pesan. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tema ditentukan oleh posisi awal: unsur pertama pengalaman yang muncul di awal klausa. Secara rinci tema dapat diurai menjadi tema tekstual, interpersonal, dan topikal. merupakan titik awal pesan dalam unit klausa. Rema merupakan pesan berikutnya setelah tema. Dengan kriteria tema dan rema pesan dapat ditangkap oleh penutur bahasa.

8. Daftar Pustaka

- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold
- Halliday, M.A.K. and R. Hasan. 1985. *Context and Text: Aspects of Language in Social Semiotic Perspectives*. Geelong: Deakin University Press.
- Halliday, M. A. K. & J. R. Martin 1993. *Writing Science: Lliteracy and Discursive Power*. London: Falmer Press
- Iedema, R., S.Feez and P.White (in press) *Media Literacy*. DSP Metropolitan East, Sydney.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins.

- Martin, J.R. 1993. "A Contextual Theory of Language." dalam Cope, B., Mary Kalantzis (eds.) *The Powers of Literacy: A Genre Approach to Teaching Writing*. London: The Falmer Press, 116-136.
- Matthiessen, Christian M. I. M. 1995. *Lexicogrammatical Cartography: English Systems*. Sydney: Sydney University

Tentang Penulis

Hartisari adalah staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (FS USU). Tamat S-1 dari Jurusan Sastra Inggris tahun 1982. Tamat S-2 dari Adelaide University, Australia tahun 1997, pada Program Studi Linguistik dengan menulis tesis bertajuk *Language Change in Aceh, Indonesia*. Pada Jurusan Sastra Inggris FS USU, dia mengajar mata kuliah *Sociolinguistic* dan *Phonology*.

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM ARTIKEL ILMIAH

Rumnasari K. Siregar
Politeknik Negeri Medan

Abstract

This paper looks at some errors in Indonesia language used in scientific articles, especially the words, sentences, and paragraphs. The data for this were taken from some scientific journals and magazines. In this research, I found out that some errors in clustering words by using the word *di mana* (“where”), *adalah/ialah* (“is/be”) and *yaitu/yakni* (“that is/namely”), conjunction, diction, and paralelism. In sentences, I found out some errors in the context of sentences such as the writing is not complete, blurred, united some ideas in one sentence. Then, the error of the integrity of a paragraph in scientific article is always caused by entering unconnected sentences, there are more than one main ideas, and the developmet of the main ideas is uncompleted.

1. Pendahuluan

Pentingnya menulis karya ilmiah sudah lama kita sadari. Dengan menulis kita dapat menyebarkan informasi ilmu pengetahuan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Tulisan ilmiah yang bermutu tinggi selalu mendapat pengakuan dari rekan seprofesi dan bahkan menjadi titik tolak pengembangan ilmu pengetahuan. Di bidang ilmu bahasa, misalnya, Ferdinand de Saussure, Leonard Bloomfield, dan Noam Chomsky dikenal baik oleh para (calon) linguist karena buku-buku mereka sering dijadikan referensi.

Tulisan ilmiah yang baik dapat kita hasilkan jika memenuhi dua prasyarat berikut. *Pertama*, selaku penulis kita membekali diri dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang akan ditulis dan *kedua*, kita mengetahui bagaimana cara penyajiannya. Pengetahuan yang pertama

berkaitan dengan substansi tulisan, sedangkan pengetahuan yang kedua bertalian dengan penggunaan bahasa dan teknik penulisan. Tanpa menguasai kedua jenis pengetahuan ini, tulisan yang disusun akan terlihat kurang rapi dari segi pengorganisasian gagasan, penggunaan kaidah bahasa, pemilihan kata, pembentukan kalimat, dan penyusunan paragraf.

Dalam artikel ini dipaparkan pemakaian bahasa Indonesia di dalam tulisan ilmiah, khususnya dalam artikel ilmiah. Segi-segi bahasa yang dibahas dibatasi pada soal penataan kata dan kalimat dan penyusunan paragraf.

2. Artikel Ilmiah dalam Ragam Buku

Istilah artikel ilmiah digunakan untuk mengacu pada jenis tulisan atau karangan ilmiah. Selain artikel ilmiah, jenis tulisan ilmiah lain yang umum dikenal ialah makalah, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi.

Artikel ilmiah biasanya dimaksudkan untuk dimuat di dalam majalah atau jurnal ilmiah. Adanya kata ilmiah pada artikel untuk menunjukkan bahwa tulisan itu memuat informasi tentang hasil penelitian, hasil pemikiran, ataupun hasil pengamatan yang disajikan dengan menggunakan prosedur/metode ilmiah. Di samping itu, artikel ilmiah memuat keobjektifan pandangan yang dikemukakan dan kedalaman pembahasan yang disajikan. Hasjim dan Amran (1992:10) merumuskan ciri-ciri artikel ilmiah sebagai berikut: (i) ringkasan dari sebuah laporan lengkap, (ii) isi artikel berfokus pada masalah penelitian tunggal yang objektif, dan (iii) pemadatan informasi tentang materi-materi yang terdapat dalam laporan lengkap.

Artikel ilmiah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut analisis ilmiah dan sudut bahasa. Dari sudut analisis ilmiah, artikel ilmiah selalu menggunakan teknik analisis yang bertumpu pada kerangka teori dan kerangka konsep tertentu, dan teknik penyajiannya mencerminkan proses berpikir yang rasional dan logis. Dari sudut bahasa, artikel ilmiah mempunyai ciri-ciri berikut.

- (1) Bahasanya menggunakan ragam baku.
- (2) Kata-kata dan istilah yang digunakan bermakna denotatif.
- (3) Bahasanya bersifat tenang, jelas, dan hemat.
- (4) Hubungan gramatik antarunsur dan hubungan antarparagraf bersifat padu.

- (5) Hubungan semantik antarunsur-unsurnya bersifat logis.
- (6) Lebih mengutamakan penggunaan kalimat pasif daripada kalimat aktif.
- (7) Konsisten dalam pemakaian istilah, singkatan, tanda-tanda, dan kata ganti diri. (Ramlan *et al.*, 1992:10)

Dari kesemua ciri artikel ilmiah di atas perlu dijelaskan lebih jauh ragam baku mengingat penggunaan ragam baku mendasari ciri artikel ilmiah yang lain. Menurut Halim (1979 dalam Lumintang, 1992: 397), ragam baku ialah “ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya.” Halim tampaknya mengadopsi konsep ini dari gagasan seorang tokoh linguistik Praha, Bohuslav Havranek, yang menawarkan konsep diferensiasi fungsional bahasa standar. Dalam pandangan Havranek, pembedaan fungsional stilistik bahasa didasarkan atau pemanfaatan aspek-aspek leksikal, sintaksis, fonologis, dan morfologis. Alat-alat itu tidak hanya terjadi dari kata-kata atau bentuk-bentuk gramatikal, juga cara-cara pemanfaatan bahasa atau penyesuaian khusus pada pelbagai keperluan bahasa standar. Penyesuaian unsur-unsur bahasa itu dimaksudkan untuk memperoleh ungkapan yang cermat dan ketat sehingga pikiran yang rumit dan bersinambung dapat diungkapkan, seperti terdapat dalam bahasa ilmiah.

Lebih jauh, dalam bahasa Indonesia ada dua jenis ragam baku, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Artikel ilmiah tentunya menggunakan ragam tulis baku, yang mencakup ejaan, kosakata, dan tata bahasa. Yang termasuk ke dalam bagian ejaan adalah pemakaian huruf, penulisan kata, angka, dan lambang bilangan, penulisan unsur serapan, serta penggunaan tanda-tanda baca. Kosakata meliputi penggunaan kata-kata dengan makna harfiah (denotasi), kata-kata dengan makna yang tepat, kata-kata yang sesuai dengan kaidah bahasa (kata baku), dan kata-kata/istilah dengan makna yang konsisten. Dalam hal ini, pemahaman makna harfiah bertalian dengan peneralaran agar lebih sesuai dengan tujuan penulisan artikel ilmiah. Kata-kata dengan makna yang tepat bertujuan untuk menghindari ketaksaan di benak pembaca. Pemakaian kata-kata baku selaras dengan situasi komunikasi. Konsistensi makna dalam pemakaian kata-kata/istilah

diperlukan agar maksud penulis secara tepat dipahami oleh pembaca. Selanjutnya, tata bahasa mencakup pembentukan kata dan penyusunan kalimat. Pembentukan kata dalam artikel ilmiah mestilah disesuaikan dengan sistem morfologi bahasa Indonesia. Dari aspek kalimat, perlu dipertimbangkan pula faktor-faktor keefektifan seperti kehematan, ketepatan, kevariasian, dan kesejajaran (lihat Akhadiah, Maidar, dan Sakura, 1990; Razak, 1992, Effendi, 1995).

Bertolak dari pengamatan terhadap sejumlah artikel yang dimuat di berbagai media cetak seperti jurnal dan majalah ilmiah dapatlah kiranya dipetakan kesalahan pemakaian bahasa Indonesia atas penataan kata, penataan kalimat, dan penyusunan paragraf.

3. Penataan Kata

Kata-kata di dalam sebuah kalimat haruslah kita tata secara cermat agar gagasan kita lebih mudah dipahami pembaca. Kesalahan dalam penataan kata akan berakibat pada kekeliruan pembaca dalam menafsirkan gagasan kita. Untuk menghindari hal itu, kita perlu mempertimbangkan setidaknya-tidaknya enam butir berikut: (1) peletakan kata, (2) pemakaian kata *di mana*, (3) perbedaan kata *adalah/ialah* dengan *yaitu/yakni*, (4) penggunaan konjungsi, (5) pemakaian bentuk kata, dan (6) penyejajaran kata (paralelisme).

3.1 Peletakan Kata

Di dalam sebuah kalimat ada kata-kata yang dapat ditempatkan secara bebas. Perilaku kata yang demikian menuntut kecermatan kita untuk meletakkannya pada tempat yang sesuai. Tanpa kecermatan seperti ini besar kemungkinan akan muncul tafsiran ganda dan akibatnya pembaca terganggu pemahamannya.

Cermatilah penempatan lebih sedikit pada contoh (1) Akibat kurang cermat muncul dua tafsiran di benak pembaca. Pertama, lebih sedikit merupakan keterangan dari ASI (yaitu 'ASI yang lebih sedikit'). Kedua, lebih sedikit merupakan keterangan bagi mengandung (yaitu 'lebih sedikit mengandung').

- (1) Bayi yang mendapat ASI lebih sedikit mengandung virus dibandingkan dengan bayi yang mendapat susu botol.

Apabila penulis bermaksud menyampaikan makna yang pertama, lebih sedikit haruslah dipindahkan ke depan kata mendapat seperti pada (1a). Akan tetapi, jika yang dimaksudkan oleh penulis tafsiran yang kedua, lebih sedikit dipindahkan ke tempat lain. Amatilah contoh (1b), yang menempatkan lebih sedikit sesudah kata virus. Cara yang lain ialah dengan menambahkan kata akan di antara ASI dan lebih sedikit, seperti pada (1c)

- (1) a. Bayi yang lebih sedikit mendapat ASI mengandung virus dibandingkan dengan bayi yang mendapat susu botol.
- b. Bayi yang mendapat ASI mengandung virus lebih sedikit dibandingkan dengan bayi yang mendapat susu botol.
- c. Bayi yang mendapat ASI akan lebih sedikit mengandung virus dibandingkan dengan bayi yang mendapat susu botol.

3.2 Pemakaian kata di mana

Pemakaian kata *di mana* atau *yang mana*, terutama yang menggambarkan hubungan yang kabur dan tidak jelas, sebaiknya dihindari. Cara yang dapat ditempuh ialah dengan mengubah konstruksinya. Pada contoh (2), *di mana* dapat diganti dengan kata *yang*, dengan perubahan konstruksi seperlunya.

- (2) a. Glukosa dalam darah terdistribusi diantara eritrosit dan plasma di mana kadar normal di dalam darah berkisar antara 80—100 mg%.
- b. Glukosa dalam darah terdistribusi di antara eritrosit dan plasma yang kadar normalnya berkisar 80—100 mg%.

Penting pula diketahui bahwa tidak semua kata *di mana* dapat diganti dengan kata *yang*. Kata apa pun yang dipilih mestilah disesuaikan dengan kalimatnya. Pada contoh (3), misalnya, *di mana* diganti dengan kata *sehingga*, juga dengan perubahan konstruksi.

- (3) a. Dianjurkan setiap murid membuat daftar kata di mana daftar kata itu nantinya dapat membantu murid dalam mengingat kata dengan mudah dan cepat.
- b. Dianjurkan setiap murid membuat daftar kata sehingga nantinya dapat membantu murid dalam mengingat kata dengan mudah dan cepat.

3.3 Perbedaan Adalah/Ialah dengan Yaitu/Yakni

Kata *adalah/ialah* haruslah dibedakan dengan *yaitu/yakni*. Kata *adalah/ialah* digunakan untuk menghubungkan subjek kalimat dengan pelengkap yang bersifat menjelaskan, sedangkan kata *yakni/yaitu* dipakai untuk mengawali suatu rentetan uraian yang lebih rinci. Perbedaan yang lain ialah bahwa *adalah/ialah* berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat, *yakni/yaitu* berfungsi sebagai konjungsi.

Bandingkan kedua contoh berikut.

- (4) Semantik ialah ilmu yang mempelajari makna.
- (5) Ada tiga hal yang disampaikannya, yaitu/yakni masalah akademik, administrasi, dan kemahasiswaan.

Di dalam pemakaian, *adalah/ialah* sering dikacaukan dengan *yaitu/yakni*. Mungkin penutur bahasa beranggapan perilaku keduanya sama dalam kalimat bahasa Indonesia sehingga berdasarkan anggapan itu mereka memperlakukannya dengan cara yang sama pula. Pada contoh berikut, pemakaian yang benar ialah (6b).

- (6) a. Syaratnya yang lain yakni bahwa kekuatan mengikat dari hukum itu baru timbul setelah hukum yang sudah ditulis itu diumumkan secara resmi.
- b. Syaratnya yang lain ialah bahwa kekuatan mengikat dari hukum itu baru timbul setelah hukum yang sudah ditulis itu diumumkan secara resmi.

Berikut ini contoh lain dari pemakaian yakni yang salah, yang seharusnya diganti dengan ialah. Bandingkanlah contoh (7a) dengan (7b).

- (7) a. Ukuran penggunaan bantuan yang baik, yakni (i) dapat diadakan integrasi antara bantuan dan perencanaan pembangunan dan (ii) tujuan penggunaan dapat dipakai sebagai ukuran di dalam penentuan jumlah.
- b. Ukuran penggunaan bantuan yang baik ialah (i) dapat diadakan integrasi antara bantuan dan perencanaan pembangunan dan (ii) tujuan penggunaan dapat dipakai sebagai ukuran di dalam penentuan jumlah.

3.4 Penggunaan Konjungsi

Pemakaian konjungsi perlu memperhatikan dua hal. Pertama, ada sejumlah konjungsi yang tidak dapat digunakan untuk mengawali suatu kalimat tunggal, misalnya, seperti pada (8). Konjungsi pada (8) ini disebut konjungsi intrakalimat karena fungsinya menghubungkan kata, frase, atau klausa di dalam sebuah kalimat. Salah satu cara untuk memperbaiki konstruksi itu ialah dengan merangkaikannya pada klausa sebelumnya. Dengan perangkaian ini, kedua konjungsi ini tidak berawal dengan huruf kapital.

- (8) a. Sebab dosis 10 mg tidak signifikan dengan dosis 15 mg/kg.
- b. Sehingga minat siswa untuk mempelajari bahasa asing akan bertambah.

Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa klausa yang mendahului konstruksi seperti (8) itu adalah klausa yang panjang sehingga tidak mungkin ditempuh cara perangkaian sebagaimana yang diusulkan di atas. Pertimbangkanlah contoh (9) di bawah ini.

- (9) a. Guru hendaklah menerangkan kata-kata baru sebelum meminta murid membaca buku. Sehingga murid akan dapat memahami isi bacaan dengan mudah.
- b. Guru hendaklah menerangkan kata-kata baru sebelum meminta murid membaca buku sehingga murid akan dapat memahami isi bacaan dengan mudah.
- c. Guru hendaklah menerangkan kata-kata baru sebelum meminta murid membaca buku. Dengan demikian, murid akan dapat memahami isi bacaan dengan mudah.

Paling tidak ada dua cara memperbaiki pemakaian sehingga pada (9). Pertama, seperti pada (9b), klausa yang berkonjungsi sehingga digabungkan dengan klausa sebelumnya. Kedua, seperti pada (9c), sehingga diganti dengan konjungsi dengan demikian. Dengan cara yang kedua ini, konstruksi yang semula berkonjungsi sehingga itu dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal. Namun, pemakaian sehingga secara salah, seperti pada (9a) di atas, tidak selalu tepat diganti menjadi dengan demikian. Di dalam konteks yang lain, sehingga sebaiknya diganti dengan akibatnya (10b) atau kalimatnya ditata sedemikian rupa sehingga seperti (10c).

- (10) a. Pegawai negeri menerima kenaikan gaji tahun ini. Sehingga harga barang-barang pokok pelan-pelan merayap naik.
b. Pegawai negeri menerima kenaikan gaji tahun ini. Akibatnya, harga barang-barang pokok pelan-pelan merayap naik.
c. Kenaikan gaji pegawai negeri tahun ini mengakibatkan harga barang-barang pokok pelan-pelan merayap naik.

Hal kedua yang perlu diperhatikan ialah kecermatan dalam memilih konjungsi. Untuk contoh (11), hubungan antarklausa lebih tepat apabila yang dipilih bukan apabila melainkan asalkan.

- (11) a. Berbagai arena dapat digunakan untuk kebutuhan ini apabila mempunyai karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan.
b. Berbagai arena dapat digunakan untuk kebutuhan ini asalkan mempunyai karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan.

3.5 Pemakaian Bentuk Kata

Kebenaran suatu kalimat tidak hanya ditentukan oleh keteraturan bagian-bagiannya sebagai satuan pembentuk kalimat, tetapi juga ditentukan oleh bentuk dan pilihan kata yang mengisi bagian-bagian itu. Jadi, kesalahan kalimat dimungkinkan juga oleh adanya pemakaian bentuk dan pilihan kata yang tidak benar. Kesalahan kalimat yang disebabkan oleh kekurangtepatan memilih bentuk kata dalam kenyataannya masih sering dijumpai. Hal itu seperti tampak dalam kalimat berikut.

- (12) Pengembangan perbankan di Indonesia dewasa ini sangat menggembarakan. (Bentuk yang benar adalah perkembangan)
(13) Pemutaran roda itu harus tetap pada porosnya. (Bentuk yang benar adalah perputaran)
(14) Bahasa Indonesia adalah pemersatu bangsa dalam usaha menyatukan bangsa Indonesia. (Bentuk yang benar adalah mempersatukan)

3.6 Penyejajaran Kata (Paralelisme)

Paralelisme ialah peletakan unsur yang setara dalam bangun kalimat yang sama. Apabila unsur yang digunakan berupa nomina, unsur berikutnya haruslah nomina atau jika unsur pertama yang digunakan berupa verba, unsur

berikutnya juga verba. Tegasnya, kalau berimbunan me-kan sama-sama me-kan, berimbunan pe-an sama-sama pe-an. Digunakannya konstruksi semacam itu dalam kalimat ialah untuk membantu kejelasan makna kalimat tersebut secara keseluruhan.

Perhatikan contoh (15a). Ketiga butir yang didaftar ialah peningkatan (nomina), menggalakkan (verba), dan menciptakan (verba). Agar strukturnya paralel, kedua butir yang terakhir harus diubah menjadi nomina, seperti terlihat pada (15b).

- (15) a. Sasaran restrukturisasi ekonomi Indonesia adalah peningkatan mobilisasi tabungan dalam negeri, menggalakkan investasi dan ekspor, serta menciptakan efisiensi ekonomi yang tinggi.
- b. Sasaran restrukturisasi ekonomi Indonesia adalah peningkatan mobilisasi tabungan dalam negeri, penggalakan investasi dan ekspor, serta penciptaan efisiensi ekonomi yang tinggi.

4. Penataan Kalimat

Kita berbahasa tidak menggunakan kata-kata secara lepas, tetapi merangkainya menjadi sebuah kalimat yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam sebuah tulisan, relasi antarkalimatlah yang membentuk sebuah paragraf. Oleh sebab itu, sebuah paragraf yang enak dibaca dan mudah dipahami pada hakikatnya ditentukan oleh keutuhan unsur-unsur pikiran yang direalisasikan dalam kalimat. Agar dapat menata kalimat dengan tepat, kita perlu memperhatikan kesalahan kalimat berikut: (1) penulisan kalimat yang tidak utuh, (2) penulisan kalimat yang rancu, dan (3) penumpukan gagasan dalam satu kalimat.

4.1 Penulisan Kalimat yang Tidak Utuh

Sebuah kalimat tidak utuh jika salah satu atau beberapa bagian kalimat yang wajib hadir justru dihilangkan. Amatilah kalimat (16) dan (17). Pada (16) tidak tampak unsur subjek sementara pada (17) tidak terlihat unsur predikat. Untuk memperlihatkan keutuhan pikiran, kehadiran unsur subjek dan predikat mutlak diperlukan. Kedua kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara mengganti kata menyangkut dengan terkait pada (16a) dan

menghilangkan kata yang, dengan perubahan konstruksi seperlunya pada (17a).

- (16) Untuk mengelola kearsipan menyangkut banyak segi dan proses kegiatan di dalam setiap lembaga.
- (17) Berdasarkan beberapa pengertian di atas jelas bagi kita bahwa kearsipan yang merupakan kumpulan naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh badan pemerintah, swasta, dan perorangan.
- (16) a. Untuk mengelola kearsipan terkait banyak segi dan proses kegiatan di dalam setiap lembaga.
- (17) a. Berdasarkan beberapa pengertian di atas jelas bagi kita bahwa kearsipan merupakan kumpulan naskah yang dibuat dan diterima oleh badan pemerintah, swasta, dan perorangan.

Kalimat (16) dapat pula dibetulkan dengan cara lain, yaitu dengan mengubah frase untuk mengelola menjadi pengelolaan. Hal ini dilakukan agar unsur keterangan pada (16) berubah menjadi subjek pada (16b).

- (16) b. Pengelolaan kearsipan menyangkut banyak segi dan proses kegiatan di dalam setiap lembaga.

Jenis kesalahan yang lain terdapat pada (18). Pada contoh ini tidak tampak unsur objek padahal predikatnya, yaitu kata mengetahui, tergolong kata kerja transitif yang mensyaratkan kehadiran objek. Agar unsur objek pada (18) muncul, kata tentang haruslah dihilangkan, seperti pada (18a).

- (18) Dari informan kunci yang banyak mengetahui tentang proses pemerintahan Negara Sumatera Timur, wawancara dikembangkan ke informan-informan lainnya.
- (18) a. Dari informan kunci yang banyak mengetahui proses pemerintahan Negara Sumatera Timur, wawancara dikembangkan ke informan-informan lainnya.

4.2 Penulisan Kalimat yang Rancu

Sebuah kalimat tergolong rancu karena terbentuk dari dua atau lebih kalimat yang berlainan. Misalnya, kalimat (19) sesungguhnya berasal dari

(19a) dan (19b). Jadi, kerancuan pada (19) adalah akibat dari pemakaian sekaligus kata walaupun dan tetapi dalam sebuah kalimat padahal keduanya menyatakan makna yang sama.

- (19) Walaupun penggunaan umbi bawang putih dalam bidang pengobatan telah lama dikenal, tetapi baru tahun 1892 dilakukan penelitian terhadap umbi bawang putih.
- (19) a. Walaupun penggunaan umbi bawang putih dalam bidang pengobatan telah lama dikenal, baru tahun 1892 dilakukan penelitian terhadap umbi bawang putih.
- b. Penggunaan umbi bawang putih dalam bidang pengobatan telah lama dikenal, tetapi baru tahun 1892 dilakukan penelitian terhadap umbi bawang putih.

Selain walaupun dan tetapi seperti pada (19) di atas, penggunaan dua kata dengan makna yang sama dalam sebuah kalimat terdapat juga dalam contoh seperti adalah dan merupakan, sejak dan dari, agar dan supaya, demi dan untuk, sangat dan sekali, senantiasa dan selalu.

4.3 Penumpukan Gagasan dalam Satu Kalimat

Dalam menulis, kita memang bisa menyusun kalimat yang panjang untuk menyampaikan beberapa gagasan atau informasi. Kalimat itu kita variasikan penyusunannya dengan kalimat yang pendek. Namun, harus diingat bahwa memahami satu gagasan dalam satu kalimat biasanya lebih mudah daripada memahami beberapa gagasan dalam satu kalimat, yang sebenarnya dapat dipecah menjadi dua kalimat atau lebih. Oleh karena itu, menumpuk gagasan dalam satu kalimat sebaiknya dihindari agar pembaca mudah memahami gagasan yang hendak kita sampaikan. Pertimbangkanlah contoh (20) dan perbaikannya pada (20a) di bawah ini.

- (20) Makanan yang diproduksi oleh industri makanan pada umumnya mengandung bahan tambahan makanan yaitu bahan yang biasanya tidak digunakan sebagai makanan dan biasanya bukan merupakan ingredien khas makanan, mempunyai atau tidak mempunyai nilai gizi, yang dengan sengaja ditambahkan ke dalam makanan untuk maksud teknologi (termasuk organoleptik) pada pembuatan, pengolahan, penyiapan, perlakuan, pengepakan, pengemasan, penyimpanan atau

pengangkutan makanan untuk menghasilkan (langsung atau tidak langsung) suatu komponen atau mempengaruhi sifat khas makanan tersebut.

- (20) a. Makanan yang diproduksi oleh industri makanan pada umumnya mengandung bahan tambahan makanan. Maksudnya, bahan ini biasanya tidak digunakan sebagai makanan, biasanya bukan merupakan ingredien khas makanan, dan mempunyai atau tidak mempunyai nilai gizi. Bahan ini sengaja ditambahkan ke dalam makanan untuk maksud teknologi (termasuk organoleptik) pada pembuatan, pengolahan, penyiapan, perlakuan, pengepakan, pengemasan, penyimpanan atau pengangkutan makanan untuk menghasilkan (langsung atau tidak langsung) suatu komponen atau mempengaruhi sifat khas makanan tersebut.

5. Penyusunan Paragraf

Pengertian paragraf dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berkaitan, yaitu dari segi bentuk dan dari segi makna. Dari segi bentuk, sebuah paragraf adalah himpunan atau kumpulan kalimat. Dari segi makna, sebuah paragraf memuat satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendaliannya. Dengan demikian, paragraf adalah himpunan kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya (lihat Ramlan, 1993:9).

Ciri penting sebuah paragraf terletak pada ide pokok, yang dapat dinyatakan tersurat atau tersirat. Ide pokok ini dinyatakan dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat topik. Kecuali itu, ide pokok dalam sebuah paragraf perlu pula didukung oleh sejumlah ide tambahan yang biasanya dinyatakan dalam beberapa kalimat yang disebut kalimat penjelas. Apa yang disebut kalimat penjelas itu sesungguhnya tidak menambahkan ide yang baru pada paragraf, tetapi menerangkan gagasan yang sudah tersimpul di dalam kalimat topik. Yang berbeda hanyalah sudut pandangnya.

Pertanyaan yang sering mengusik ialah berapakah panjang paragraf yang baik? Tidak ada ukuran yang definitif tentang hal ini. Oleh karena paragraf merupakan satuan karangan yang berisikan satu gagasan pokok, panjang sebuah paragraf bergantung pada cara pengembangannya. Faktor lain yang

perlu juga diperhatikan ialah latar belakang dan keadaan pembaca serta sifat dan karakteristik media yang digunakan (Tarigan, 1987:35).

Penting untuk dicatat bahwa paragraf yang baik tidak hanya lengkap kerana pengembangannya, tetapi juga menunjukkan kesatuan dalam isinya. Kesatuan itu dicapai karena penulis hanya mengembangkan satu gagasan pokok. Tiap-tiap kalimat dalam paragraf bertalian dengan ide pokok itu. Jelasnya, keutuhan sebuah paragraf menjadi rusak karena (1) penyisipan rincian yang tidak bertalian, (2) pemasukan kalimat topik yang kedua atau ide pokok lain, dan (3) pengembangan ide pokok yang kurang memadai.

5.1 Penyisipan Rincian yang Tidak Bertalian

Kesalahan dalam penyusunan paragraf ini disebabkan adanya satu kalimat atau lebih yang sesungguhnya tidak menerangkan ide pokok. Pertimbangkanlah contoh (20). Paragraf ini terdiri atas empat kalimat. Kalimat (1) merupakan kalimat topik yang memuat ide pokok paragraf tersebut, yaitu ‘penggunaan tanaman tahan sudah dikenal lama’. Dengan ide pokok ini, seharusnya diterangkan awal mula penggunaan tanaman tahan. Hal itu dinyatakan pada kalimat (3) dan (4), bukan pada kalimat (2). Dengan kata lain, kalimat (2) tidak bertalian dengan ide pokok paragraf tersebut sehingga harus dihilangkan.

Kalau kita cermati dengan baik isi paragraf pada contoh (21) tampak bahwa penyusunan kalimat topiknya pun kurang tepat. Kalimat-kalimat penjelasnya, yang terdapat pada kalimat (3) dan (4), memuat informasi tentang sejarah keberhasilan penggunaan tanaman tahan. Jadi, kata kuncinya di sini ialah keberhasilan dan kata itu justru tidak dikemukakan secara eksplisit pada kalimat topiknya. Agar paragraf tersebut memiliki kesatuan, kalimat topik pada (21) diperbaiki menjadi (21a).

- (21) 1. Penggunaan tanaman tahan dalam pengendalian hama sudah dikenal sejak lama yaitu sejak dimulainya pembudidayaan tanaman. 2. Keinginan manusia untuk menyelamatkan hasil tanaman yang diusahakannya, menghadapkannya pada berbagai alternatif yang bisa diusahakan untuk mengendalikan jasad pengganggu tanaman. 3. Keberhasilan tanaman tahan pertama sekali dilaporkan oleh Painter dengan ditemukannya varitas gandum yang tahan terhadap serangan Lalat Hessian (*Mayetiola destructor*) pada akhir tahun 1800 di Amerika Serikat. 4. Pada tahun 1831

Lindey melaporkan pula bahwa di Inggris dijumpai satu varietas apel yang diberi nama winte majetin yang tahan terhadap aphid (*Eriosoma lanigera*).

- (21a) 1. Keberhasilan penggunaan tanaman tahan dalam pengendalian hama sudah dikenal lama, yaitu sejak dimulainya pembudidayaan tanaman.
2. Keberhasilan itu pertama sekali dilaporkan oleh Painter yang menemukan ketahanan varietas gandum terhadap serangan Lalat Hessian (*mayetiola destructor*) pada akhir tahun 1800 di Amerika Serikat.
3. pada tahun 1831 Lindey melaporkan pada bahwa di Inggris dijumpai satu varietas apel yang diberi nama winter majetin yang tahan terhadap aphid (*eriosoma lanigera*)

5.2 Pemasukan Kalimat Topik Kedua atau Gagasan Pokok Lain

Sebuah paragraf dapat memuat dua kalimat topik yang diletakkan di awal dan di akhir paragraf. Jenis paragraf semacam ini lazim dinamakan deduksi-induksi. Akan tetapi, dengan mencermati contoh (22), kita segera melihat bahwa paragraf ini memuat dua kalimat topik, yaitu 'Sumatera Utara telah dicanangkan sebagai pusat pengembangan ternak domba' pada kalimat (1) dan 'Timur Tengah merupakan pasar ternak domba yang potensial' pada kalimat (3). Terlepas dari kurangnya pengembangan pada kalimat topik yang pertama dan dengan perubahan konstruksi seperlunya, paragraf tersebut harus dipecah menjadi dua bagian, seperti tampak pada (22a).

- (22) 1. Sumatera Utara telah dicanangkan sebagai pusat pengembangan ternak domba didukung oleh Jawa Barat sebagai pemasok bibit. 2. Pencanaan ini untuk menunjang program pemerintah melakukan ekspor domba 3.000.000 ekor per tahun ke Malaysia dan Timur Tengah.
3. Timur Tengah merupakan pasar untuk ternak domba yang sangat potensial mengingat kebutuhan daging domba dari berbagai negara yang diimpor pada tahun 1986 adalah 6,5 juta ekor pertahun, negara pengekspor utama adalah Australia (4,5 juta ekor) dan New Zealand (1,5 juta ekor). 4. Namun, dua tahun terakhir Australia tidak lagi mengekspor domba hidup lagi karena masalah izin kesehatan.
- (22a) 1. Sumatera Utara telah dicanangkan sebagai pusat pengembangan ternak domba yang didukung oleh Jawa Barat sebagai pemasok bibit. 2. Pencanaan ini untuk menunjang program pemerintah dalam

melakukan ekspor domba 3 Juta ekor per tahun ke Malaysia dan Timur Tengah.

1. Timur Tengah merupakan pasar ternak domba yang sangat potensial mengingat pada tahun 1986 negara ini mengimpor daging domba dari berbagai negara sebanyak 6,5 juta ekor per tahun. 2. Negara pengekspor utamanya adalah Australia (4,5 juta ekor) dan New Zealand (1,5 juta ekor). 3) Namun, dua tahun terakhir ini Australia tidak mengekspor lagi domba hidup karena terbentur masalah izin kesehatan.

5.3 Pengembangan Ide Pokok yang Kurang Memadai

Ide pokok sebuah paragraf haruslah dikembangkan sedemikian rupa sehingga terlihat adanya hubungan yang padu di antara satu kalimat dan kalimat yang lain. Pengembangan yang kurang memadai akan menyulitkan pembaca dalam memahami ide pokok paragraf tersebut. Misalnya, pertimbangkanlah contoh (23). Ide pokok yang terdapat pada (23) ialah 'luasnya perkebunan kelapa sawit dan tebu negara Indonesia'. Namun, gagasan penunjangnya, yang dinyatakan pada kalimat (2), justru hanya membicarakan luas perkebunan kelapa sawit, sedangkan luas perkebunan tebu tidak disinggung sama sekali.

(23) 1. Indonesia merupakan negara yang mempunyai perkebunan kelapa sawit dan tebu yang cukup luas. 2. Pada tahun 1990 luas perkebunan kelapa sawit mencapai 1.126.700 ha sehingga dalam kurun waktu sampai tahun 2000 diperkirakan mencapai 1.294.000 ha.

6. Simpulan

Dari uraian di atas jelaslah bahwa penulisan artikel ilmiah mensyaratkan kemampuan penulisnya untuk menguasai dengan baik topik yang akan ditulis. Hal yang tidak kalah pentingnya ialah bahwa sebagai penulis ia harus terampil pula menyampaikannya dengan bahasa yang jelas, hemat, tertib, logis, dan padu. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin meningkatkan keterampilan penggunaan bahasanya, ia harus berlatih dengan sungguh-sungguh, bukan dengan cara mengetahui atau menghafalkan segi-segi yang berkaitan dengan ihwal menulis.

Tanpa bermaksud mengabaikan pentingnya kaidah tata tulis ilmiah seperti pemakaian ejaan yang tepat serta teknik penulisan ilmiah seperti tata

Studia Kultura Enam

cara pengutipan, penyusunan catatan kaki dan daftar pustaka, segi-segi bahasa yang perlu mendapat perhatian adalah soal penataan kata, penataan kalimat, dan penyusunan paragraf. Ketiganya harus dikuasai dengan baik oleh seorang penulis. Apabila penulis sudah menguasainya diyakini bahwa bahasa yang disampaikan oleh penulis tersebut akan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Gambar 5.1: Telekonferens antara Bill Clinton dengan Pihak Temple University, Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Bahasa



Sumber: <http://www.temple.edu/.../13/teleconference.jpg>

7. Daftar Pustaka

- Akhadiah, S, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1990. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hasjim, N. dan Amran Tasai. 1992. *Komposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lumintintang, Y.B. 1983. "Nonkalimat di dalam Ragam Tulis Ilmiah Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus". Dalam A. Murad dan S.R.H. Sitanggang (peny.). 1992. *Kongres Bahasa Indonesia IV*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Purwo, B.K. 1994. "Menata Kata dan Kalimat: Meningkatkan Keterampilan Menulis". Dalam Soejono (peny.). 1994. *Menggiring Rekan Sejati*. Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Ramlan, M., dkk. 1992. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Razak, A. 1992. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Djago. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.

Tentang Penulis

Rumnasari K Siregar lahir di Medan pada 16 Februari 1968. Lulus dari Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra USU tahun 1992 dan menjadi dosen di Politeknik Negeri Medan Jurusan Akuntansi dan Perbankan tahun 2002 dengan mata kuliah pokok Bahasa Indonesia. Selain aktif mengikuti seminar dan pelatihan, dia juga mengajarkan Bahasa Indonesia di Fakultas Teknik UISU. Artikelnya berjudul " Analisis Struktural pada Slogan Bank" dimuat pada majalah *Oasis* (2002).

HUKUM PERUBAHAN BUNYI BAHASA

Masdiana Lubis

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Abstract

In this article I describe the sound shifting in language, especially in phonetic, based on some sound laws. I used the laws of Grimm, Verner, Grassmann, Lachmann, and Van der Tuuk. Grimm argued that sound shifting is based on *laut verschiebung* (sound change of phonetic). Verner thinks soundless that fricative consonants will be sounded if the pre-syllabic words are not accented. At the same time, Grassmann argued that sound change of phonetic with dissimilation process about two aspirated sounds, first it makes delat phoneme soundless, and second it makes delat phoneme sound, especially in Sanskerta language. On the contrary, Lachmann analyzed that in Latin language, past participle from the basic word (*stem*) with final character *-d* and *-g*, makes the vocal sound longer, with devoicing stop before suffix *-tus*, for example the past participle from 'ago' is 'actus.' Then, Van der Tuuk, a Dutch linguist argued that if we compare some languages in one family, we can conclude that a process of the making of few sounds changes from one language to another.

1. Pendahuluan

Bahasa manusia adalah merupakan suatu sistem tanda dimana bunyibunyi suara yang dihasilkan oleh alat-alat ucap merupakan materinya. Semua bahasa yang masih dipakai mengalami perubahan dari bahasa asalnya yang mungkin dapat dilihat dari berbagai teori dan bukti-bukti yang tidak langsung seperti bahasa anak, bahasa masyarakat primitif, dan macam-macam perubahan yang terjadi dalam bahasa selama sejarahnya tercatat.

Perubahan bahasa tidak terjadi secara kebetulan melainkan menurut hukum perkembangan tertentu (Verhaar 1977:6). Perubahan-perubahan yang sangat diperdebatkan adalah perubahan-perubahan dalam lafal (*pronunciation*). Hal ini bisa diketahui ketika mempelajari lafal dari suatu

bahasa pada suatu masa dari beberapa generasi atau lebih, ditemukan bahwa lafal dapat berubah. Misalnya pada periode tertentu semua bunyi-bunyi /a/ panjang dalam suatu bahasa berubah menjadi bunyi-bunyi /o/ panjang atau semua bunyi-bunyi /b/ pada posisi tertentu (misalnya pada akhir dari sebuah kata) mungkin berubah menjadi bunyi-bunyi /p/. Perubahan-perubahan reguler sedemikian sering disebut hukum-hukum bunyi (*sound laws*) (Barber 1982:56).

Alasan yang menunjukkan perubahan-perubahan dalam lafal adalah geografis dan iklim disamping faktor-faktor biologis atau ras dan pengaruh dari satu bahasa kepada bahasa lainnya. Dan mungkin dengan cara meniru bahasa orang yang bermatabat.

Menurut Bynon (Mahsun 1959:9) sebuah perubahan bunyi tidak mempengaruhi kata-kata dalam leksikon secara sekaligus, melainkan satu persatu, sehingga pada waktu perubahan itu terjadi ada kata-kata tertentu yang lain yang belum mengalami perubahan.

Hukum bunyi (*sound law* atau *phonetic law*) (Kridalaksana 1993:77) adalah bidang dari linguistik historis komparatif yang menjelaskan bahwa perubahan-perubahan teratur dalam sistem bunyi suatu bahasa dari satu masa ke masa lain dalam perkembangan sejarahnya, atau yang menjelaskan rangkaian kesepadanan antara unsur-unsur dalam bahasa yang berbeda-beda.

Sebuah aliran ilmu bahasa yang menerima berlakunya hukum bunyi secara ketat adalah *juggrammatiker* (*neogrammarians* atau *aliran tatabahasa baru*) dan menyatakan bahwa hukum ini berlaku tanpa kecuali karena hukum itu berlangsung secara buta.

Perubahan bunyi suatu bahasa dari suatu masa ke masa yang lain dalam perkembangan sejarahnya berlangsung secara teratur. Misalnya dalam bahasa

Latin	Yunani	Sanksekerta	Inggris
<i>Pater</i>	<i>pat er</i>	<i>pitar</i>	<i>father</i>

Weker pada tahun 1876 (Mahsun, 1995:6) menguji kebenaran teori kaum *neogrammarian* dengan mencari batas geografis antara dialek Jerman Tinggi dan Jerman Rendah. Pada dialek Jerman Tinggi telah terjadi

perubahan bunyi yang disebut *gerakan konsonan kedua* (*the second consonant shift*) atau perubahan konsonan hambat tak bersuara p, t, k dari Proto-Jerman (PJ) dalam dialek Jerman Tinggi dalam lingkungan tertentu muncul sebagai p, t, dan k juga dapat muncul sebagai konsonan atau bunyi lain seperti /ts/, /pf/, /k/, /kx/, /x/. Misalnya ‘*zwei*’ (/z/ = /ts/, ‘*phifa*’ (/ph/ = /pf/, dan ‘*brehnan*’ (/h/ = /x/).

Hasil penelitian Wenker membuktikan bahwa garis batas yang membedakan kedua dialek itu tidak dijumpai melainkan garis isoglos tersendiri. Garis isoglos tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa dialek yang mengalami gerakan konsonan kedua secara tidak menyeluruh.

Semua perubahan bunyi, sebagai proses mekanis, terjadi menurut hukum-hukum yang tidak memungkinkan perkecualian di dalam lingkungan yang sama akan selalu berkembang di dalam cara yang sama (Robbins 1995:256).

Humbolt, Schleicher dan Saussure (Robbins 1995:258) mengatakan bahwa bahasa memiliki keberadaannya pada diri orang perorangan yang membentuk sebuah masyarakat bahasa, dan perubahan dalam bahasa adalah perubahan dalam kebiasaan orang perorangan.

Pada abad XX, Keraf (1996:40) menyatakan bahwa hukum bunyi yang diganti dengan istilah korespondensi bunyi, pada hakekatnya adalah suatu metode untuk menemukan hubungan antara bahasa dalam bidang bunyi bahasa.

Hukum-hukum bunyi yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah Hukum Grimm, Hukum Verner, Hukum Grassmann, Hukum Lechmann, dan Hukum van der Tuuk. Seperti uraian berikut ini.

2. Penguraian Hukum Perubahan Bunyi Bahasa

Hukum perubahan bunyi bahasa, yang penulis pergunakan adalah berupa parafrase yang diambil dari pendapat para ahli bahasa, khususnya di bidang hukum perubahan bunyi, yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

2.1 Hukum Grimm

Grimm (Robins 1995:240) menyatakan bahwa pergeseran bunyi adalah suatu kecenderungan umum, pergeseran itu tidak terjadi dalam setiap kasus. Jakob Grimm (1787–1863) merumuskan hukum bunyi dalam

penelitiannya atas bahasa-bahasa Jerman dan Indo Eropa. Ia menemukan kenyataan-kenyataan bahwa ada pergeseran bunyi atau pertukaran bunyi (*laut verschiebung*) yang teratur antara bahasa-bahasa Jerman dan bahasa-bahasa Yunani-Latin.

Hukum Grimm (Kridalaksana 1993:78) kaidah perubahan konsonan dari bahasa Indo-Eropa Purba ke bahasa Germanika Purba dan ke bahasa Jerman Tinggi Kuno.

Indo-Eropa	TMA (T= tenuis = hambat tak bersuara)
Germanika	ATM (A= aspirat = spiran tak bersuara)
Jerman Tinggi Kuno	MAT (M = media = hambat tak bersuara)

Contoh:

Yunani	<i>phrator deka thygater</i>
Gotik	<i>bro ar tai-hun dauhtor</i>
Jerman Tinggi Kuno	<i>brouder zehan tohter</i>

Baber (1972:111) mengatakan bahwa sistem konsonan dari bahasa Proto Indo-Eropa memiliki banyak susunan konsonan-konsonan *stop*. Sistem ini mengalami perubahan yang besar pada Proto Germanic. Rangkaian perubahan –perubahan yang paling penting disebut “perubahan bunyi yang pertama” atau kadang-kadang disebut “Hukum Grimm.”

Ciri-ciri yang utama dari perubahan bunyi yang pertama (*the first sound shifting*) adalah sebagai berikut.

<i>Aspirated</i> <i>Voiced stops</i>	<i>Voiced</i> <i>stops</i>	<i>Voiceless</i> <i>stops</i>	<i>Voiceless</i> <i>fricatives</i>
bh -----	b	----- p	----- f
dh -----	d	----- t	-----
gh -----	g	----- k	----- h

Contoh:

Proto-Indo-European	p menjadi ‘Germanic f’.			
Latin	Greek	Sanskrit	Gothic	English
<i>pedem</i>	<i>poda</i>	<i>padam</i>	<i>fotus</i>	<i>foot</i>
<i>pecus</i>	-	<i>pacu</i>	<i>faihu</i>	<i>fee</i>

Proto-Indo-European t menjadi ‘Germanic voiceless []				
Latin	Greek	Sanskrit	Old Norse	English
<i>tres</i>	<i>treis</i>	<i>trayas</i>	<i>rir</i>	<i>three</i>
<i>tenuis</i>	<i>tanaos</i>	<i>tanu</i>	<i>unnr</i>	<i>thin</i>

Proto-Indo-European k menjadi ‘Germanic x’ yang diwakili oleh huruf ‘h’ karena dalam Old English dan bahasa-bahasa Jerman yang dahulu ejaannya seperti itu.

Latin	Greek	Welsh	Gothic	O.H. German	English
<i>cordem</i>	<i>kardia</i>	<i>craidd</i>	<i>hairto</i>	<i>herza</i>	<i>heart</i>
<i>centum</i>	<i>katon</i>	<i>cant</i>	<i>hund</i>	<i>hunt</i>	<i>hund {red}</i>
<i>decem</i>	<i>deka</i>	<i>deg</i>	<i>taihun</i>	<i>zehan</i>	<i>ten</i>

Indo-European voiced stops b, d, and g dalam bahasa Jerman sama dengan voiceless stops p,t,dan k.Perkembangan ‘b’ menjadi ‘Germanic p’ dapat dilihat dalam kata-kata bahasa Inggris ‘*deep*’ (Lithuanian ‘*dubs*’), ‘*thorp*’ (lithuanian ‘*troba*’ (‘house’), Latin ‘*trabs*’(‘beam’), dan ‘*sleep*’ (berhubungan dengan Old Slavonic ‘*sla-bu*’(weak).

Berikut ini adalah contoh-contoh perubahan ‘d’ menjadi ‘t’.

Latin	Greek	Sanskrit	Gothic	English
<i>edo</i>	<i>edo</i>	<i>admi</i>	<i>itan</i>	<i>eat</i>
<i>decem</i>	<i>deka</i>	<i>daca</i>	<i>taihun</i>	<i>ten</i>
<i>uidere</i>	<i>oida</i>	<i>veda</i>	<i>witan</i>	<i>to wit</i>

Perubahan ndo-European ‘g’ menjadi Germanic ‘k’.

Latin	Greek	Gothic	English
<i>ager</i>	<i>agros</i>	<i>akrs</i>	<i>acre</i>
<i>genus</i>	<i>genos</i>	<i>kuni</i>	<i>kin</i>
<i>gelidus</i>	-	<i>kalds</i>	<i>cold</i>

2.2 Hukum Verner

Perubahan-perubahan konsonan pada bahasa Proto-Germanic diikuti oleh serangkaian perubahan yang lebih kecil yang disebut Verner’s Law’ (Hukum Verner) dimana konsonan-konsonan frikatif tak bersuara akan

menjadi bersuara jika silabik yang mendahului kata tidak mendapat tekanan. Verner (Parera 1991:62) mengatakan bahwa bahasa Sanskrit masih menyimpan aksen yang dimiliki oleh bahasa Indo Eropa. Pengalihan bunyi dimiliki bahasa Jerman terjadi sebelum aksen kata dialihkan ke posisi awal pada zaman prahistoris Jerman. Misalnya bunyi 'd' (yang di antara dua bunyi vokal menjadi bunyi menjadi bunyi frikatif bersuara seperti bahasa Inggris *father*) dapat dijelaskan sebagai berikut: bunyi aspirat tak bersuara dari hukum Grimm (f, th, h) dipertahankan, apabila suku pertama daripada kata itu masih beraksen (umpamanya: Gothik '*brothar*'), tetapi jika tidak menjadi bersuara (b, d, g) umpamanya bahasa Gothik '*fadar*'.

Kridalaksana (1993:79) menyatakan bahwa Karl Verner menjelaskan kekecualian atas hukum Grimm dan yang menjadi dasar paham *junggrammatiker* bahwa hukum bunyi tidak ada kekecualian; bunyi (p), (t), (k) akan berubah menjadi spiran tak bersuara bila tekanan jatuh pada suku akar. Misalnya '*bhratar*' (Sanskrit) menjadi '*brotar*' (Gothik); bunyi tersebut akan berubah menjadi hentian bersuara, bila tekanan jatuh pada suku lain. Misalnya '*pita*' (Sanskrit) menjadi '*fadar*' (Gothik).

Sementara Robins (1995:257) menyatakan bahwa Hukum Verner' menunjukkan bahwa sejumlah besar pengecualian yang nyata terhadap pergeseran bunyi bahasa Germanik sebagai yang dirumuskan Grimm secara sistematis dapat dijelaskan dengan mengacu pada tahap-tahap yang lebih awal dari rumpun bahasa Indo-Eropa. Misalnya, '*brhata*' dalam bahasa Sanskerta '*bropar*' dalam bahasa Gothik, akan tetapi '*pita*', '*fadar*'.

2.3 Hukum Grassmann

H.G. Grassmann (Kridalaksana 1993:78) pertama sekali merumuskan perubahan bunyi berupa disimilasi antara dua bunyi aspirat; yang pertama menjadi fonem hambat tak bersuara dan fonem hambat bersuara dalam bahasa Sanskerta.

Grassmann (Lechmann 1962:92) menggunakan metode komparatif dalam menjelaskan pengecualian terhadap hukum Grimm. Bukti yang pasti dilengkapi dengan observasi pola dalam bahasa Sanskerta dan Greek. Namun penggunaan metode komparatif pada data bahasa Germanik, Sanskerta dan Greek tidak akan menunjukkan bahasa yang mana yang

lebih baik mencerminkan situasi pada bahasa asal (*parent language*). Ketidakteraturan dalam bahasa Sanskerta dan Greek menunjukkan dengan jelas bahwa bahasa-bahasa tersebut telah menyimpang.

Bukti adanya penyimpangan ditemukan pada bentuk-bentuk kata kerja bahasa Sanskerta dan Greek yang direduklifikasi. *Perfectum* dalam bahasa Sanskerta dan Greek umumnya ditandai dengan reduplikasi dari konsonan pangkal (*root*) yang pertama diikuti oleh sebuah vokal.

Sanskerta	Greek	Latin
<i>da-du</i>	<i>de-do-ka</i>	<i>de-di</i>

Namun bila '*root*' yang beraspirasi direduklifikasi, konsonan yang direduklifikasi tidak mempertahankan aspirasi, misalnya dalam bentuk-bentuk perfektum pada Proto Indo-Eropa '*bhu*'.

Pada bahasa Sanskerta dan Greek tidak ditemukan bentuk-bentuk yang direkonstruksi '*bha-bha-va*' karena pada setiap bahasa (Sanskerta dan Greek) satu dari dua aspirat dari silaba yang berturut-turut telah disimilasi (berubah). Perubahan-perubahan ini bisa dijelaskan menurut formulasi Grassmann; satu dari dua aspirat yang dimulai silabik-silabik yang berturut-turut atau sebuah silabik yang diakhiri dengan sebuah aspirat kehilangan aspirasinya.

Disimilasi (Ibrahim dan Syamsudin 1979:19) adalah keadaan di mana satu bunyi berubah menjadi kurang mirip dengan yang lain di sekitarnya. Namun demikian, semua sikuen dari bunyi yang mirip satu dengan yang lain itu berdisimilasi. Contoh yang paling dikenal dalam sejarah disimilasi adalah suatu gejala yang terdapat dalam bahasa Yunani dan Sanskerta yang disebut hukum Grassmann. Dalam bahasa Yunani sebuah konsonan stop yang aspiratif bisa menjadi konsonan ringan jika ada sebuah konsonan aspiratif lain yang muncul di suku kata berikutnya. Demikian juga dalam bahasa Sanskerta, sebuah konsonan stop aspiratif dan berat (desah) bisa menjadi konsonan stop berat tanpa aspirasi bila ada sebuah konsonan berat lain yang beraspirasi mengikuti di belakangnya. Hasilnya bisa terlihat pada bentuk kata kerja reduplikasi.

Yunani	Sanskerta
<i>Tithemi dan didomi</i>	<i>dadhami dan dadami</i>
(saya meletakkan)	(saya memberi)

3.4 Hukum Lachmann

Dalam bahasa Latin, seperti yang telah diteliti Karl Lachmann seabad yang lalu, Past Participle dari kata dasar (*stem*) yang berakhiran –d dan –g telah membuat bunyi vokal menjadi panjang, dengan *devoicing stop* sebelum participial sufik –tus. Oleh karena itu *past participle* dari ‘ago’ adalah ‘actus’, berbeda dengan vokal pendek dalam ‘factus’ dengan ‘facio’, dengan cara yang sama ‘lectus’ dengan ‘lego’ ‘read’. Fenomena ini dianggap sebagai hukum Lechmann (Lechmann, 1962:199)

Hukum Lachmann (Kridalaksana 1993:78) menyatakan bahwa pemanjangan vokal terjadi pada bentuk partisipan pasif lampau pada verba yang mempunyai bentuk *perfektum* yang bervokal panjang; misalnya ‘lego’ ‘membaca’ – ‘lege’ (perfektum)- ‘lectus’ (partisipan pasif lampau).

3.5 Hukum Van Der Tuuk

Dr. H. N. Van der Tuuk seorang sarjana Belanda yang telah merintis ilmu perbandingan bahasa (membanding-bandingkan sifat-sifat bahasa-bahasa yang sekeluarga) menyimpulkan bahwa suatu bunyi dari suatu bahasa berubah sedikit di dalam bahasa lainnya yang masih sekeluarga (Notosudirjo 1978 : 17).

Hukum perubahan bunyi yang pertama (Hukum bunyi Van der Tuuk yang pertama) yaitu: R-G-H. artinya bunyi R dari suatu bahasa berubah menjadi G atau H dalam bahasa lainnya. Perubahan itu karena perbedaan masa dan tempat. Contoh :

Bahasa Melayu	Bahasa Bisaya (Sulawesi)	Bahasa Bulu
<i>Ratus</i>	<i>Gatos</i>	<i>Hatus</i>
<i>uRat</i>	<i>oGat</i>	<i>oHat</i>

Selanjutnya ukum bunyi Van der Tuuk kedua yaitu: R-D-L

Contoh :

Bahasa Jawa Kuno	Bahasa Melayu	Bahasa Samoa
<i>Rwa</i>	<i>Dua</i>	<i>Lua</i>
<i>Rwan</i>	<i>Daun</i>	<i>Lau</i>

Dari hasil penelitian Van der Tuuk ahli-ahli lain (Keraf 1973:65) tercapai suatu pendapat bahwa harus dengan tegas dibedakan dua macam trill (bunyi getar) yaitu /r/ palatal dan /R/ uvular. Fonem /R/ uvular biasanya berganti-ganti dengan /g/ dan /h/, sedangkan /r/ prepalatal biasanya bertukar dengan /d/ dan /l/. Pertukaran antara fonem-fonem ini diantara berbagai bahasa nusantara dikenal dengan nama Hukum van der Tuuk I dan Hukum van der Tuuk II. Yang dimaksud dengan Hukum van der Tuuk I adalah saling bertukar antara fonem R-G-H serta Hukum van der Tuuk II adalah pertukaran antara fonem R-D-L.

Selanjutnya Keraf menyarankan agar istilah hukum atau istilah berganti/bertukar tidak digunakan dalam membicarakan hubungan-hubungan yang teratur antara fonem-fonem berbagai bahasa nusantara. Misalnya hubungan antara 'b' dan 'w'. Ini sama sekali tidak berarti bahwa fonem / b / dalam bahasa x selalu berganti dengan fonem /w/ dalam bahasa y, melainkan ada kesepadanan atau korespondensi antara bunyi-bunyi tersebut. Misalnya:

1. Ada kesepadanan bunyi antara /b/ dan /w/.
Melayu Ngaju Dayak Jawa Nias
Tebu tewu besi wesi babi /bawi
2. Ada kesepadanan bunyi antara /r/ - /d/ - /l/.
Melayu Lampung Tagalog
padi pari palay
3. Ada kesepadanan bunyi antara /r/ - /g/ - /h/.
Melayu Bali Tagalog
pari padi pagi
beras

Masdiana Lubis, Hukum Perubahan Bunyi Bahasa

<i>buruk</i>		<i>buguk</i>
Jawa	Batak	Tagalok
<i>irung</i>	<i>igung</i>	<i>ilung</i>

Gambar 6.1: Peta Bahasa-bahasa di Eropa



Sumber: http://linguistics.online.uni-marburg.de/free/.../maps/europe_iso.jpg

4. Penutup

Demikianlah penguraian hukum-hukum bunyi yang telah diteliti para ahli bahasa dari dahulu kala sampai sekarang, yang bertujuan untuk mengetahui bahasa asal (parent) dari bahasa-bahasa yang ada di dunia dengan mempelajari perubahan-perubahan baik dari segi lafal dan bentuk dari pertama sekali bahasa tersebut diujarkan sampai ke lafal dan bentuknya sekarang. Perkembangan bahasa akan terus berlanjut sesuai dengan perkembangan manusia penuturnya dan perubahan-perubahan yang terjadi selama dalam masa perkembangan akan menghasilkan hukum-hukum baru.

5. Daftar Pustaka

- Barber, C.L. 1972 . *The Story of Language*. London: Pan Books.
- Keraf, Gorys.1973. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- ,1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Lehmann, Winfred P. 1962. *Hirostical Linguistic: An Introduction*. New York: Holt,Rinehart and Winston,Inc
- Mahsum. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notosudirjo, Suwardi. 1978. *Etimologi*. Jakarta: Mutiara.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Kisah Zaman. Pengantar Linguistik Umum Seri A*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- , 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif Dan Tipologi Struktural*. Jakarta : Erlangga.
- Ridwan, T.A. 1977. *Himpunan Karya Tulis I*. Medan: USU Press.
- Robins, R.H. 1995. *Sejarah Singkat Linguistik*. Bandung: Penerbit ITB.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jeffers, Robert J. and Lehiste. 1979. *Principles and Methods for Hirostical Linguistics*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tentang Penulis

Masdiana Lubis adalah dosen di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara (FS USU) di Medan, dengan jabatan fungsional lektor kepala. Ia lahir di Asahan pada tanggal 26 Juni 1957. Ia berpendidikan S-1 FS USU pada Jurusan Sastra Inggris, menamatkannya tahun 1980. Kemudian melanjutkan studi S-2 di Pascasarjana USU bidang linguistik dan menamatkannya tahun 2002. Ia mengajar mata kuliah Bahasa Inggris di Jurusan Sastra Inggris FS USU.

n.

CITRA HOTEL SEBAGAI PENDUKUNG USAHA AKOMODASI DALAM USAHA SARANA PARIWISATA

Sugeng Parmono

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Abstract

Hotel is a institution which meaning a “big house.” Hotel in Indonesia Grand Dictionary mean a building with some rooms, which spend the night and eating some people in the context of tours and traveling. Every hotel must be made its good image. The good image link with reputation, development, society belief and trust, and so on. If a hotel make its image, it must be develop continuity its product, building, visitor services, and so on. This article analyze the good image a hotel in the perspective of tourism science.

1. Pendahuluan

Pariwisata adalah salah satu industri andalan yang harus terus ditumbuhkembangkan oleh suatu Negara karena terbukti mampu menyumbang devisa secara signifikan. Salah satu aspek pendukung utama industri pariwisata adalah industri perhotelan, karena para wisatawan nusantara (wisnu) dan wisatawan mancanegara (wisman), perlu tempat untuk beristirahat dan menginap. Di sisi lain, kita semua tahu bahwa hotel tidak semata untuk kegiatan wisata, karena dengan fasilitas dan produk yang ditawarkan, hotel dapat dijadikan sebagai tempat pertemuan bisnis, penyelenggaraan pertunjukan hiburan, pameran dan lain-lain. Oleh karena itu, citra hotel (hotel image) sangat penting untuk sebuah hotel. Jika citra suatu hotel dalam memberikan pelayanannya terkesan baik di mata para tamu, maka mereka cenderung akan berkunjung kembali menginap di hotel tersebut.

Mengingat hotel berfungsi sebagai suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan tamu, seperti sebagai tempat tinggal sementara selama jauh dari tempat asalnya, maka seluruh kebutuhan tamu, sama halnya dengan kebutuhan dasar manusia lainnya, yaitu berupa kebutuhan fisik seperti sandang dan pangan serta kebutuhan psiks seperti harga diri, ketenangan, keamanan, ketentraman dan penghargaan atas prestasi dirinya, diharapkan dapat terpenuhi. Kebutuhan pokok dalam suatu hotel adalah untuk istirahat, tidur, mandi, makan dan minum serta lain sebagainya.

Dalam era globalisasi dan informasi saat ini, sangat diperlukan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas dan profesional dalam bidang pekerjaan yang ditekuninya. Persaingan yang sangat ketat di bidang pekerjaan, khususnya di bidang *Hospotalyty Industry*, mengharuskan manusia yang terlibat di dalamnya memberikan pelayanan yang terbaik bagi para *customer*-nya. Dengan sedemikian ketatnya persaingan di bidang usaha hotel, maka penciptaan *Citra Hotel* semakin penting. Di masa yang akan datang, tamu (guest) akan mencari hotel dengan reputasi baik. Nama sebuah hotel merupakan asset yang bernilai sangat tinggi untuk merekrut tamu hotel.

2. Hotel

Secara etimologi kata hotel (bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Inggris yaitu hotel, berasal dari bahasa Perancis, yaitu hostel, berasal dari bahasa Latin yaitu hospes dan mulai diperkenalkan kepada masyarakat umum pada tahun 1797. Kata hotel digunakan sejak abad ke XVIII di London, Inggris. Pada saat itu yang disebut hotel adalah garni, yaitu sebuah rumah besar yang dilengkapi dengan sarana tempat menginap/tinggal untuk penyewaan secara harian, mingguan dan bulanan (Yayuk Sri Perwani. 1993: 2).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hotel dapat diartikan sebagai Bangunan berkamar banyak yang digunakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan. (Balai Pustaka, 2005 : 408).

Ada beberapa defenisi tentang hotel, diantaranya adalah: (a) Hotel adalah bangunan yang menyediakan kamar-kamar untuk menginap para tamu, makanan, dan minuman, serta fasilitas-failitas lain yang diperlukan,

dan dikelola secara profesional untuk mendapatkan keuntungan (Rumekso, 2002:2). (b) Hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan dan penginapan berikut makan dan minum (SK. Menteri Perhubungan No. Pm. 10 / PW. 301 / Phb. 77). (c) Hotel adalah perusahaan yang menyediakan jasa dalam bentuk akomodasi serta menyediakan hidangan dan fasilitas lainnya di dalam hotel untuk umum yang memenuhi syarat *comfort* dan bertujuan komersial dalam jasa tersebut (SK. Menteri Perhubungan No. 241 / II / 1970). (d) Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan/penginapan, makan, minum, serta jasa lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial (SK. Menparpostel No. Km. 34 / NK 103 / MPPT. 87).

Dari pengertian hotel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Hotel adalah suatu usaha komersial. (2) Hotel diperuntukan umum. (3) Hotel mempunyai sistem pelayanan. (4) Hotel menggunakan sebagian atau seluruh bangunan yang ada. Selama tamu tinggal di hotel, ia tentu memerlukan berbagai fasilitas, seperti telepon, mencuci pakaian, TV, kolam renang, dan lain-lain. (5) Hotel memiliki fasilitas akomodasi (kamar), makan, dan minum.

Berdasarkan jumlah kamarnya, hotel dibagi menjadi: (1) Hotel kecil, memiliki kamar di bawah 25 buah kamar. (2) Hotel menengah, memiliki 25 sampai 100 kamar.. (3) Hotel sedang, memiliki 100 sampai 300 kamar. (4) Hotel besar, memiliki lebih dari 300 kamar (Agustinus Darsono, 1992:2)

Berdasarkan tarif kamar, Type of Plan, hotel dibedakan menjadi: (1) American Plan Hotel, dimana harga kamar sudah termasuk harga makanan yang telah ditentukan, terdiri dari: (a) Full American Plan (FAP): harga kamar sudah termasuk makan tiga kali, yaitu breakfast, lunch, dinner. (b) Modified American Plan (MAP), yaitu harga kamar sudah termasuk makan dua kali, yaitu breakfast dan lunch atau breakfast dan dinner. (c) Bermuda Plan, yaitu sewa kamar sudah termasuk American Breakfast. (2) Continental Plan (CP), yaitu harga kamar sudah termasuk Continental Breakfast. (3) European Plan (EP), yaitu sewa kamar tidak termasuk harga

makan dan minum. Jadi hanya sewa kamar saja, Room Rate Only (Rumekso, 2002:3)

3. Citra Hotel

Secara harfiah citra hotel (hotel image) adalah segala sesuatu yang menyangkut nama baik, citra, reputasi, dan kredibilitas suatu hotel di mata tamu. Baik atau buruknya suatu hotel, itulah citra hotel. Dengan semakin ketatnya persaingan di bidang *Hospitality Industry*, khususnya di bidang bisnis perhotelan (hotel business), maka penciptaan citra hotel semakin penting. Ini karena di masa yang akan datang tamu akan mencari hotel dengan reputasi baik. Nama sebuah hotel merupakan asset yang bernilai tinggi. Untuk memperoleh reputasi yang baik diperlukan karyawan hotel yang terampil, cekatan dan professional. Dengan kata lain, sikap dan tingkah laku karyawan hotel akan sangat menentukan berhasilnya operasi sebuah hotel di masa yang akan datang. Oleh karena itu, para karyawan perlu mendapatkan pengembangan diri dalam segala aspek pelayanan yang diperlukan hotel. Semua karyawan hotel mulai dari *Top Manager* sampai *Production Level* dituntut untuk memberi pelayanan yang terbaik kepada semua tamu. Oleh karena itu, setiap karyawan hotel perlu membekali diri dengan keterampilan dalam pelayanan. Dengan demikian, kepuasan tamu dapat diwujudkan. Untuk menjadi karyawan hotel yang ideal diperlukan beberapa kualifikasi intelektual dan moral.

Untuk unggul bersaing dengan hotel-hotel pesaing lainnya di masa mendatang diperlukan citra, nama baik, reputasi, dan kredibilitas yang baik pula. Inilah yang dimaksud dengan *Citra Hotel*. Sebaik apapun factor kemewahan yang ditampilkan oleh sebuah hotel, apabila *Citra Hotel*-nya buruk, maka dengan sendirinya tingkat hunian kamar dari hari ke hari akan menurun.

Pada umumnya pihak manajemen hotel akan berupaya untuk membangun atau membentuk Citra Hotel dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengikuti perkembangan usaha hotel, khususnya mengenai peraturan-peraturan yang berlaku dalam usaha hotel. (2) Mampu memberikan pelayanan yang prima, sehubungan dengan informasi hotel yang dibutuhkan para tamu (3) Mampu menjadikan karyawan sebagai penghubung (contact person) antara hotel dengan para

tamu. Dengan *Citra Hotel* yang baik di mata para *customer* (tamu), maka dengan sendirinya hotel tersebut mudah untuk mendatangkan tamu untuk menginap.

4. Produk Hotel

Berbicara mengenai produk hotel sebenarnya berkaitan dengan fasilitas dan pelayanan yang ada dan diberikan oleh suatu hotel. Adapun produk dan fasilitas yang terdapat dalam suatu hotel antara lain: kamar tamu (*guest room*), makanan dan minuman (*food and beverage*), dan jasa-asas lainnya. (*other service*).

(1) Kamar Tamu (*Guest Room*). Berdasarkan pendapat Rosemary Hurst (1986:182), kamar tamu adalah rumah sementara dan tempat perlindungan bagi pengunjung dari berbagai macam kebangsaan dan begitu juga harus memberikan kebebasan pribadi, ketentraman, kehangatan, keamanan dan fasilitas untuk istirahat serta harus mempunyai lingkungan yang bersih dengan keadaan sekitarnya yang menyenangkan.

Produk hotel (kamar) tidak hanya terdiri dari ruang kamar, jadi penjual kamar di hotel dalam hal ini staf *Front Desk*, yaitu resepsionis, juga harus mengetahui fasilitas dan pelayanan (*service*) tambahan lainnya di dalam kamar tersebut, di antaranya: apakah kamar mempunyai *pool view*, mini bar, *house movies*, apakah tamu dapat menggunakan *dial direct* dari kamarnya, apakah ada *room service*, dan termasuk semua fasilitas pelayanan serta *amenities* yang mungkin termasuk dalam produk hotel yaitu kamar tamu (*guest room*). Untuk itu seorang Resepsionis Hotel perlu memiliki pengetahuan tentang produk hotel yang akan dijual kepada para tamu. Sebagaimana dijelaskan oleh Sue Baker, bahwa:

Karena setiap tamu yang akan datang ke hotel memiliki kebutuhan berbeda, biasanya hotel menyediakan berbagai jenis kamar. Dengan kata lain, sebuah hotel selalu menawarkan jenis kamar yang berbeda kepada tamu. Perbedaan jenis kamar ini dapat berupa ukuran kamar, view kamar, fasilitas, dan pelayanan yang tersedia dalam kamar tersebut. Bagi seorang resepsionis, kamar-kamar tamu adalah hal yang teramat penting untuk diketahuinya. Alangkah anehnya menjual suatu kamar kepada tamu bila seseorang resepsionis hanya mengetahui sebagian informasi saja. Memang kadang-kadang tidak mudah menguasai atau emahami berbagai informasi

tentang kamar beserta fasilitasnya, terlebih-lebih informasi sehubungan dengan hotel besar yang memiliki berbagai jenis kamar dengan berbagai fasilitas yang berbeda. Untuk itu seorang resepsionis perlu disediakan “*Guest Room Checklist*”. Checklist di bawah ini merupakan contoh bantuan untuk seorang resepsionis dalam menjual kamar hotel kepada tamu.

2. Makanan dan Minuman (*Food and Beverage*). Umumnya dalam suatu hotel produk ini di bagi dalam dua jenis yaitu: a. *Food Service* (pelayanan makanan). Adalah bagian yang mengkhususkan pekerjaannya pada pelayanan makanan, sedangkan pelayanan minuman hanya sebagai pelengkap. Adapun yang tergolong dalam pelayanan makanan adalah seperti Restoran, *Catering/Baqute*, dan *Room Service*. b. *Beverage Service* (pelayanan minuman) Bagian yang mengkhususkan tugasnya pada pelayanan minuman beralkohol dan tidak beralkohol (*soft drink*). Sedangkan makanan dalam bentuk *snack* di sajikan sebagai pelengkap. Adapun yang tergolong dalam pelayanan minuman adalah seperti: Bar, *Snack Bar*, *Lounge*, *Discotique*, dan lainnya.

3. *Other Service (Jasa Lainnya)*. *Other service* adalah kelompok produk hotel selain *Rooms* dan *Food and Beverage* yang secara terpisah disajikan kepada tamu untuk memperoleh *income* tersendiri. Adapun produk yang tergolong dalam jasa lainnya adalah seperti: *Business Centre*, *Drug Store*, *Loungery and Dry Cleaning*, pelayanan telekomunikasi, dan lain sebagainya. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Himpunan Peraturan Usaha Akomodasi Bidang Usaha Hotel (1992:3)* bahwa: *Jasa lainnya adalah semua jenis sarana dan kemudahan yang disediakan oleh hotel untuk melayani tamu hotel yang dapat berupa jasa pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan profesi, kebutuhan olahraga, kebutuhan rekreasi, dan hiburan umum.*

Tentunya dengan menguasai informasi mengenai produk hotel yang dijual kepada tamu yang menginap maupun tamu yang hanya makan dan minum di hotel, seorang resepsionis akan mudah menjual semua produk yang dimiliki oleh hotel tersebut. Oleh karena itu, pengenalan terhadap dan pengetahuan mengenai produk/fasilitas hotel sangat penting bagi seorang resepsionis hotel.

5. Pengertian Tamu dan Jenis-jenis Tamu

5.1 Pengertian Tamu

Tamu yang datangnya dari berbagai Negara dan menginap di sebuah hotel sudah tentu masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Berlangsungnya suatu usaha hotel sangat ditentukan oleh jumlah tamu hotel karena tamu, baik yang menginap atau menggunakan jasa hotel lainnya, merupakan sumber pendapatan suatu usaha hotel. Sebelum kita menguraikan lebih lanjut mengenai tamu hotel, terlebih dahulu perlu kita singgung definisi tamu hotel sebagaimana dikutip dari berbagai sumber.

Menurut buku *Himpunan Peraturan Usaha Akomodasi Bidang Usaha Hotel (1992:2)* dinyatakan bahwa: “Tamu hotel adalah setiap orang yang menginap atau mempergunakan jasa-jasa lainnya yang disediakan oleh hotel”.

Lebih lanjut, Paul B. White & Helen Beckley (1975:1) dalam bukunya *Hotel Reception* menguraikan tentang tamu sebagai berikut: *Tamu adalah orang yang paling penting di hotel. Tamu tidak tergantung kita, tapi kita tergantung padanya. Tamu bukan orang yang mengganggu pekerjaan kita, sebaliknya ia adalah tujuan dan harapan kita. Kita tidak berbuat baik dengan melayani tamu, tamulah yang berbuat baik dengan memberi kita peluang untuk melayani. Tamu bukan orang asing bagi kita tetapi ia adalah bagian yang tak terpisahkan dari usaha kita. Tamu bukan barang tak berjiwa, ia memiliki rasa, emosi dan dengan bias serta prasangka sebagaimana kita juga. Tamu tidak boleh ditentang, karena argumentasi kita tidak membawa keuntungan. Tamu akan menyampaikan keinginan mereka yang harus dilayani dengan keuntungan timbale balik.*

Berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa beberapa pentingnya seorang tamu bagi sebuah hotel. Oleh karena itu, faktor yang terpenting adalah bagaimana memberikan pelayanan yang PRIMA kepada setiap tamu yang datang ke hotel. Semua karyawan hotel harus mencamkan dalam benaknya bahwa dalam melayani, kenyamanan setiap tamu adalah yang terpenting. Dengan demikian, pimpinan maupun karyawan hotel harus berusaha menarik dan mendatangkan tamu ke hotel, melayani mereka secara memuaskan selama mereka tinggal di hotel, dan berusaha agar para

tamu mau kembali lagi di masa mendatang untuk tinggal dan menginap di hotel tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa seorang tamu adalah bagian yang tak terpisahkan dari usaha sebuah hotel. Oleh karena itu, seorang tamu layak mengharapkan dan mendapatkan pelayanan yang profesional dari sebuah hotel. Setiap tamu ingin memperoleh sesuatu yang melebihi nilai yang diharapkannya dari harga yang mereka bayar. Untuk itu seorang resepsionis jangan sampai membuat tamu memiliki kesan bahwa harga yang mereka bayar tidak sepadan dengan pelayanan yang mereka peroleh.

5.2 Jenis-jenis Tamu

Umumnya jenis-jenis tamu yang menginap di suatu hotel dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) *Domestic Tourist*, yaitu para wisatawan local/daerah yang tinggal/menginap pada suatu hotel, misalnya pada waktu *weekends*, *special function*, dan/atau untuk aktivitas lain. (b) *FITs (Free Independent Travellers)*, yaitu wisatawan internasional yang melakukan perjalanan secara sendiri (individual) dan tidak terikat dalam suatu rombongan/grup. Biasanya jenis tamu FITs melakukan reservasi kamar secara langsung ke hotel dan umumnya hanya mereservasi kamar (*room only*). (c) *GITs (Group Inclusive Tours)*, yaitu rombongan wisatawan yang melakukan perjalanan secara bersamaan dalam suatu *Package Tour*. Biasanya tamu jenis GITs, jika melakukan perjalanan dengan perantara *travel agent*, sehubungan dengan penginapan (hotel/akomodasi), makan dan minum, sudah diatur oleh *travel agent* yang bersangkutan karena mereka sudah membeli dalam bentuk *package*. (d) *SITs (Special Interest Tours)*, yaitu suatu rombongan yang berkunjung ke suatu tempat, biasanya dengan tujuan khusus seperti mengunjungi Candi Borobudur, *the Games Park of Africa*, dan lainnya. (e) *CIPs (Commercially Important Persons)*, yaitu para tamu atau *executive* dari suatu perusahaan besar yang selalu berpergian dan menginap di hotel yang mewah. Biasanya reservasi kamarnya dilakukan oleh seorang sekretaris. (f) *SPATTs (Special Attention Guests)*, yaitu tamu-tamu yang membutuhkan perhatian lebih/khusus, seperti tamu yang sudah tinggal lama dalam sebuah hotel, tamu yang sakit, tamu yang sudah lanjut usia, tamu cacat dan lainnya. (g) *VIPs (Very*

Important Persons), yaitu tamu-tamu yang dianggap penting dalam sebuah hotel: *celebrities*, tamu-tamu yang menginap dikamar mahal, para pejabat pemerintahan, *executive* dari perusahaan, tamu-tamu yang sering menginap di hotel dan lainnya. (h) *Regular Guest*, yaitu tamu biasa yang menginap di sebuah hotel. Umumnya tamu tersebut menginap pada sebuah hotel tanpa membuat reservasi terlebih dahulu. Contohnya adalah: *bussinesman travellers*. Regular guest sering disebut juga dengan istilah *Walk in Guest*.

6. Tamu dan Kebutuhannya

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa para tamu dibedakan jenisnya, karena kebutuhan mereka yang berbeda pula. Karena tamu yang datang dan menginap, selain karena ia jauh dari rumah, ia juga ingin mendapatkan suatu kenyamanan serta kepuasan selama menginap di hotel. Kebutuhan tamu adalah merupakan suatu kondisi untuk memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya, namun sesuatu itu harus ada bagi dirinya. Keinginan tamu adalah suatu kondisi yang dirasakan kurang oleh seorang tamu terhadap apa yang tidak ada pada dirinya. Sedangkan kepuasan tamu adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang tamu, dimana ia telah berhasil mendapatkan sesuatu yang menjadi kebutuhannya dan keinginannya.

Oleh sebab itu, tamu yang datang dari berbagai Negara akan menginap di hotel, sudah tentu, tamu-tamu tersebut mempunyai tujuan yang berbeda, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Adelaide Pardede dalam bukunya, berjudul *Pengantar Bisnis* (1992 :1), manusia dalam hidupnya mempunyai kebutuhan yang dikelompokkan dalam 3 (tiga) kebutuhan, di antaranya: (1) Kebutuhan primer, seperti kebutuhan pangan, papan dan sandang, (2) Kebutuhan sekunder, seperti kebutuhan pendidikan serta alat-alat sekolah, alat-alat rumah tangga dan lain sebagainya. (3) Kebutuhan tertier merupakan kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan primer dan sekunder dapat dipenuhi, termasuk kebutuhan akan barang-barang mewah/lux.

Menurut Agusnawar (2004) menyebutkan dalam teori Maslow tentang kebutuhan manusia mengemukakan, bahwa setiap individu memiliki tingkat kebutuhan tertentu, yaitu dari kebutuhan terendah sampai yang

tertinggi, bila salah satu kebutuhan tingkat terendah terpenuhi, maka kebutuhan lainnya yang lebih tinggi akan mengikutinya untuk dipenuhi.

Dengan demikian tingkat kebutuhan tamu di hotel adalah sebagai berikut (1) Tingkat kebutuhan yang pertama adalah adanya restoran dan kamar, (2) Tingkat kebutuhan yang kedua adalah fasilitas hotel seperti area parkir yang aman, safety deposit box dan petugas keamanan. (3) Tingkat kebutuhan yang ketiga adalah ekspresi wajah karyawan hotel yang tulus, ramah dan sopan – santun dalam menyambut tamu. (4) Tingkat kebutuhan yang keempat adalah adanya pelayanan. (5) Tingkat kebutuhan yang kelima adalah adanya suasana hotel yang kondusif

Dapat dikatakan, bahwa seorang tamu dalam menentukan pilihannya untuk datang dan menginap di suatu hotel sangat dipengaruhi oleh faktor kebutuhan dalam dirinya, serta tingkat pelayanan yang diharapkannya. Oleh sebab itu, pihak hotel harus tanggap atas kebutuhan tamu dan tujuan tamu tersebut datang dan menginap di hotel..

7. Sumber Keluhan Tamu & Metode Penanganan Keluhan Tamu

7.1 Sumber Keluhan Tamu.

Keluhan seorang tamu terdiri dari beberapa hal: (1) Keluhan atas produk yang diterima. Keluhan semacam ini jelas membawa efek kurang baik terhadap suatu hotel. Hal ini disebabkan oleh kelalaian petugas hotel, misalnya, makanan yang di pesan oleh tamu tidak sesuai dengan keinginannya.

(2) Keluhan atas pelayanan yang diterima oleh tamu. Keluhan atas pelayanan yang diberikan oleh karyawan, misalnya, seorang tamu memerlukan kamarnya segera dibersihkan, tetapi baru dibersihkan setelah menunggu lebih dari satu jam.

(3) Keluhan atas ketidakcakapan orang yang melayani. Keluhan atas orang yang melayani umumnya dipengaruhi oleh pelayanan karyawan yang kurang baik, tidak cakap, atau kurang profesional. Apabila ini terjadi, kesan yang muncul adalah tamu merasa tidak dihargai oleh karyawan.

(4) Keluhan atas fasilitas hotel yang kurang memadai. Tentunya tamu sudah membayar mahal untuk mendapatkan segala sesuatu yang ia inginkan dari sebuah hotel, misalnya kamar. Apabila kamar tersebut

fasilitasnya kurang memadai ditambah dengan kondisi kurang nyaman, sudah tentu tamu kecewa.

(5) Keluhan atas keinginan yang tak terpenuhi. Keluhan yang dilontarkan tamu cenderung disebabkan oleh ketidakcermatan petugas hotel dalam menangani berbagai keinginan tamu tersebut, misalnya, kamar yang sudah dikonfirmasi oleh pihak hotel ternyata tersedia pada saat tamu tersebut *check-in*. Umumnya pihak hotel selalu menyediakan *guest comment slip* di setiap kamar hotel. Ini ditujukan untuk mengetahui berbagai masukan atau keluhan dari tamu sehubungan dengan berbagai kekurangan yang dimiliki hotel. Kendalanya, kadang-ladang, adalah tidak semua tamu mau mengisi *guest comment* tersebut sehingga pihak hotel sulit mengidentifikasi apakah ada keluhan dari tamu atau sebaliknya mereka (tamu) puas karena apa yang diharapkan tamu terpenuhi. Keluhan-keluhan yang ada sebaiknya diterima, dicatat, dan dikelompokkan lalu dipelajari dan dievaluasi untuk dicari sumber penyebab keluhan serta menyelesaikan.

7.2 .Metode Penanganan Keluhan Tamu

Semakin banyak keluhan yang diterima dari tamu, seharusnya semakin besar pula perhatian manajemen untuk menanggulangnya. Demikian pula, resepsionis yang bersangkutan sebaiknya mampu mengevaluasi diri berdasarkan keluhan yang diterima untuk melakukan perbaikan atau peningkatan layanan di masa mendatang.

Langkah-langkah berikut ini perlu dilakukan sehubungan dengan penanganan keluhan tamu, antara lain: (1) Dengarkan dengan baik dan penuh perhatian Di saat tamu menyampaikan keluhan dengarkan dan beri perhatian anda kepadanya. Pada saat mereka menunjukkan ketidakpuasan jangan disela atau dibantah dengan argumentasi. Sebaliknya berikan simpati bahwa hal tersebut memang telah terjadi.

(2) Tetap tenang. Tamu dalam menyampaikan keluhannya mungkin disertai kata-kata kasar atau makian. Seorang resepsionis yang baik harus tetap tenang, tidak gugup, panik, atau marah. Usahakan untuk memahami, menerima, serta merasakan apa yang sedang dirasakan tamu dengan mengungkapkan penyesalan dan minta maaf atas kejadian yang tidak diharapkan tersebut. Dalam hal ini, seorang resepsionis tidak boleh terpancing untuk berdebat, adu mulut, atau berkelahi.

(3) Tetap sopan dan ramah Anggaphlah keluhan tamu sebagai kesempatan untuk menciptakan hubungan dengan suasana yang lebih baik untuk tamu. Dalam hal ini, tunjukanlah sikap yang terpuji dengan tetap ramah dan sopan menghadap setiap tamu yang marah. Dengan sikap yang demikian, kemarahan atau kegusaran tamu pasti akan mereda.

(4) Mempelajari dan mencari penyebabnya Seorang resepsionis harus mampu mencari penyebab utama munculnya keluhan atau kekecewaan yang dialami tamu. Apabila anda yakin bahwa penyebabnya adalah tamu itu sendiri, sebaiknya anda tidak menyalahkan tamu dan anda dapat menjelaskan kebalikan agar tamu mengerti persoalan sebenarnya.

(5) Mencatat setiap keluhan dari tamu. Mencatat keluhan, artinya anda telah menunjukkan maksud baik bahwa keluhan tamu tersebut diperhatikan dan akan ditanggapi secepatnya. Oleh karena itu, setiap keluhan semestinya dicatat dalam buku tamu (*guest complain book*). Berdasarkan data yang ada dalam *guest complain book* ini, *Front Office Manager* atau *Assistant Front Office Manager* yang biasanya bertanggung jawab atas setiap keluhan-dapat mengetahui dan mengambli tindakan terhadap keluhan-keluhan yang belum diselesaikan.

8. Kesimpulan

Sebagaimana telah diuraikan di atas tentang image hotel, customer impression, produk hotel, pengertian tamu hotel dan jenis tamu hotel, serta fungsi hotel yang sangat dibutuhkan oleh setiap tamu yang datang adalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu hotel sebagai Usaha Sarana Pariwisata.

Dengan semakin ketatnya persaingan di bidang *Hospitality Industry*, khususnya di bidang bisnis perhotelan (hotel business), maka penciptaan citra hotel semakin penting, karena di masa yang akan datang tamu akan mencari hotel dengan reputasi baik. Nama sebuah hotel merupakan aset yang bernilai tinggi. Untuk memperoleh reputasi yang baik diperlukan karyawan hotel yang trampil, cekatan dan professional. Dengan kata lain, di masa yang akan datang, sikap dan tingkah laku karyawan hotel akan sangat menentukan keberhasilan operasional sebuah hotel.

Oleh karena itu, para karyawan perlu dapat mengembangkan diri secara mandiri dan dapat bekerjasama dalam segala aspek pelayanan yang

diperlukan hotel. Semua karyawan hotel mulai dari *Top Manager* sampai *Production Level* dituntut untuk memberi pelayanan yang terbaik kepada semua tamu, sehingga para tamu memperoleh kesan terhadap hotel yang dikunjunginya. Oleh karena itu, setiap karyawan hotel perlu membekali diri dengan keterampilan dalam pelayanan. Dengan demikian, kepuasan tamu dapat diwujudkan dengan memberikan kesan atas pelayanan yang diberikan..

Untuk unggul bersaing dengan hotel-hotel pesaing lainnya di masa mendatang diperlukan citra, nama baik, reputasi, dan kredibilitas yang baik pula. Inilah yang dimaksud dengan citra hotel. Sebaik apapun factor kemewahan yang dtampilkan oleh sebuah hotel, apabila citra hotelnya buruk, maka dengan sendirinya tingkat hunian kamar dari hari ke hari akan menurun. Namun, bila citra hotel sudah baik di mata para *customer* (tamu), maka dengan sendirinya hotel tersebut mudah mendatangkan para tamu untuk menginap.

Adapun *kesan pertama* (*first impression*) seorang tamu terhadap sebuah hotel dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, antara lain: 1. *General Impression*, yaitu kesan tamu secara umum mengenai sebuah hotel. Tentunya kesan ini timbul sebelum tamu tersebut menginap/datang ke hotel. *General Impression* ini diperoleh tamu mungkin melalui brosur hotel, media cetak, media elektronik (seperti: melalui televise, internet) dan lainnya. Oleh karena itu dalam membuat brosur sebuah hotel pada umumnya serta penampilan arsitektur hotel tersebut.

2. *Spesific Impression*, yaitu kesan khusus yang didapatkan oleh par tamu pada saat *check-in* di hotel. Tentunya kesan khusus ini diperoleh para tamu ini, dari *Front Desk Staffs* seperti: *Doorman Bellboy, Receptinist, Informationist, Guest Relation Officer, Front Office Cashier*, dan lainnya.

Baik dan buruknya suatu hotel akan terlibat/dirasakan oleh para tamu pada saat disambut, diterima, dan dilayani oleh para karyawan tersebut. Untuk itu kesan yang spesifik ini perlu ditampilkan secara professional, ramah, santun, tulus setibanya tamu di hotel. *Front Desk Staff* harus selalu siap menolong para tamu.

3. *Last Impression*, yaitu kesan terakhir yang di rasakan para tamu pada saat ingin meninggalkan hotel (*chek-out*). Tentunya kesan terakhir ini

diperoleh atas pelayanan yang diberikan kepada tamu hotel, sehingga citra hotel menjadi baik di mata para tamu yang berkunjung ke hotel.

Dengan demikian, hotel dapat memberikan kesan terbaik bagi setiap tamu yang datang ke hotel. Reputasi baik suatu hotel merupakan aset yang bernilai tinggi. Untuk unggul bersaing dengan hotel-hotel pesaing lainnya pada masa mendatang diperlukan citra, nama baik, reputasi dan kredibilitas hotel yang baik dan inilah yang dinamakan *citra hotel*.

9. Daftar Pustaka

- Agusnawar, 2004. *Resepsionis Hotel*. Jakarta: Gramedia.
- Darsono, Agustinus, 1995. *Tata Graha Hotel (Housekeeping)*. Jakarta: Grasindo.
- Monel, Djohan. 2008. *Tata Graha Hotel Bagian Kamar Tamu (Room Section)*. Medan.
- Murniatmo, Gatut. 1993/994 *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Putra, Na' imuddin Deli, 1995. *Pengantar Tata Hidangan Makanan*. Medan Program Studi Pariwisata FS USU.
- Yuti, Oka A., 1985, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angka

Tentang Penulis

Sugeng Parmono, adalah dosen tetap di Program Studi Pariwisata, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Ia aktif melakukan pengajaran di bidang pariwisata, khususnya di bidang perhotelan. Ia juga aktif meneliti dunia pariwisata di Sumatera Utara pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Bersama rekan-rekan dosen di Program Studi Pariwisata, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, aktif melakukan pengabdian, seminar, diskusi ilmiah dan sejenisnya untuk memajukan pariwisata terutama di bidang keilmuan.

